

**ALLAH YANG HIDUP
PERBARUI DAN
TRANSFORMASIKAN KAMI**



**Berdoa dan Bersiap:
Mendalami Tema
Sidang Raya 2017**



Daftar Isi

Pendahuluan	i
Kata Pengantar	1
Pendalaman Alkitab	
Bangunkan Kami dari Mimpi Buruk.....	5
Menjadi Korban yang Hidup bagi Allah.....	9
Hanya ada “Kita Semua!”	13
Teologi	
<i>UThixo O Phililayo: Allah yang Hidup</i>	18
“Perbarui dan Transformasikan” Teologi Reformed.....	22
“Allah yang Hidup, Perbarui dan Transformasikan KAMI”	26
Proses Pengakuan	
Mengakui Allah yang Hidup—Menghidupi Sebuah Iman yang Hidup.....	31
Ras dan Rekonsiliasi.....	36
Berjalan dalam Kerendahan Hati dengan Allah dalam Sebuah Dunia yang Jahat....	40
Barmen dan Leipzig	43
Konteks	
Imperium	48
Dengar, Dengar, Allah sedang Memanggil!	53
Sebuah Visi Alkitab Mengenai Keadilan Gender.....	57
Bahan Liturgi	60



Pendahuluan

Chris Ferguson
Sekretaris Umum WCRC

Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami! Sebuah persekutuan yang mengakui Allah Kehidupan dalam sebuah dunia yang telah jatuh di antara para pencuri di mana seluruh ciptaan merindukan pembebasan dari belenggu.

Sebuah kebahagiaan bagi saya untuk mempersembahkan kumpulan artikel-artikel yang baik ini yang mengeksplorasi tema Pertemuan Sidang Raya ke-26 dari Persekutuan Gereja Reformed Sedunia (*World Communion of Reformed Churches* [WCRC]) di Leipzig, Jerman, pada Juni 2017. WCRC telah meminta para teolog, guru, dan pemimpin yang luar biasa untuk menolong seluruh anggota gereja dan jemaat untuk mengenal lebih dalam apa yang dilakukan oleh Sidang Raya 2017 dengan menggumuli temanya: "Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami."

Sidang Raya bertemu pada persilangan konteks-konteks yang saling bertabrakan!

Konteks WCRC sendiri pertama-tama adalah sebuah Persekutuan yang baru dibentuk dengan sebuah sejarah panjang dan akar yang dalam sebagai sebuah keluarga Presbiterian, Reformed, Congregational, United dan Uniting, Waldensian, Hussite dan gereja-gereja Reformasi lainnya. Menjadi bentuk yang seperti sekarang ini sejak 2010—masih belajar bagaimana menjadi sebuah Persekutuan sementara itu juga bertumbuh semakin dekat antara satu dengan lainnya melalui koinonia yang semakin dalam dan juga menghadapi tantangan-tantangan atas kesatuan kita. Kita telah dibentuk oleh tekanan-tekanan ekonomi baru-baru ini, pindah dari Jenewa ke Hannover, dan adanya kebutuhan yang mengikutinya untuk secara sadar terhubung kembali dan bersaksi dalam keluarga ekumenikal yang lebih luas, dan juga membawa kontribusi kita kepada situasi hubungan antaragama. Mewakili 80 juta orang Kristen, yang kebanyakannya tinggal di Dunia Selatan (Global South), kita perlu mempersempit jarak antara kita semua.

Kita mencakup berbagai wilayah yang majemuk dan telah melangkah jauh untuk menghargai semua wilayah, bahasa dan kemajemukan budaya dan identitas sebagai sebuah Persekutuan. Kita adalah bagian dari gereja Reformed yang terus-menerus mengalami reformasi. Kita memiliki komitmen terhadap persekutuan dan memiliki panggilan untuk menegakkan keadilan. Kita merupakan sebuah persekutuan yang mengaku dari gereja Yesus Kristus di mana saja di dunia ini. Bersaksi,

melayani, beribadah dan melakukan misi. Di mana saja. Sebuah Persekutuan Dunia yang mengafirmasi kembali konfesi Belhar dan Accra yang melihat keadilan sebagai persoalan iman. Melihat ketidakadilan ekonomi, ras, sosial dan gender dan menjadi nyaman dengan itu semua berarti iman yang jauh dari Allah yang hidup.

Sidang Raya 2017 akan bertemu dalam konteks peringatan bersama 500 tahun Reformasi Protestan. Bagi tradisi Reformed, 2017 bukanlah tahun utama dalam sejarah; Martin Luther bukanlah teolog utama yang menjadi referensi; dan Jerman juga tidak menjadi fokus geografis kita. Pertemuan kita di Leipzig memberikan kesempatan untuk merengkuh akar dan sejarah kita sendiri, dan juga seruan kita yang berbeda, untuk mempertimbangkan kontribusi unik yang kita miliki dalam kerendahan hati dan pertobatan. Jelas bahwa tradisi kita juga harus bertanggung jawab atas perpecahan di dalam gereja, terlepas dari tujuan perpecahan tersebut, dan karena mengecualikan dan bertindak jahat kepada mereka yang tidak sefaham dengan pemahaman kita tentang apa yang dituntut Allah agar kita setia.

Inti dari refleksi kritis ini adalah untuk bergerak ke depan dalam iman yang merespons Allah Kehidupan. Peringatan Reformasi bukanlah sebuah nostalgia teologis bagi kita. Ia menempatkan Reformasi pada masa kini. Hal ini berarti tidak hanya di sini dan sekarang; hal ini berarti membawa tradisi-tradisi, teologi dan pendirian pengakuan iman Reformed pada masa kini—ke dalam berbagai ketegangan, konflik, kekerasan, penderitaan, keindahan, keajaiban dan janji dari momen historis ini.

Dua konteks ini saling bertabrakan dengan ledakan yang tinggi dan mendesak dalam konteks global kita: sebuah dunia tanpa perdamaian dan keadilan; dengan mereka yang terbuang dan migrasi; kekerasan militerisasi yang terus meningkat; rasisme yang tak terkekang dan pengecualian sosial. Kita hidup dalam sebuah krisis "keseluruhan." Bumi dan manusia...seluruh ciptaan menghadapi sebuah ancaman yang masif terhadap kehidupan. Tidak semua dari kita dapat melihat hal ini, tetapi mereka yang hidupnya paling terancam dapat menolong kita untuk melihat bahwa ini sesungguhnya sebuah krisis global. Kita hidup dalam kedalaman sebuah dunia yang diciptakan dan dicintai oleh Allah yang telah jatuh di antara para pencuri (Yohanes 10:10).

Tema kita berbicara tentang konteks-konteks yang saling bertabrakan ini. Tema ini adalah dinamis. Tema ini

menolak untuk meninggalkan kita sendiri. Bagi orang beriman tidak ada yang namanya biasa-biasa saja. Bagi Persekutuan kita tidak ada pemisahan kasih Allah dari keadilan sekarang dan saat ini. Keadilan secara ekonomi, ekologi dan gender menggenggam kita sebagai sebuah fondasi iman yang genting dalam Allah yang Hidup sebagaimana diwahyukan melalui Yesus Kristus yang hidup dalam kuasa Roh Kudus.

Allah yang Hidup

Kita mulai dengan berseru dari kedalaman konteks kita kepada Allah yang Hidup. Seruan ini adalah sebuah doa dan sebuah pengakuan. Tradisi iman kita memanggil kita untuk berbalik kepada Allah Kehidupan. Kita terlibat dan berdoa kepada Allah ketika diperhadapkan dengan kehancuran dan ancaman-ancaman atas hidup. Tradisi Alkitab memperlihatkan pada kita bahwa Allah yang Hidup dibangkitkan ketika komunitas diperhadapkan dengan allah-allah palsu (Yeremia 10:1-10): berhala perang, kematian, dominasi; berhala-berhala kemakmuran dan "Mamon." Dengan mengakui Allah yang Hidup kita sedang menolak sistem-sistem, struktur-struktur, nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang merawat rasisme, ketidakadilan ekonomi, ekologi, sosial, agama dan gender.

Kita mengakui bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Tuhan. Akan tetapi, dunia ini dikelilingi oleh banyak tuan, dan pengakuan kita akan Allah yang Hidup mengharuskan kita untuk memberi nama dan menolak tuan-tuan dominasi dan merangkul Allah Kehidupan. Tema kita mengundang kita untuk memasuki sebuah perjumpaan teologis dan spiritual dengan Allah Kehidupan sebagaimana disingkapkan melalui Alkitab dan melalui Yesus Kristus. Undangannya adalah untuk terlibat dalam tiga konteks yang kita hadapi. Gerakan pertama dari tema ini adalah untuk membangkitkan dan kembali kepada Allah yang hidup. Untuk berbalik kepada Allah berarti merengkuh kehidupan. Merengkuh kehidupan berarti mencintai dan melayani Allah. Hal ini berarti mempertahankan dan melindungi kehidupan semua orang, terutama mereka yang miskin, terpinggirkan, disingkirkan, terbuang dan seluruh ciptaan (Lukas 4:16 dst., Matius 25, Yohanes 3:16-17).

Perbarui dan Transformasikan

Gerakan berikutnya dari tema ini mengundang kita untuk merengkuh reformasi pada masa kini, "perbarui dan transformasikan." Dalam hal ini, Roma 12:1-2 memanggil kita, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu..." Hal ini merupakan sebuah perintah bagi WCRC untuk menyampaikannya tidak hanya sebagai individu-individu tetapi sebagai gereja dan sebuah Persekutuan. Kita dipanggil untuk merengkuh pembaruan gereja demi transformasi dunia. Transformasi dalam hal ini didasarkan pada kata Yunani *metamorphosis*—yang berarti sebuah perubahan total

dan radikal dalam berpikir, bertindak dan mengerti, sebuah transformasi bentuk dan substansi. Konsep Alkitab lebih radikal daripada konsep politik atau psikologis apa pun yang sekadar berubah bentuk.

Kita sebagai sebuah keluarga Allah melalui Konfesi Accra telah menamai secara spesifik struktur, sistem dan institusi kapitalisme pasar bebas neoliberalisme sebagai sebuah sumber dasar bagi ketidakadilan dan menuntut adanya transformasi agar kita menjadi setia kepada Allah. Menolak ide-ide, struktur-struktur dan spiritualitas pertumbuhan dan akumulasi yang tidak terbatas adalah sebuah keharusan teologis dan sebuah kewajiban etis jika kita akan merengkuh kasih dan keadilan Allah bagi semua ciptaan dan karya penebusan Yesus Kristus. Perhatian pada sistem-sistem dan struktur-struktur yang membuat "pola-pola zaman ini" sebagai bagian dari peradaban dunia kita dan ketidakteraturan dunia adalah arti dari membaca tanda-tanda zaman dan mengenal *kairos*. Situasi perubahan dunia dan intensitas ancaman-ancaman atas kehidupan menolong kita untuk mengenali bahwa pada 2004 Konfesi Accra menegaskan bahwa kita hidup dalam sebuah situasi yang jahat yang semakin menjadi buruk. Secara spesifik terdapat sebuah hubungan solid antara penyebab ketidakadilan bagi manusia dan sosial dan kerusakan terhadap ciptaan yang berakar pada sistem ekonomi kita saat ini yang dipertahankan oleh militer dan kekuatan politik yang didukung oleh ide-ide dan praktik-praktik kultural dan agama untuk kepentingan sedikit orang dengan mengorbankan mayoritas. Yang paling mendasar dari realitas kompleks dan multidimensional ini adalah rasisme, seksisme, perbedaan kelas, kastaisme dan segala bentuk ketidakadilan sistematis.

Di seluruh dunia terdapat pembicaraan mengenai transformasi tetapi seringkali bersifat dangkal. Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memiliki sebuah kerangka bagi perkembangan jangka panjang yang berusaha untuk mentransformasikan dunia tanpa merubah sistem-sistem atau struktur-struktur ekonomi dan politik. Kitab Roma memanggil kita untuk masuk ke dalam sebuah transformasi yang lebih dalam, yaitu transformasi atas semua struktur, sistem, sikap dan tindakan yang menindas atau memperbudak. Banyak orang dalam masyarakat sipil bergabung untuk menjawab panggilan Konfesi Accra dan *Laudato Si* dari Paus Fransiskus untuk memahami hubungan antara ekonomi pasar neoliberal saat ini dengan segala struktur dan institusi dan perubahan iklim dan kerusakan ekologi. Dengan singkat, Naomi Klein telah mengatakan bahwa kebenaran yang tidak mengenakkan adalah "perubahan iklim bukanlah mengenai karbon tetapi kapitalisme." Sedang terjadi pertumbuhan kesadaran bahwa untuk melindungi ciptaan Allah kita harus mengubah sistem ekonomi yang ada. Untuk melawan kemiskinan dan ketidaksetaraan, kita harus mentransformasikan sistem ekonomi yang ada.

Keluarga WCRC telah memproklamasikan bahwa semua ini berhubungan erat dengan kesetiaan kita kepada dan kasih kepada Allah. Hal ini terikat erat dengan pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan.

Orang Kristen di seluruh dunia sedang berusaha untuk melepaskan diri mereka secara spiritual dari ilah-ilah palsu konsumerisme. Teologi Reformed secara kuat menentang teologi-teologi kemakmuran dan spiritualitas yang didasari atas individualisme dan bukannya kasih dan panggilan Yesus untuk memiliki belas kasih dan solidaritas. Doa dan tindakan harus dikombinasikan untuk mengikut Yesus.

Lukas 4:16 dst. adalah kesaksian publik Yesus mengenai misi-Nya yang diambil dari kitab Yesaya, ia berpihak dengan tegas pada tradisi profetis dan Yobel yang berbunyi:

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Lukas 4:18-19).

Yesus berdiri dengan teguh pada tradisi Profetis dan Yobel. Kita mengingat Mika 6:8 dalam momen kritis ini dalam sejarah manusia, kita tahu apa yang dituntut dari kita: "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

Konteks dan iman kita mendesak kita untuk mengusahakan keadilan dan menolak yang jahat. WCRC dan Sidang Raya nanti akan dipandu oleh Pengakuan Accra dan akan membawa pengakuan ini pada masa kini sebagai usaha setia untuk menolak segala yang mengancam kehidupan dalam ciptaan Allah dan mengikut Yesus dalam misi untuk memberitakan kabar baik pada yang miskin, pembebasan, kemerdekaan, kesembuhan dan keadilan bagi dunia. Hal ini mensyaratkan aliansi ekumenika, antaragama dan masyarakat sipil untuk bekerja sama demi keadilan, perdamaian, pemulihan dan rekonsiliasi bagi seluruh ciptaan.

Ini merupakan bagian dari sebuah perjalanan yang lebih luas, dan juga, seperti yang telah diserukan oleh Dewan Gereja-Gereja Dunia kepada seluruh keluarga Kristen dan seluruh manusia yang memiliki kehendak baik untuk bergabung dengan "Ziarah Keadilan dan Perdamaian."

Kami

Tema kita bersifat inklusif bagi manusia, gereja dan dunia—seluruh ciptaan. Panggilan untuk menempatkan Allah Kehidupan sebagai pusat diri kita dan semua yang kita lakukan akan mengubah WCRC. Hal ini akan mengubah masyarakat kita. Hal ini akan mengubah hubungan-hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ini berarti menghormati segala perbedaan. Kata "kami" melibatkan bumi—seluruh ciptaan.

Kesatuan dan mengatasi perpecahan manusia dan gereja adalah sebuah panggilan yang tidak tergoyahkan atas kita. Sebagai keluarga WCRC tentu saja kita tidak meminta maaf atas Reformasi dan kontribusinya yang merubah dunia bagi manusia, tetapi kita harus bertobat atas perpecahan, pemisahan dan kekerasan yang bukan menjadi tujuan tetapi memiliki konsekuensi yang nyata. Calvin meratapi "berpisahnya anggota-anggota tubuh Kristus." Ia berkata bahwa ia memiliki komitmen besar bagi kesatuan dan bahkan rela untuk mengarungi sepuluh lautan untuk mewujudkannya. WCRC sedang mencari pembaruan sebagai sebuah gereja Reformed yang terus bereformasi harus, bahkan, memperbarui pendekatannya atas kesatuan yang nyata dari gereja dan merengkuh kesatuan yang demikian sebagai sebuah perintah tertinggi yang mendesak. Bukan hanya *koinonia* di antara keluarga WCRC, tidak hanya persekutuan dengan persekutuan-persekutuan lain tetapi kesatuan yang sejati dan dalam demi kerajaan Allah. Terhadap pembaruan seperti apakah gereja-gereja dan Gereja dipanggil ke dalamnya? Pembaruan apakah yang bersifat imperatif agar kita terlibat dalam misi Allah tanpa rintangan atau keraguan?

Sumber-sumber apakah yang dimiliki oleh tradisi kita yang sama dan beragam yang harus kita bawa dalam refleksi teologis? Apakah karunia-karunia dan desakan-desakan yang ada ketika menjadi sebuah Persekutuan yang mengaku berbalik kepada Allah yang Hidup di sebuah dunia antara para pencuri? Bagaimanakah kita secara bersama-sama menamai waktu *kairos* ini dan mendaftarkan sebuah tujuan bersama untuk mengatasi ancaman-ancaman yang memisahkan kita dan sebaliknya bersaksi bersama untuk keadilan? Bagaimanakah kita akan menunjukkan belas kasih, kasih dan solidaritas dengan keluarga ketika kita berdoa, beribadah dan bersaksi bersama? Bagaimanakah kita dengan lebih berkuasa menghadirkan pengakuan bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran dan hidup dalam sebuah ciptaan yang berkeluh kesah dalam rasa sakit?

Konteks kita saling bertabrakan. Gereja, sejarah, masa kini. Roh Allah yang Hidup juga bertabrakan dengan kita, mendesak adanya pembaruan atas transformasi dunia sehingga semua dapat hidup dalam kelimpahan.

Buku kecil ini mengundang kita untuk merengkuh doa, pengakuan dan tema yang berdaya ledak ini dan

mempersiapkan keluarga WCRC untuk pertemuan nanti. Para pengarang telah bergulat dengan dimensi-dimensi kunci dari tema kita untuk memperdebatkan, merefleksikan, mengomentari, terlibat dan berdialog ketika setiap gereja, semoga setiap jemaat, mempersiapkan untuk merengkuh tiga konteks

kita yang saling bertabrakan dan masuk ke dalam pembangunan-komunitas dan meraih kesempatan untuk mengusahakan keadilan dalam Sidang Raya 2017 di Leipzig.

Soli Deo Gloria! Kemuliaan bagi Allah Kehidupan!



Kata Pengantar

Jerry Pillay
Presiden WCRC

Pada 2013 kita merayakan ulang tahun ke-400 dari Alkitab Versi King James (KJV). Saya ingat dengan kuat sebuah paper yang dipresentasikan oleh Dr. Iain Torrance yang menyatakan bahwa setiap 500 tahun terdapat beberapa peristiwa sejarah besar yang memengaruhi gereja dan juga masyarakat secara kuat. Ia melanjutkan dengan memperlihatkan bagaimana hal ini juga memengaruhi penerjemahan Alkitab selama berabad-abad dan memperlihatkan hal ini dengan menggunakan teks-teks Alkitab yang pada saat itu mengomunikasikan kebesaran dan keajaiban Allah. Ketika Anda membaca Alkitab, seolah-olah Allah sedang berbicara. Sekarang hal ini telah berubah dengan adanya terjemahan-terjemahan baru yang membawa citra persahabatan dan sebuah percakapan dengan Allah daripada Allah berbicara kepada kita dalam keajaiban dan otoritas. Apa yang direfleksikan dalam hal ini adalah adanya transformasi dan pembaruan penerjemahan dan pemahaman akan Alkitab di sepanjang abad.

Salah satu gerakan utama dalam sejarah adalah Reformasi abad ke-16 yang merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki dan mentransformasikan gereja. Reformasi mencakup sejumlah bagian aktivitas manusia yang khusus, namun bertumpangtindih: pembentukan ulang moral dan struktur gereja dan masyarakat, pendekatan-pendekatan baru terhadap isu-isu politik, pergeseran dalam pemikiran ekonomi, pembaruan spiritualitas Kristen dan reformasi doktrin Kristen (McGrath 2012). Hal ini menonjolkan beberapa tema teologis yang signifikan, beberapa di antaranya akan saya bahas secara singkat di bawah ini.

Jantung Reformasi adalah pencarian untuk kembali kepada Alkitab. Reformasi melihat sebuah kepentingan yang baru untuk terikat kepada Alkitab—atau, mungkin, sebuah pandangan kuno tentang pentingnya Alkitab ditemukan kembali. Ide *sola scriptura*, “oleh Firman semata,” menjadi salah satu slogan utama para tokoh Reformasi ketika mereka mencoba untuk mengembalikan praktik dan kepercayaan gereja agar sejalan dengan kekristenan Periode Emas (*Golden Age*). Menurut McGrath (2012), jika doktrin pembenaran oleh karena iman semata merupakan bahan terpenting Reformasi, maka prinsip *sola scriptura* adalah prinsip formalnya. Jika para tokoh Reformasi menurunkan Paus dari takhta, mereka menaikkan Alkitab ke takhta.

Perbedaan antara teologi para tokoh Reformasi dan teologi abad pertengahan dalam hal ini berhubungan

dengan bagaimana Alkitab didefinisikan dan diinterpretasikan, daripada status yang diberikan kepada Alkitab. Penafsiran atas Alkitab dalam sebuah dunia yang berubah menjadi sebuah elemen penting bagi pembaruan dan transformasi. Hal ini merupakan sebuah peringatan yang sangat penting bahwa Reformasi tidak hanya dapat didiskusikan dalam ranah makna gerejawi tetapi juga dalam hubungannya dengan kebudayaan sebagai sebuah keutuhan. Alkitab merupakan sebuah dokumen sentral dari peradaban Barat, tidak hanya sebagai sumber bagi ide-ide Kristen tetapi juga sebagai sebuah pengaruh atas pendidikan dan kebudayaan. Hari ini, kenyataan ini sedang ditantang secara serius ketika kita mempertanyakan “lensa hermeneutik” yang cenderung kita gunakan dalam menafsirkan Alkitab. Lebih lanjut lagi, pertanyaan gentingnya adalah “Siapakah yang menafsirkan Alkitab dan untuk siapa?”

Iman Reformed memiliki kewajiban untuk melindungi teks Alkitab dari kuasa yang berkuasa dan kaum elite.

Gerald West (2009), berbicara ke dalam konteks Afrika Selatan, berargumentasi bahwa Alkitab selalu berada pada pusat perjuangan pembebasan meskipun Alkitab telah dikategorikan sebagai alat untuk menindas. Sebagai contoh, Alkitab digunakan sebagai alat untuk membangun sebuah apartheid di Afrika Selatan tetapi pada kedudukan yang sama digunakan sebagai teks utama bagi perjuangan massa di Afrika Selatan untuk mendapatkan pembebasan dan keadilan. Poin-poin di atas memperlihatkan kebutuhan teologi Reformed untuk mengusahakan pembaruan dan transformasi mengenai pemahaman lebih lanjut akan *sola scriptura*, fokusnya bukan pada apa interpretasinya tetapi, lebih signifikan lagi, pada “siapa” yang menafsirkannya. Iman Reformed memiliki kewajiban untuk melindungi teks Alkitab dari kuasa yang berkuasa dan kaum elite dan, oleh karenanya, memberikan jalan dan ekspresi bagi “suara” massa yang miskin, terpinggirkan dan tertindas. Bagaimakah kelompok ini memengaruhi interpretasi atas Alkitab? Bagaimakah hal ini dapat menjadi sebuah

sumber bagi pembaruan dan transformasi?

Penting bagi Reformasi adalah doktrin pembenaran oleh iman semata: *sola fide*. Tema “penebusan oleh Kristus” bersifat sentral di sepanjang Perjanjian Baru, ibadah Kristen dan teologi Kristen. Istilah “soteriologi” digunakan dalam teologi Kristen untuk mengomunikasikan gambaran-gambaran yang mendeskripsikan penebusan yang diperoleh melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Penekanan teologis baru ini memimpin pada sebuah fokus yang dipusatkan pada iman individual dan memiliki kontribusi atas pengaruh filsafat individualistik baru yang sedang berkembang. Ajaran dasar Protestantisme adalah doktrin yang mengatakan bahwa manusia dibenarkan oleh iman dan bukan oleh perbuatan. Setiap orang harus menyelidiki hatinya untuk menyadari apakah tindakan yang dibuat berakar pada hati yang murni dan iman dalam Allah.

Sayangnya, fokus teologis baru pada iman individual memengaruhi dengan kuat pandangan-pandangan ekonomi para pekerja kelas menengah dan para pedagang kecil. Orang-orang ini merasakan dengan murni dan kuat bahwa praktik ekonomi mereka, meskipun mungkin bertentangan dengan hukum tradisional gereja lama, tidaklah bertentangan dengan Allah. Doktrin-doktrin baru menekankan pentingnya untuk bertindak dengan baik dalam menanggapi panggilannya di dunia sebagai cara yang terbaik untuk menyenangkan Allah, dan menekankan kerajinan dan bekerja keras. Doktrin-doktrin ini kemudian memunculkan spiritualisasi proses ekonomi dan kepercayaan bahwa “Allah memulai pasar dan pertukaran.” Penekanan ini, bagaimanapun juga, sayangnya mengambil fokus orang Kristen dari kepedulian umum bagi komunitas dan kewajiban bagi yang miskin. Pandangan ini menerima paradigma liberal: kemiskinan sebagai keterbelakangan, menekankan bahwa yang miskin harus mampu untuk mencapai potensi mereka yang penuh (Pillay 2002).

Meskipun pandangan atas kemiskinan ini telah diperdebatkan dan ditantang dengan serius selama bertahun-tahun, kita masih perlu untuk menjajaki bagaimana Reformasi terkait dengan kapitalisme imperialisme, rasionalitas laki-laki dalam ilmu alam sebagai tujuan akhir, serta mentalitas perhitungan teknologi dan individualistik (Duchrow 2015). Bagaimanakah pandangan akan *sola fide* memerlukan pembaruan dan reformasi adalah sebuah pertanyaan yang harus terus digeluti. Terutama dalam dinamika sebuah dunia di mana yang kaya semakin bertambah kaya dan yang miskin semakin bertambah miskin. Adalah penting bagi teologi Reformed untuk membuat sebuah komitmen yang jelas untuk berpihak pada yang miskin dan tertindas di dalam dunia. Kita perlu untuk bergeser dari sebuah pendekatan teologis yang

“menipu”¹ kepada sebuah keterlibatan mendalam dengan penderitaan yang miskin. Kita perlu untuk bertanya apakah posisi teologis kita mengangkat kehidupan dan mengafirmasi kehidupan; apakah mereka mengikuti Alkitab persis dengan sosio-historisnya, intinya, apakah mereka memberikan kontribusi atas pembebasan dan keadilan?

Sebagai tambahan, kita perlu untuk merefleksikan Reformasi dan dampak historisnya terkait ancaman global atas manusia dan Bumi—baik secara positif maupun negatif. Kita sedang hidup dalam waktu-waktu yang sulit ketika kita mengalami perubahan iklim dan menjadi saksi atas kehancuran bumi. Teologi Reformed harus dibangkitkan pada sebuah pembaruan baru dalam merespons realitas yang telah diberikan kepada kita dan memusatkan perhatian pada kebutuhan untuk “memelihara bumi.”

Konfesi Accra (2004) adalah sebuah usaha signifikan dalam memusatkan perhatian teologi pada “perjanjian dan merawat bumi.” Konfesi ini telah menjabarkan dan secara profetis terlibat dengan isu keadilan ekonomi, keadilan gender dan keadilan ekologi. Konfesi ini telah mengarahkan kita dengan tepat pada masalah-masalah ini dan mendesak kita untuk merespons realitas kehidupan yang tidak adil. Kini, setelah dua dekade Konfesi Accra kita perlu untuk bertanya bagaimanakah dokumen ini dapat menjadi sebuah dasar bagi pembaruan dan transformasi bagi diri kita sendiri sebagai WCRC dan bagi dunia secara luas. Menolak untuk melakukan ini berarti tidak mempertimbangkan secara serius ajaran signifikan teologi Reformed: Gereja Reformed terus-menerus mengalami transformasi.

Pertanyaan kritisnya adalah: Bagaimanakah kita memahami konsep anugerah ini dalam terang kebangkitan pengalaman.

Hal ini memiliki pengaruh atas pemahaman kita akan *spiritualitas Reformed*. Spiritualitas adalah pola yang melaluinya kita membentuk kehidupan kita sebagai respons atas pengalaman kita akan Allah sebagai sebuah kehadiran yang sangat nyata di dalam dan di sekeliling kita (Rice 1991). Menjadi spiritual berarti mengambil serius kesadaran kita akan kehadiran Allah dan hidup dalam sebuah cara agar kehadiran Allah menjadi pusat dari segala sesuatu yang kita lakukan. Spiritualitas yang demikian mengubah dunia, bukan menjauh

dari dunia. Ini berarti memberikan perhatian pada ancaman-ancaman atas kehidupan dan merengkuh kebutuhan akan keadilan. Spiritualitas Reformed dengan demikian diarahkan untuk memperlengkapi keterlibatan transformatif yang mendatangkan kehidupan dalam dunia ini. Ini merupakan sebuah spiritualitas yang dibangun di atas komunitas dan membangun komunitas. Dengan demikian, kesalehan apa pun yang tampaknya puas dengan sebuah hubungan yang personal dengan Yesus, dan yang menolak atau merendahkan dimensi horizontal dari pemuridan, adalah tersangka. Spiritualitas apa pun yang membela sebuah penarikan diri dari apa yang sedang terjadi di dalam dunia adalah berlawanan dengan roh Kristus.

Pusat dari teologi Reformed adalah pesan *sola gratia*. Ini mengingatkan kita bahwa anugerah sendiri adalah pusat dan kekuatan keselamatan kita. Penyertaan Allah dalam bentuk anugerah yang menyelamatkan, mendukung dan memuliakan adalah benang emas yang menyatukan seluruh Alkitab Kristen dan memampukan semua kesetiaan Kristen. Hal ini berarti segala pekerjaan yang menghormati Allah—termasuk penyucian personal kita, kasih kita kepada sesama dan musuh, semangat kita untuk misi dunia, tawaran gratis dari kita akan Injil, peringatan kita mengenai penghakiman, janji-janji kekekalan, belas kasih kita kepada yang miskin dan tertindas, penatalayanan kita atas dunia milik Allah, peperangan kita melawan Iblis, doa kita untuk berkat Allah dan kerja kita menjelang kedatangan Kristus—semua mendapatkan motivasi yang tepat dan dimampukan dalam kasih bagi Kristus. Tentu saja anugerah dapat disalahgunakan sebagai alasan untuk berbuat dosa, tetapi prinsip-prinsip anugerah yang dinyatakan dalam seluruh Alkitab harus dipenuhi semangat kesucian diri dan kebangkitan spiritual bagi mereka yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Dengan demikian, menghadirkan doktrin anugerah dalam sebuah cara yang hangat dan merangkul bukan berarti mengaburkan keberanian suci tetapi untuk mendorong belas kasih dan kerendahan hati di hadapan belas kasih Allah yang berdaulat bagi semua yang dikasihi-Nya dari segala suku, bahasa, orang dan bangsa. Ketika kebaikan Allah telah memimpin kita kepada pertobatan dan pembaruan, kita harus berkomitmen untuk melakukan tindakan dan pelayanan yang merefleksikan anugerah Allah bagi orang lain (Bdk. Roma 2:4; 1 Petrus 3:15). Kita harus berjaga-jaga agar pesan anugerah yang telah dihadirkan Allah bagi kita (atau ekspresi kita yang khusus atasnya) tidak menjadi sebuah perhiasan yang kita kagumi dan puja karena sukacita yang dihadirkan olehnya tetapi oleh karena harapan yang ditawarkannya kepada dunia.

Pertanyaan kritisnya adalah: Bagaimanakah kita memahami konsep anugerah ini dalam terang kebangkitan pengalaman baru dunia yang menjepit

peran perempuan dalam masyarakat, masalah seksualitas manusia, perjumpaan antaragama dan kekerasan, rasisme, xenofobia, tribalisme, dan situasi pengungsi, perubahan iklim, dsb. Bagaimanakah kita mengeskpresikan anugerah dan hospitalitas terhadap pandangan-pandangan yang berbeda, kepercayaan-kepercayaan teologis dan pengalaman-pengalaman manusia? Semua ini memperlihatkan adanya kebutuhan akan pembaruan dan transformasi ketika kita berusaha untuk membangun komunitas-komunitas yang inklusif dan merawat hubungan-hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari keyakinan lain. Ini merupakan realitas yang harus dihadapi oleh WCRC dan semoga kenyataan ini akan membawa pembaruan dan transformasi teologis.

Semua pengajaran teologis yang telah disebutkan di atas memiliki sebuah dampak yang besar dalam masyarakat; semua itu memengaruhi politik, transformasi sosial, perkembangan teologis, dsb. Akan tetapi, seperti yang telah kita lihat, konsep-konsep ini sendiri memerlukan pembaruan dan transformasi. Mereka semua didasarkan pada sebuah konteks dan dibangun dan bangkit terutamanya di dunia Barat. Semua ini kemudian dipindahkan dan ditanamkan di bagian-bagian lain dunia, seringkali tanpa mempertimbangkan dengan serius konteks lokal.

Selain itu, dunia telah berubah secara signifikan selama 500 tahun ini. Kini kita hidup di tengah globalisasi, kemiskinan, kelaparan, pengungsian, ketidakadilan ekonomi, sekularisasi, kekacauan politik, perubahan iklim dan tantangan-tantangan lingkungan, pembebasan dan feminisme, kemajemukan agama dan kekerasan agama dan sebuah revolusi seksual. Oleh sebab itu adalah tepat untuk bertanya bagaimana kita dapat mengusahakan pembaruan dan transformasi dalam teologi, tradisi dan praktik Reformed dalam terang perkembangan-perkembangan baru atau terus menerus ini. Tema Sidang Raya ini dengan demikian dirumuskan dengan tepat: "Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami."

Tema tersebut merefleksikan sebuah doa kepada "Allah yang hidup" yang berbicara tentang kehadiran dan kuasa Allah di dalam dunia ini. Kuasa Kebangkitan menceritakan pada kita bahwa tidak ada di dalam dunia ini yang tidak dapat diatasi oleh Allah. Semua karena kasih! Tema ini direfleksikan sebagai sebuah doa kepada Allah yang hidup dan bertakhta di dunia ini agar membuat kita menjadi lebih sama dengan Yesus. Ini merupakan sebuah doa agar Allah membuat gereja dan orang-orang Kristen menjadi apa yang Allah inginkan dan kehendaki untuk kita lakukan, dan agar Allah akan memakai kita untuk mengubah dunia agar dunia dapat merefleksikan takhta dan kehadiran Allah yang membawa keadilan, perdamaian, kasih dan kehidupan yang berlimpah bagi semua orang. Akan tetapi, apa

artinya untuk diperbarui dan ditransformasikan?

Kata “perbarui” mengimplikasikan bahwa kita telah kehilangan sesuatu, dan kita harus kembali ke tempat di mana kita harus berada, untuk memulai atau berjalan kembali, untuk memulihkan pada keadaan yang semula, untuk berkembang biak, bangkit kembali atau dibangun kembali, untuk membuat sesuatu yang baru. Ini merupakan langkah pertama untuk sebuah transformasi yang sejati. Dalam banyak hal gereja telah kehilangan, mengabaikan, melupakan dan meninggalkan panggilannya. Kita dipanggil untuk memproklamasikan kabar baik keselamatan dan hidup dalam Yesus Kristus, tetapi kita telah menyimpang dari tujuan utama kita sebagai sebuah gereja. Kata “transformasikan” berarti berubah sepenuhnya dari dalam dan luar. Ini memiliki makna yang sama dengan transfigurasi (Matius 17:2) atau metamorfosis yang berarti berubah ke dalam bentuk yang lain. Gambaran ini adalah seperti sebuah ulat yang berubah menjadi sesuatu yang sangat berbeda ketika ia menjadi seekor kupu-kupu.

Kata “kami” dalam tema ini adalah sebuah referensi terhadap gereja dan juga dunia. Kita menyadari bahwa gereja sangat memerlukan pembaruan dan transformasi dan demikian halnya dunia dengan segala ketidakadilan, korupsi, tipu muslihat dan ketidakbenarannya. Oleh sebab itu, kita perlu untuk terlebih dahulu berbicara kepada diri kita sendiri sebelum kita bisa mengatakan pada dunia apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pada satu sisi gereja adalah sebuah mikrokosmos dunia dan bukan sebuah tempat aman bagi sebuah *komunitas alternatif* yang dipenuhi oleh keadilan, perdamaian dan kepenuhan hidup bagi semua (Yohanes 10:10).

Pembaruan dan transformasi menekankan perlunya untuk melihat kembali pada inti Reformed melalui lensa-lensa baru, realitas kontekstual dan perkembangan-perkembangan ekumenis. Teologi Pembebasan Afrika dan kulit hitam telah mendorong kita untuk mengambil sebuah pendekatan “teologi dari bawah,” ketika kita merefleksikan realitas kehidupan dan penderitaan dan penindasan orang-orang di berbagai konteks yang berbeda. Hal ini menantang kita untuk membaca dan membaca ulang Alkitab dari sudut pandang “keberpihakan pada yang miskin,” pemberdayaan

perempuan, inklusivitas dan penerimaan. Hal ini memanggil kita untuk mengambil serius isu-isu keadilan dan perdamaian. Hal ini memanggil kita untuk melihat kembali, memeriksa kembali dan bahkan menafsirkan kembali posisi-posisi di masa lalu. Semua tidaklah mudah untuk dilakukan. Semua ini dapat mengguncang dan mencabut kepercayaan dan pemahaman kita yang telah paten dari masa lalu dan mengguncang fondasi-fondasi yang selama ini selalu kita percayai. Hal ini bahkan dapat mengakibatkan krisis iman. Akan tetapi, juga dapat membawa kita ke dalam sebuah tempat baru bagi perjumpaan iman dan pengalaman akan kasih, pelayanan dan penerimaan terhadap satu dengan lainnya, hospitalitas dan anugerah daripada kekejaman dan pertahanan, inklusivitas dan perangkulan atas keberagaman. Hal ini dapat membuka pintu baru untuk memahami hidup manusia, martabat manusia dan kebutuhan manusia. Hal ini dapat menyinarkan cahaya baru atas persekutuan (kesatuan) dan keadilan. Semua ini dapat memimpin kita ke dalam sebuah penghargaan baru atas kasih, anugerah dan kekudusan Allah.

Inilah harapan dan doa saya agar refleksi Alkitab dalam buku ini dapat menolong kita untuk melakukan semua itu ketika kita mempersiapkan Sidang Raya 2017 dan merefleksikan dengan setia dan menguji tema: Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami. Marilah kita memulai doa ini dengan masing-masing mengundang Roh Kudus bersama dengan “saya” berkata: “Ini saya, Tuhan Yesus Kristus, yang memerlukan pembaruan dan transformasi, tolong, mulailah dengan saya terlebih dulu.”

Sumber Literatur

- Duchrow, Ulrich, *Liberation toward Justice*, Berlin: LIT VERLAG Dr. W. Hopf, 2015.
- McGrath, A. E., *Reformation Thought An Introduction*, Oxford: Wiley-Blackwell, 2012.
- Pillay, Jerry, *The Church and Development: Towards a Theology of Development*, Cape Town: University of Cape Town, 2002.
- Rice, Howard L., *Reformed Spirituality An Introduction for Believers*, Westminster: John Knox Press, 1991.
- West, G., *Religion and Spirituality in South Africa, Thabo Mbeki's Bible*, Pietermaritzburg: Unniversity of KwaZulu-Natal Press, 2009.



Pendalaman Alkitab

Bangunkan Kami dari Mimpi Buruk

Yeremia 10:1-16

Dario Barolin

Pengantar

"Allah yang Hidup..." Tema kita diawali sebagai sebuah doa karena adanya kebutuhan untuk ditransformasikan. Doa ini merupakan sebuah seruan yang lahir dari sebuah kesadaran bahwa kita dapat diperbaharui, dan juga seluruh ciptaan Allah, hanya melalui penataan ulang pemahaman dan cara hidup kita.

Doa ini lahir karena adanya kebutuhan yang dalam dan kesadaran penuh mengenai penderitaan yang dialami oleh mayoritas manusia dan ciptaan Tuhan, yaitu pengelompokan, kekerasan, dan pemaksaan. Doa ini naik kepada Dia, satu-satunya yang mendengar dan bertindak. Doa yang memiliki tujuan ini tidak masuk ke dalam sebuah ruang hampa (Keluaran 2:23). Doa ini memiliki sebuah arah yang konkrit, yaitu *Allah yang hidup*.

Kata sifat yang dikenakan pada Allah, sebagai yang hidup atau hidup bukanlah hal yang unik dalam teks ini. Kita bisa menemukannya berkali-kali di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Beberapa contoh lainnya, dan masih ada banyak yang lagi, terdapat dalam Ulangan 5:26, Mazmur 42:3, Daniel 6:20, Hosea 1:10 (disebutkan kembali dalam Roma 9:26), Matius 16:16, 2 Korintus 6:16 and 1 Timotius 4:10.

Yeremia 10:1-16 dan Konteksnya

Yeremia 10:1-16 mengundang kita untuk berpikir bahwa Allah yang hidup bertentangan dengan penyembahan berhala dan praktik-praktik komunal dan individual yang lahir dari praktik ini.

Sebagai pendahuluan, kita harus menyadari bahwa teks ini merupakan bagian kecil dari sebuah bagian yang lebih besar (8:4-10:25) yang berisi serangkaian puisi yang memperingatkan kematian sebagai konsekuensi atas komunitas oleh karena pilihan yang mereka ambil (8:4-7). Umat Allah mengabaikan jalan-jalan Tuhan (8:7), melanggar hukum Allah (8:8), dan telah menolak firman-Nya (8:9). Hasilnya, perjanjian yang mengikat Israel sebagai umat-Nya secara unik dan istimewa (Keluaran 19:5-6) telah runtuh.

Berdasarkan alasan-alasan ini, Yeremia menutup dakwaannya dengan menegaskan bahwa sunat, yang merupakan tanda perjanjian antara Allah dan umat-Nya, telah menjadi sebuah ritual kosong yang tidak bermanfaat, yang tidak mempersatukan umat Allah, yang "hatinya tidak disunat" (9:26). Mulai dari bagian

ini dan sampai akhirnya, puisi ini menyinggung jalan salah yang sama, yang dilakukan karena mengikuti kecenderungan yang salah, yaitu penyembahan berhala.

Hal yang sama juga terjadi ketika iman kepada Tuhan didasari dengan kuat atas sebuah sistem sosial, mengikut Allah-lain juga melibatkan sebuah sistem sosial, kultural, dan politik tertentu. Modernitas Barat cenderung memisahkan satu hal dengan yang lainnya, walaupun teks Alkitab memiliki pengertian yang lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan pengertian yang kita miliki saat ini. Visi di dalam Alkitab menunjukkan bahwa hubungan antara iman dalam Yahwe dengan struktur sosial tidak terhapuskan dan tidak dapat disangkal. Perjanjian antara Allah dan umat-Nya sesudah pembebasan dari perbudakan didasarkan pada komitmen dalam mengikut Allah yang telah membebaskan dari penindasan (Keluaran 20:2) dan pada saat yang bersamaan komitmen kepada sebuah struktur sosial yang memperjuangkan keadilan (Keluaran 19-24).

Visi di dalam Alkitab menunjukkan bahwa hubungan antara iman dalam Yahwe dengan struktur sosial tidak terhapuskan dan tidak dapat disangkal.

Penolakan atas struktur sosial yang berakar dari sebuah perjanjian yang demikian pasti mengarah kepada penyembahan berhala. Sama halnya dengan, dan sebaliknya, penyembahan kepada Allah-lain akan menciptakan sebuah struktur sosial dan nilai-nilai yang baru.

Kehampaan Berhala

Pembacaan Alkitab kita diawali dengan nubuatan yang berfungsi sebagai pendahuluan: "Dengarlah firman yang disampaikan TUHAN kepadamu, hai kaum Israel!" (10:1) dan ayat ini menandakan sebuah penerimaan atas diskursus nubuatan yang baru yang telah diperkenalkan

dalam pasal 10:18. Seruan utama dari nubuatan ini ditemukan dalam ayat dua:

Janganlah biasakan dirimu dengan tingkah langkah bangsa-bangsa, janganlah gentar terhadap tanda-tanda di langit, sekalipun bangsa-bangsa gentar terhadapnya.

Ayat-ayat berikutnya memperlihatkan kontras yang terus menerus antara Yahweh, Allah yang hidup, dan berhala-berhala yang membenarkan peringatan kenabian tersebut. Bahkan, ayat 3-16 secara runut menjabarkan pertentangan antara berhala-berhala dan Yahweh.

Berhala-berhala :	ayat-ayat 3-5
Yahweh:	ayat-ayat 6-7
Berhala-berhala :	ayat-ayat 8-9
Yahweh:	ayat-ayat 10
Berhala-berhala :	ayat-ayat 11
Yahweh:	ayat-ayat 12-13
Berhala-berhala :	ayat-ayat 14-15
Yahweh:	ayat-ayat 16

Berhala-berhala dikarakteristikan berdasarkan apa yang tidak bisa mereka lakukan: mereka tidak bergerak (4), mereka tidak bisa berbicara atau berjalan, mereka tidak jahat ataupun baik (5). Akan tetapi, di atas segalanya mereka adalah dusta dan mereka tidak bernafas (14) karena mereka adalah hasil kerja manusia (3, 14). Apa yang menjadi ciri-ciri mereka dan budaya yang dihadirkan adalah "kesia-siaan" (3, 8, 15). Kita juga menemukan ekspresi yang serupa dalam Mazmur 115:4-7 dan 135:15-17.

Akhirnya, sebagian besar dari teks ini menjelaskan bagaimana berhala-berhala ini dibuat: emas dan perak (4, 9), ungu dan biru (9). Menyembah berhala-berhala ini berarti menyembah bahan-bahan yang digunakan untuk membuat berhala-berhala ini; tindakan ini merupakan pengilhahan atas komoditi-komoditi yang sedemikian.

Walaupun sang nabi sudah berusaha keras untuk menunjukkan semua hal yang tidak dapat dilakukan oleh berhala-berhala tersebut, yaitu "ketidakberadaan" mereka, sang nabi tidak bisa menyangkal bahwa berhala-berhala ini mampu melakukan sesuatu, yaitu menggerakkan dan mempertahankan kebiasaan dan hukum-hukum (4) dan mereka menciptakan petunjuk-petunjuk (8). Mereka sesungguhnya sangat berbeda daripada Yahweh dan pada waktu yang bersamaan hampa, tetapi mereka ada sebagai sebuah daya tarik yang kuat bagi umat Allah dan memiliki kemampuan yang aneh untuk membuat pengikutnya mati rasa (14).

Godaan untuk mengikuti jalan bangsa-bangsa lain bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah bangsa Israel. Kita dapat menemukan godaan yang sama di dalam 1

Samuel 8 yang dihadapi oleh para pemimpin bangsa Israel dan peringatan profetis atas konsekuensinya dalam hidup mereka. Dalam bacaan ini, seruan ini tidak datang dengan begitu saja. Seruan ini merupakan bagian dari narasi kejatuhan kerajaan Yehuda di tangan bangsa Babilonia. Kenyataan ini tidak mengurangi godaan yang ada, kerajaan Babel dan kuasa yang dimilikinya dan Allah Allahnya sepertinya bahkan lebih kuat daripada Yahweh. Bukankah ini yang diperlihatkan oleh sisa-sisa reruntuhan Yerusalem dan pembuangan?

Para nabi berusaha keras untuk menunjukkan bahwa keruntuhan yang ada terjadi bukan karena Yahweh tidak memiliki kekuatan, tetapi karena ketidaktaatan bangsa Israel. Jalan hidup mereka yang sangat jauh dari tindak keadilan telah menyebabkan kehancuran ini. Diperhadapkan dengan skenario ini, mengikut Allah Allah mereka, kebiasaannya (3), dan ajaran-ajarannya (8) bukanlah sebuah pilihan.

Yahweh, Allah yang Hidup

Kontras daripada berhala-berhala, Yahweh hadir. Jika para berhala digambarkan tidak memiliki kuasa, Yahweh digambarkan dengan kekuatan dan kebijaksanaan. Cara yang dipilih adalah dengan memperlihatkan bahwa Allah adalah sang pencipta (12), berhala-berhala diciptakan (9). Yahweh digambarkan memiliki kebijaksanaan dan akal budi yang kreatif (12) yang berbanding terbalik dengan berhala-berhala yang bebal dan bodoh (8). Berhala-berhala ini tidak dapat berbicara (5) sedangkan suara Yahweh dapat menciptakan badai (13).

Walaupun demikian, kekuatan Yahweh tidak dibatasi oleh tindakan-Nya di masa lalu. Yahweh bukan sebuah *Deus ex machina*¹, Yahweh mampu memberikan bentuk atas segala ciptaan (16). Yahweh bertindak di dalam sejarah ketika bangsa Israel mengalami kekuatan-Nya (10). Gambaran akan Allah pencipta membuat mereka tidak mengabaikan sejarah tetapi memahaminya sebagai bagian dari tindakan-Nya yang kreatif dan transformatif. Dalam hal yang sama, penggambaran Yesaya 40:55 sebagai Allah pencipta menginspirasi kesempatan-kesempatan baru bagi pembebasan atas umat dalam pembuangan.

Kenyataan inilah yang memimpin para nabi untuk menegaskan bahwa, kebalikan dari berhala, "*Yahweh adalah Allah yang benar, Allah yang hidup dan Raja yang kekal*" (10). Kenyataan ini berbanding terbalik dengan berhala-berhala atau kuasa yang berpura-pura untuk menjadi sejajar dengan Allah (bdk. Yehezkiel 28:1-10).

Konflik tertinggi ditemukan dalam ayat 11. Ayat ini, berbeda dari bagian lainnya yang ditulis dalam bahasa Ibrani, ayat ini ditulis dalam bahasa Aram yang ditulis dalam bentuk puisi yang indah, secara konsentris. Puisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

*Para allah
langit
dan bumi
tidak menjadikan
akan lenyap¹
dari bumi
dan dari kolong langit ini
Mereka*

Allah yang Hidup Versus Para Berhala

Kita telah membahas konteks dari narasi Yeremia 10:1-16. Konteks ini terjadi ketika bangsa Babel menindas kerajaan Yehuda yang kecil. Diperhadapkan dengan kenyataan ini, sang nabi berusaha dengan kuat untuk meyakinkan umat akan validitas Yahweh dan, di atas segalanya, akan janji-Nya. Sang nabi perlu untuk mendemonstrasikan bahwa Allahnya, Allah dari mereka yang tertindas dan yang dibuang, adalah lebih besar daripada berhala-berhala yang disembah oleh Kerajaan Babel. Jika sang nabi tidak melakukannya, mereka tidak akan memiliki harapan. Menyembah para allah Kerajaan Babel berarti kehancuran atas bangsa itu sendiri.

Situasi penting ini yang memberikan pemahaman dan seruan bahwa Allah yang hidup bertentangan dengan penyembahan berhala seringkali dipahami secara salah ketika struktur-struktur kekuasaan atau imperium berusaha untuk menggunakannya untuk menindas para allah milik mereka yang tertindas. Amerika Latin dan Afrika telah mengalami pertumpahan darah dan penderitaan karena pembenaran agama atas militer dan kekuatan ekonomi. Tidaklah mungkin untuk menemukan dalam allah yang ditaklukkan ini Allah yang hidup seperti yang diberitakan oleh Yeremia dan dibentuk oleh Yesus Kristus. Allah yang hidup adalah kehidupan; tindakan yang berasal dari Allah yang hidup menghadirkan hidup dan tidak bisa menjadi pembenaran atas kematian dan penindasan.

Kemudian, Yeremia tidak menekankan bahwa bangsa-bangsa lain memiliki allah-allah yang lain, meskipun ia mengejek agama mereka; sebaliknya, Yeremia menekankan kehidupan bangsa Israel yang digoda oleh kuasa allah-allah yang demikian dan bersedia untuk mengikut mereka (2). Walaupun mereka tetap memberikan pengorbanan ke Bait Allah dan memohon kepada Yahweh, perbuatan mereka tidak sesuai dengan kehendak Yahweh. Mereka berseru kepada Yahweh dengan mulut mereka, tetapi hati dan kepercayaan mereka ditujukan kepada allah-allah lain, yang memiliki nilai-nilai dan sebuah budaya yang berbeda.

Hal ini membongkar aspek kedua dari penyembahan berhala, yaitu citra Allah yang kita bangun dengan pikiran kita dan kita sebarkan. Seringkali hal-hal ini tidak berhubungan dengan Allah yang hidup. Merupakan sebuah kebenaran bahwa manusia tidak mungkin bisa menangkap keilahian total Allah dan, seringkali,

Allah yang hidup adalah kehidupan; tindakan yang berasal dari Allah yang hidup menghadirkan hidup dan tidak bisa menjadi pembenaran atas kematian dan penindasan.

keinginan untuk memahami dan menghubungkan diri dengan Allah membuat kita mereduksi atau membatasi Allah. Akan tetapi, kita harus berhati-hati dengan pola berpikir seperti ini dan jangan sampai mengubah pereduksian dan pembatasan Allah ini menjadi Allah yang benar. Gambaran Allah yang terbatas ini, yang kita ciptakan, untuk sejarah, budaya, dan hidup kita harusnya cukup rapuh sehingga menyerah kepada kemuliaan Allah yang yang hidup. Kita harus memiliki sifat rendah hati sehingga dalam setiap perjumpaan dengan Allah yang hidup, kita dapat berkata "Tidak ada yang sama seperti Engkau, ya TUHAN! Engkau besar dan nama-Mu besar oleh keperkasaan" (Yeremia 10:6).

Aspek ketiga yang terkadang tidak nampak berhubungan dengan konstruksi manusia yang diubah menjadi allah-allah, dengan kekuatan sama yang dilawan oleh Yeremia. Mereka mampu menciptakan budaya, nilai-nilai dan bahkan menuntut kurban-kurban bagi diri mereka sendiri. Dalam tafsiran singkat ini, kami mengajak Anda untuk memusatkan diri pada bahan-bahan yang digunakan untuk membuat berhala-berhala ini. Hal ini menghasilkan sinergi antara representasi keilahian lewat bahan-bahan berharga yang digunakan dan pengilahan bahan-bahan ini. Emas, perak, kain ungu tua, dan kain ungu muda (4, 9) menekankan nilai allah yang direpresentasikan tetapi pada saat yang sama bahan-bahan ini mulai mendapatkan pengilahan oleh karena bahan-bahan ini sendiri sehingga menimbulkan kebodohan dalam diri manusia (14) karena bahan-bahan ini menjadi allah-allah yang mengarahkan dan mengatur setiap keputusan, nilai-nilai dan budaya kita.

Hal ini semakin diperjelas dalam Kolose 3:5 ketika keserakahan adalah penyembahan berhala. Penyembahan berhala yang disebutkan bukanlah penyembahan allah-allah lain tetapi menjadikan kekayaan sebagai tujuan tertinggi dalam kehidupan kita, mengubahnya menjadi sebuah allah dalam kehidupan kita, menjadikannya penentu atas setiap keputusan kita, menghilangkan kesadaran akan kehidupan dalam masyarakat kita. Allah-allah palsu ini menuntut pengorbanan dan bahkan hidup itu sendiri ketika

menjanjikan keselamatan dan kepenuhan hidup.

Sejalan dengan ini, Konfesi Accra pada paragraf kesepuluh yang mengacu kepada neoliberalisme sebagai Allah zaman modern dengan sebuah pretensi yang sama:

Hal ini merupakan suatu ideologi yang mengklaim diri tanpa alternatif, menuntut pengorbanan yang tidak berujung dari orang miskin dan ciptaan. Ia memberikan janji palsu yang menyatakan bahwa ia dapat menyelamatkan dunia melalui penciptaan kekayaan dan kemakmuran, mengklaim kedaulatan atas kehidupan dan menuntut kesetiaan yang total, yang menghasilkan pemujaan berhala.

Jenis penyembahan berhala ini adalah jenis yang paling kompleks dan menantang bagi manusia “yang mengalami sekularisasi” di abad ke-21.

Mengakui Allah yang Hidup

Yeremia 10:1-16 membantu kita untuk mengerti hubungan intrinsik antara praktik sosial dan iman yang kita akui. Sang nabi membongkar penipuan yang dilakukan oleh imperium untuk memaksakan kepercayaan kepada Allah-Ahlah mereka, yang melegitimasi kuasanya dan penindasan atas semua jajahnya. Sebaliknya, berhala-berhala ciptaan manusia ini tampaknya memiliki kekuatan untuk menggoda dan menipu.

Berseru kepada Allah yang hidup di saat seperti ini berarti mengafirmasi kuasa Allah untuk memberikan kehidupan. Hal ini berarti mengakui bahwa Allah-Ahlah palsu lainnya berusaha untuk menggantikan Allah dan merebut penyembahan dan pemujaan kita. Kita tahu bahwa mereka tidak ada, mereka tidak bertindak baik atau jahat, dan mereka adalah ciptaan manusia. Meskipun demikian, mereka ada di depan kita, berkuasa, merusak persekutuan antara manusia dengan ciptaan dan dengan Allah. Mereka ada untuk menarik ciptaan Allah ke dalam kematiannya, menaklukkan mayoritas manusia kepada kemiskinan, menciptakan penderitaan dan meninggalkan kekayaan besar dari sekelompok kecil orang sebagai “kemakmuran yang ilahi.”

Pikiran-pikiran telah mati rasa oleh karena konsumerisme, penawar segala sesuatu yang sementara, dan kemanusiaan yang sedang menuju kepada penghancuran diri sendiri. Oleh karena hal-hal ini, kita perlu untuk berdoa dan berseru kepada Allah yang benar, yang hidup dan kekal, dan mampu mentransformasikan dan memperbarui kita menjadi sebuah persekutuan yang adil.

Mengakui Allah yang hidup juga berarti mengakui bahwa patriarkal, rasisme, kategori-kategori yang antroposentris dan diskriminatif sebagai tanda “hati

yang tidak disunat” yang harus tunduk kepada Allah yang benar, hidup dan kekal. Kita juga harus mau ditransformasikan dan dibebaskan dari mimpi buruk dan ditransformasikan dan diperbarui masuk untuk hidup dalam kepenuhan, harmoni dan persekutuan dengan Allah yang hidup.

Pertanyaan Diskusi

1. Apakah kriteria utama dan akhir yang mengatur keputusan-keputusan kita yang paling sulit dan kompleks? Di manakah kita menempatkan Allah di dalam keputusan-keputusan kita?
2. Kapankah terakhir kalinya Allah mentransformasikan dan membarui visi yang kita miliki mengenai hal-hal yang terjadi di sekitar kita? Kapankah terakhir kalinya kita dikejutkan oleh anugerah Allah?
3. Situasi kematian dan penindasan seperti apa yang ada saat ini yang dibenarkan dalam nama Allah?
4. Apakah arti dari mengakui Allah yang hidup ketika kita diperhadapkan dengan rasa sakit dan penderitaan dari orang-orang di sekitar kita?

Sumber Literatur

- Walter Brueggemann, *A Commentary on Jeremiah: Exile and Homecoming*, Grand Rapids, Eerdmans, 1998.
- E. Ray Clendenen, “Discourses strategies in Jeremiah 10:1-16,” *JBL* (106/3), 1987, hlm. 401-408.
- José Comblin, “El Dios de la vida” (2014) <http://teologianordeste.net/index.php/publicacoes/jose-comblin/66-el-dios-de-la-vida> (diakses 15 January 2016).
- José Severino Croatto, “La destrucción de los símbolos de los dominados,” *RIBLA* 11, (1992), hlm. 37-48.

Catatan penerjemah

- 1 Sebuah kekuatan yang tidak disangka-sangka datang untuk menyelamatkan dalam sebuah situasi yang sulit.

Menjadi Persembahan yang Hidup bagi Allah

Roma 12:1-2

Musa W. Dube

Kitab Roma, yang dipercayai sebagai *magnus opus* Rasul Paulus, ditulis kepada Gereja di kota Roma yang merupakan pusat tampuk kekuasaan penjajah. Ia menulis kepada Gereja di Roma, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Roma 12:1). Paulus mengetahui bahwa imperium menuntut tubuh dan pikiran jajahan mereka; mereka menuntut agar mereka menjadi sejalan dengan ideologi mereka. Oleh karenanya Paulus menegaskan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (12:2). Katherine Grien memperlihatkan, "Tuhan yang hidup telah menarik kita ke dalam sebuah ranah kekuasaan yang baru, kuasa-kuasa yang ada saat ini telah kehilangan kemampuan mereka untuk membuat kita serupa dengan dunia. Orang-orang Kristen tidak lagi menjadi 'milik' kuasa-kuasa ini karena tubuh mereka telah dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup kepada Allah dan menjadi milik Allah dalam tubuh Yesus Kristus" (2002:119).

Oleh karenanya, Paulus menyerukan penolakan absolut atas Imperium Roma. Imperium-imperium dirancang untuk menjadi pemerintahan atas mereka yang ditaklukkan, yang melakukan eksploitasi, kekerasan atas jajahannya; terlepas dari alasan apa pun yang diajukan untuk membenarkan kuasa mereka atas Sang Liyan. Imperium-imperium dengan paksa menerobos banyak batas-batas memakai kekuatan militer; menggunakan alasan etis untuk menyelamatkan para penduduk asli dari kebudayaan mereka sendiri; menggunakan klaim-klaim ideologis superioritas yang digunakan untuk memaksakan agama, ekonomi, dan struktur politik mereka terhadap jajahan mereka. Imperium-imperium sebenarnya adalah mengenai pengumpulan kekayaan yang berlebihan dari yang ditaklukkan dengan mengeksploitasi tenaga dan sumber daya yang mereka miliki sehingga menciptakan ketimpangan ekonomi global yang mapan. Populasi orang-orang yang menjadi tercerabut dan terusir telah menjadi pengungsi ekonomi, yang dipaksa untuk bermigrasi untuk mencari padang rumput yang lebih hijau, bahkan sampai ke pusat kota-kota dalam imperium. Oleh karenanya, konteks kota-kota milik imperium adalah multikultural,

multiagama, multiras tanpa adanya perayaan atas kemajemukan.

Tuhan ingatkan saya
Ketika saya perlu untuk mengetahui,
Engkau tidak
Meminta saya untuk
Mempertahankan gereja-Mu
Tetapi untuk menyerahkan hidupku
Bagi orang lain
(Bishop Colin Winter, dalam: Carden, 1998:185)

Agenda imperium-imperium yang mengeksploitasi tidak hanya memengaruhi manusia, tetapi juga memengaruhi tanah. Tidak hanya perang untuk menaklukkan dan perlawanan yang seringkali menghancurkan tanah, ada juga perkampungan-perkampungan dan membludaknya para pengungsi karena tanah mereka diberikan kepada agen-agen imperialisme dan kelas. Oleh karena imperium-imperium adalah perihal penumpukan kekayaan untuk negara asal mereka, mereka seringkali mengubah tanah dalam jumlah luas yang masif menjadi proyek-proyek komersial yang menyangkalnya sebagai milik dari mereka yang dijajah yang juga merupakan penyambung kehidupan mereka. Didorong oleh etika pengerukan untung yang berlebihan, tidak terhindarkan jika proyek-proyek komersial ini menghasilkan polusi, eksploitasi dan kekerasan atas tanah ketika traktor-traktor besar membersihkan tanah untuk proyek-proyek ini demi memuaskan cita rasa imperialis. Sementara itu, para penduduk asli tercerabut dari tanahnya dan dipaksa untuk hidup di wilayah-wilayah yang gersang dan padat manusia yang pada akhirnya memperluas stress yang dialami oleh lingkungan alam. Struktur-struktur imperialisme menciptakan sebuah konteks sosial, kultural, ekonomi dan politik bagi penyangkalan atas harkat dan martabat manusia dan seluruh ciptaan Allah yang mengalami kekejaman. Struktur-struktur imperialisme memengaruhi dua per tiga planet ini. Meskipun perang demi kemerdekaan telah dilakukan dan dimenangkan, banyak struktur ekonomi, politik, dan kultural dari negara-negara penjajah yang masih terikat pada negara-negara jajahan mereka dalam sebuah hubungan yang terus menjajakan ketidaksetaraan, dan sementara itu di banyak wilayah di mana para penjajah tinggal, para penduduk asli tetap tercerabut secara permanen dari tanah mereka. Lebih lanjut lagi, kita sedang hidup dalam sebuah periode imperialisme yang

baru, yang secara populer dikenal sebagai globalisasi atau struktur ekonomi neoliberal, yang didorong oleh semangat kompetisi demi profit yang bahkan rela mengorbankan kesejahteraan komunitas, keluarga dan tanah. Dalam sistem ekonomi neoliberal, negara harus mengutamakan privatisasi, yaitu menyerahkan layanan kesejahteraan masyarakat dan sumber-sumber bagi masyarakat luas seperti air, listrik, pengelolaan tanah, pendidikan, kesehatan, dsb. kepada perusahaan-perusahaan yang didorong oleh semangat mengeruk keuntungan. Imperium-imperium adalah kekejaman atas komunitas ciptaan Allah secara keseluruhan.

*Oleh karena Engkau telah memberikan kami Bumi untuk dirawat
Tetapi kami mengambil lebih dari yang kami berikan
Kami datang kepada Engkau*

*Allah yang penuh rahmat
Datanglah dan temui kami dalam perjalanan ini
Engkau telah memberikan dengan melimpah
Tetapi kami tidak tahu bagaimana seharusnya merespons
Jadi tolonglah agar kami memperjuangkan integritas dan kesetiaan
(Brienen, 2000)*

Pada masa Paulus, Roma merupakan sebuah imperium dengan reputasi yang sama seperti di atas. Penulis kitab Wahyu menggambarkan Imperium Roma sebagai Babilonia, sebagai naga dengan tujuh kepala dan sebagai pelacur yang bersetubuh dengan semua untuk mendapatkan keuntungan bagi "dirinya sendiri." Penelitian para ahli menegaskan bahwa kekayaan berada di tangan segelintir orang, sementara kemiskinan yang tidak dapat ditanggung tetap ada di Roma. Banyak bukti memperlihatkan bahwa Roma bertindak kejam dan brutal atas jajahan yang melawan. Roma melakukan eksploitasi demi eksploitasi, mengumpulkan pajak dari jajahannya dan mengumpulkannya ke pusat. Secara struktural bersifat menindas, memaksakan bidah-bidah imperialisme kepada jajahannya. Kaisar harus disembah. Dalam keadaan ini, orang Yahudi dan Kristen berada dalam bahaya karena menolak untuk bersujud dan menyembah sang kaisar, karena secara teologis mereka meyakini adanya hanya satu Allah. Para jajahan harus belajar untuk berkolaborasi, melakukan seni menolak secara sembunyi-sembunyi atau melakukan penolakan secara terbuka yang membahayakan diri mereka sendiri.

Ada banyak penjelasan dalam injil-injil kanonik mengenai kehadiran imperialis Roma, kekejaman dan eksploitasinya. Sebagai contoh, orang Yahudi Palestina menampilkan raja boneka seperti Herodes (Matius 2 dan 14:1-12); pasukan tentara imperialis Roma dan para pemimpinnya disebar untuk meredam pemberontakan yang terjadi (Matius 24:27-31); para pemungut cukai terlibat untuk memenuhi keperluan Imperial Roma

yang bersifat mengeksploitasi (Matius 5:46 dan 9:10); dan wakil gubernur, yaitu Pilatus, ditempatkan di Yerusalem (Matius 27:1-23). Yesus lahir, hidup dan mati di bawah pemerintahan imperialis Roma. Bahkan, kesaksian Matius menegaskan bahwa bayi Yesus, yang diproklamasikan sebagai Raja Orang Yahudi, dengan cepat dilihat sebagai sebuah ancaman terhadap struktur-struktur Imperialisme Roma. Hidupnya diburu dan orang tua-Nya harus melarikan Yesus ke Mesir (Matius 2:1-23). Selama pelayanan-Nya, perihal membayar pajak kepada Kaisar ditanyakan kepada Yesus (Matius 17:24-27); Yesus disidang di bawah pengadilan Pilatus karena bertindak subversif terhadap kuasa Kaisar (Yohanes 17-18). Mengetahui kuasa dan kekejaman Kerajaan Roma, Yesus melakukan seni menolak secara terbuka dan juga sembunyi-sembunyi: Ia secara terbuka memproklamasikan Kerajaan Allah yang sekarang ada dan yang akan datang yang dengan demikian menantang Imperial Kaisar sebagai kekuasaan yang tidak sah; Ia juga mengajar agar para pengikutnya memberikan apa yang menjadi milik Kaisar dan apa yang menjadi milik Allah (Matius 22:21)., sebuah pernyataan yang secara otomatis mendiskualifikasikan kekuasaan Kaisar, karena hanya ada satu Allah bagi orang Yahudi; Ia mengidentifikasi kuasa penjajahan Roma dengan setan-setan yang perlu diusir dari mereka yang kerasukan (Markus 5:1-20). Ketika Pilatus menanyakan apakah Ia adalah raja, Yesus menggunakan berbagai seni menolak, yang terdiri dari diam, mengubah topik hingga menggunakan pesan tersembunyi seperti, "Kamu mengatakan demikian," sebuah jawaban yang tidak menolak tetapi juga tidak mengonfirmasikan posisinya sebagai raja.

*Engkau meminta tanganku
Untuk digunakan bagi tujuan-Mu
Aku memberikannya untuk sesaat
Lalu menariknya karena pekerjaan tersebut berat*

*Engkau meminta mulutku untuk berbicara melawan ketidakadilan
Aku memberikan bisikan agar aku tidak dituduh
(South Africa, in: Carden, 1998:180)*

Meskipun Pontius Pilatus, gubernur Roma di Palestina, menjatuhkan hukuman mati bagi Yesus, Yesus bangkit dari kematian (Mat. 28:1-10). Kebangkitan pada dirinya sendiri adalah sebuah pernyataan ilahi dan tindakan yang melawan struktur yang mengeksploitasi dan menghancurkan martabat manusia serta mereduksi kualitas dari ciptaan Allah yang baik. Kebangkitan tetap menjadi sebuah pengesahan atas solidaritas Allah dengan mereka yang ditaklukkan—desakan Allah atas hidup dalam kelimpahan bagi semua komunitas ciptaan. Kebangkitan tetap menjadi pengesahan bagi mereka yang telah menyerahkan hidup mereka untuk mewujudkan keadilan Allah, meskipun kehilangan nyawa mereka, akan mendapatkannya kembali. Allah mentransformasikan dan membarui orang-orang

percaya dan gereja yang mempersembahkan dirinya sebagai sebuah persembahan yang hidup. Umat Allah yang bangkit menjadi sebuah persembahan yang hidup yang tidak akan pernah bisa dibinasakan oleh kekuatan-kekuatan jahat. Dengan demikian, sebuah persembahan yang hidup adalah sebuah persembahan yang terus memberikan diri untuk berjuang dan berada dalam solidaritas dengan Allah, agar keadilan Allah akan diwujudkan di Bumi sama seperti di surga. Gereja, dan anggota gereja, yang mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup tidaklah mati, ada dalam diri mereka kuasa Allah yang tidak dapat dihancurkan. Allah membarui dan mentransformasikan mereka. Mereka bangkit. Seperti yang dikatakan oleh Maya Angelou dalam bukunya, *I Shall not be Moved*:

*Ke dalam suara benturan
Ke dalam kejahatan, ia menang
Tidak ada satu pun, tidak, tidak juga satu juga
Satu pun yang berani untuk menyangkalku, Allah. Aku
pergi maju
sendiri, dan berdiri sebagai sepuluh ribu*

*Yang Ilahi ada pada sisiku
Mendorongku untuk bertahan
Pada palang gerbang kemerdekaan*

Angelou sedang menggambarkan kekuatan-kekuatan jahat yang menghadang orang-orang Afrika-Amerika. Ketika mereka diperbudak dan hak-hak mereka sebagai manusia disangkal, "mata mereka tertuju pada Allah," seperti yang dinyatakan oleh Nora Neale Houston. Mata mereka terus memandangi kepada dan untuk Allah—kepada keadilan yang dijamin oleh Allah kepada seluruh anggota komunitas ciptaan. Tak henti-hentinya berseru, "kumbaya, my Lord" mereka terus berusaha bangkit, karena Allah kebangkitan ada bersama mereka. Menjadi sebuah persembahan yang hidup, dengan demikian, tidak meniadakan kerapuhan dari kekuasaan dunia yang menghancurkan. Sebaliknya, hal ini berarti hidup dalam kuasa Allah yang mentransformasikan, yaitu kuasa kebangkitan yang memungkinkan kita untuk berbicara tentang kebenaran kepada yang berkuasa dan menjadi sebiji sesawi yang telah ditanam di tanah yang baik yang bangkit berlipat kali ganda, menjadi rumah bagi burung-burung di padang. Dengan demikian, menjadi persembahan yang hidup adalah menjadi sebuah gereja, dan anggota-anggota gereja, yang akan terus berhadapan dengan segala kuasa-kuasa yang menghancurkan. Persembahan-persembahan yang hidup tidak menyerah pada kuasa-kuasa jahat karena mereka telah menyerahkan diri mereka kepada kuasa Allah. Untuk menjadi sebuah persembahan yang hidup berarti hidup dalam dan bergerak oleh karena kuasa Allah di dalam dunia. Hal ini berarti mewujudkan terang Allah dan menyinari tempat-tempat yang selalu diserang oleh struktur-struktur jahat, yang merusak komunitas ciptaan Allah. Dengan demikian, menjadi

persembahan yang hidup bagi Allah berarti selalu memiliki posisi tubuh yang waspada dalam menolak kuasa-kuasa jahat yang menyerang komunitas ciptaan. Sebagaimana diperlihatkan oleh Bruce Malina dan John L. Pilch, "tujuan dari persembahan adalah untuk memiliki dampak kehidupan: untuk merawat kehidupan atau mentransformasikan kehidupan" (2006:276). Untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup berarti mengakui bahwa kita telah ditransformasikan, ketika kita menjadi tubuh Kristus. Kita adalah tubuh Kristus.

*Engkau meminta hidupku
Agar Engkau dapat bekerja melaluiku
Aku memberikan suatu bagian kecil saja supaya aku
tidak terlibat*

*Tuhan, ampuni aku karena memperhitungkan usaha
untuk melayani-Mu
Hanya ketika pekerjaan itu nyaman
Hanya di tempat-tempat yang aman
Hanya dengan mereka yang membuatnya mudah*

*Allah Pencipta, maafkan aku
Perbarui aku
Utuslah aku keluar sebagai alat yang dapat digunakan
Agar aku memandang maka salib-Mu dengan serius
(Afrika Selatan, dalam: Carden, 1998, 180)*

Jadi, pada abad pertama di Palestina, penguasa Roma sebagai pelaku eksploitasi mendapatkan penolakan yang demikian, dari mereka yang dengan sungguh-sungguh mempersembahkan diri mereka sebagai persembahan-persembahan yang hidup bagi Allah. Penolakan ini dicirikan oleh kaum Farisi yang memilih untuk belajar, mengajar dan mempertahankan hukum Allah dengan sangat rinci; dengan adanya gerakan kembali ke padang gurun; dicirikan oleh Yohanes Pembaptis, kelompok-kelompok Qumran dan Eseni yang dengan setia mencari pengalaman atas kuasa-kuasa Allah yang membebaskan seperti yang telah dialami oleh bangsa Israel dari perbudakan Mesir; oleh kaum Saduki dan Imam Besar, yang sepertinya menolak untuk berkolaborasi untuk mengakali sistem yang ada dan mengurangi kuasa kejam imperialis, berkeras bahwa "jika kita membiarkan Dia (Yesus) terus seperti ini... pemerintah Roma akan datang merusak tempat suci kita dan juga bangsa kita... adalah lebih baik jika satu orang mati daripada seluruh bangsa dihancurkan" (Yohanes 11:49-50); dan oleh kaum Zelot, yang bangkit untuk melawan dan menghancurkan kehadiran imperialis di tanah mereka pada tahun 66 CE. Pemberontakan mereka adalah sebuah pernyataan untuk mengatakan bahwa kekuasaan imperialis Roma tidak diinginkan dan tidak diterima oleh karena agendanya yang memaksakan diri dan bersifat eksploitasi. Meskipun untuk sementara berhasil, strategi konfrontasi secara terbuka dibuktikan fatal, karena Roma kemudian melepas kekuasaan

militernya sehingga menghasilkan konsekuensi yang menghancurkan, yaitu keruntuhan Bait Allah dan larangan bagi orang Yahudi untuk mendekati Yerusalem, pusat penyembahan mereka (Matius 24:1-2). Hal yang sangat dihindari oleh para imam dan kaum Saduki dengan mengadopsi strategi kolaborasi untuk menipu musuh justru terjadi.

Dalam konteks inilah Rasul Paulus menulis sebuah surat kepada Gereja di kota Roma, tampak kekuasaan imperialis. Gereja Roma terdiri dari mereka yang berada dalam bahaya setiap hari. Paulus mendesak mereka untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai sebuah persembahan yang hidup bagi Allah. Ia mendorong mereka untuk tidak menjadi sama dengan dunia ini, tetapi ditransformasikan oleh belas kasih Allah. Orang-orang percaya yang dihadang oleh dan hidup dalam struktur-struktur jahat dan tidak adil didesak untuk mempersembahkan tubuh mereka “sebagai persembahan yang hidup, kudu dan berkenan kepada Allah,” hal-hal tersebutlah yang membentuk ibadah mereka. Tubuh fisik dan pikiran orang-orang Kristen harus didedikasikan kepada Allah dan tidak boleh membuka ruang bagi kuasa lain kecuali kuasa, kehendak dan belas kasih Allah. Paulus mengetahui bahwa godaannya sangat besar untuk menjadi sama dengan standar Imperium Roma, tetapi ia memberi nasihat yang sebaliknya. Orang-orang percaya harus “ditransformasikan oleh pembaruan akal budi mereka,” agar berwaspada, yaitu mengembangkan kapasitas untuk “menguji apa yang menjadi kehendak Allah,” agar mereka tidak salah atau keluar dari belas kasih dan kehendak Allah. Ajakan Paulus adalah untuk berfokus dan dedikasi. Dedikasi yang demikian menuntut tubuh dan pikiran untuk sepenuhnya diberikan kepada Allah agar tidak ada ruang yang diijinkan bagi kompromi dan kolaborasi dengan kekuatan-kekuatan yang berlawanan dengan kehendak Allah di Bumi. Memahami belas kasih dan kehendak Allah menuntut dedikasi diri yang sama, yaitu mempersembahkan diri sendiri sebagai SEBUAH PERSEMBAHAN YANG HIDUP BAGI ALLAH. Hal ini memanggil seluruh gereja, yang merupakan tubuh Kristus, untuk mengingat bahwa mereka telah ditransformasikan dan diperbarui, akan tetapi mereka harus terus menerus mendedikasikan diri mereka kembali untuk diperbarui.

Sebuah gereja yang mengenal dirinya sendiri sebagai persembahan yang hidup tidak memeluk nilai-nilai dan standar imperialis. Akibatnya, Paulus memulai surat kepada Roma dengan mengidentifikasi Yesus sebagai “yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita” (Rm. 1:3-4). Tradisi mesias, sang Kristus, atau yang diurapi di antara orang-orang Yahudi, merujuk pada pengharapan atas pembebas dari struktur-struktur

imperialis, yang diharapkan datang dari keturunan Daud. Dengan memunculkan status keturunan Daud dalam diri Yesus, Paulus menegaskan bahwa Yesus menolak imperium, dan seharusnya gereja juga menolak—dengan mempersembahkan diri mereka sebagai persembahan yang hidup bagi Allah. Melihat struktur-struktur imperialisme yang menjadi karakter dunia saat ini, gereja dan anggotanya masih didorong untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai sebuah persembahan yang hidup bagi Allah, karena meskipun mereka melawan kuasa jahat yang kejam dan menghancurkan dan ketidakadilan, mereka hidup dalam kuasa kebangkitan Kristus, kuasa yang terus datang untuk berbicara tentang kehendak dan belas kasih Allah dalam ciptaan Allah.

Pertanyaan Diskusi

1. Imperium-imperium seperti apa yang wujud pada masa kini, terutama di dalam hidupmu?
2. Bagaimanakah Imperium-imperium berfungsi pada masa kini? Cara-cara apa saja yang digunakan untuk mengeksploitasi, menekan, menaklukkan, menghancurkan?
3. Dalam apakah kamu menjadi bergantung atau mendapatkan keuntungan dari berbagai Imperium masa kini?
4. Dengan cara seperti apa “mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup” dapat melawan imperium-imperium masa kini?

Sumber Literatur

- Angelou, Maya. *I Shall not be Moved*. New York: Bantam Books, 1991.
- Brienen, Francis. *What Does the Lord Require?* Norwich: Canterbury Press, 2000.
- Carden John. *A Procession of Prayers: Meditation and Prayers; Meditations and Prayers from Around the World*. Geneva: WCC, 1998
- Dube, Musa W. “Rereading the Bible: Biblical Hermeneutics and Social Justice,” hlm. 57-68. Dalam *African Theology Today*. Scranton: Scranton Press, 20002.
- Garney Peter & Richard Saller. *The Roman Empire*. Berkeley: University of California Press, 1987.
- Grieb, Katherine. *The Story of the Romans*. London: John Knox, 2002.
- Horsely Richard. *Paul and Empire: Religion and Power in Roman Imperial Society*. Harrisburg: Trinity Press, 1997.
- Malina Bruce & John Pilch. *Letters of Paul*. Minneapolis, Fortress, 2006.
- Roetzel, Calvin J. *The World that shaped the New Testament*. Atlanta: Knox Press, 1995.

Hanya ada “Kita Semua!”

Lukas 4:16-30

Revelation Velunta

la datang ke Nazaret tempat la dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat la masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, la menemukan nas, di mana ada tertulis: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab la telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan la telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Kemudian la menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. Lalu la memulai mengajar mereka, kata-Nya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” Dan semua orang itu membenarkan Dia dan mereka heran akan kata-kata yang indah yang diucapkan-Nya, lalu kata mereka: “Bukankah la ini anak Yusuf?” Maka berkatalah la kepada mereka: “Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!” Dan kata-Nya lagi: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya. Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri. Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon. Dan pada zaman nabi Elisa banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorangpun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu.” Mendengar itu sangat marahlah semua orang yang di rumah ibadat itu. Mereka bangun, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu. Tetapi la berjalan lewat dari tengah-tengah mereka, lalu pergi.

Pendahuluan

Dalam Pendalaman Alkitab kali ini, tema “Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami” akan dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah “Allah yang Hidup” (oleh Dario Barolin). Kedua, “Perbarui dan transformasikan” (oleh Musa Dube). Ketiga dipusatkan pada “kami.”

Mereka yang belajar tentang Alkitab seringkali tidak

membaca Alkitab. Entah mereka membaca buku tentang Alkitab atau bagian kecil dari Alkitab. Banyak yang ahli dalam memperbaiki teks. Salah satu cara terbaik untuk memahami Alkitab adalah membaca setiap bagian sebagai bagian dari Alkitab secara keseluruhan. Lukas 4:16-30 adalah bagian dari Lukas 4. Lukas 4 adalah bagian dari Injil Lukas. Injil Lukas adalah setengah bagian dari dua bagian, Lukas-Kisah Para Rasul. Salah satu cara terbaik untuk mengerti teks yang kita sebut sebagai Lukas-Kisah Para Rasul adalah dengan memahami konteks yang melahirkan teks ini: Imperium Roma.¹

Palestina abad pertama, menurut para ahli sejarah, memiliki kaum elit, mereka yang kaya dan mereka yang menguasai tanah, yang kebanyakannya terdiri dari keturunan para raja dan keluarga bangsawan, merepresentasikan 1% populasi teratas. Bergerak ke bawah adalah kelas pelayan: para pemungut pajak, polisi, ahli taurat, imam, dsb. (9%). Mayoritas populasi, tiga dari empat orang, terdiri dari pedagang, sedikit dari mereka yang sukses; para seniman, yang kebanyakannya tidak memiliki kekayaan; dan para petani dan nelayan-kampung. Selebihnya adalah mereka yang tidak tersentuh (sekitar 15%), yaitu mereka yang lumpuh, para pelacur, anak-anak petani miskin yang bekerja menjadi buruh dan pengemis, budak yang melarikan diri, mereka yang tinggal di pinggir luar kota-kota. Mereka yang miskin hanya mampu membeli roti dan ikan, yang dikeringkan atau diasinkan, yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat kelas bawah di kota-kota, bagi para budak dan para petani. Bahkan ada anggapan pada waktu itu, jika seorang miskin memiliki ikan yang segar, pasti orang tersebut adalah pencuri!²

Kabar baik bagi yang miskin

Imperium memberitakan kabar baik bagi mereka yang kaya. Yesus dalam Lukas memproklamasikan kabar baik bagi yang miskin. Para teolog pembebasan telah berargumentasi selama puluhan tahun bahwa Lukas-Kisah Para Rasul adalah sumber terbaik untuk menyokong pilihan preferensi gereja kepada mereka yang miskin, sebagai argumentasi bagi antiimperialisme. Nyanyian Pujian Maria merayakan Allah yang berpihak, Tuhan yang menceraikan-beraikan orang-orang yang congkak hatinya, menurunkan orang-orang yang berkuasa, dan menyuruh orang kaya pergi dengan tangan hampa. Tuhan yang sama meninggikan mereka yang rendah dan melimpahkan mereka yang lapar dengan segala yang baik. Yesus dalam Injil Lukas memproklamasikan, “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh

sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.” Khotbah-Nya di Padang mendeklarasikan berkat bagi mereka yang miskin dan celaka bagi mereka yang kaya. Mereka yang kaya ditantang untuk menjual segala sesuatu yang mereka miliki, memberikan hasilnya kepada yang miskin dan mengikut Yesus. Kisah Para Rasul menceritakan tentang komunitas-komunitas yang anggotanya tidak kekurangan dan pelayanan kepada para janda dan yatim piatu dan orang asing menjadi sebuah prioritas.

Para ahli Yesus Sejarah berargumentasi bahwa teks yang sedang kita pelajari mengantisipasi dan menyimpulkan seluruh kisah Injil menurut Lukas: misi Kristen adalah membawa kabar baik kepada yang miskin yang melampaui Israel, kepada bangsa-bangsa di luar Israel dan sampai ke ujung-ujung bumi.³

Untuk membuat pesan saya semakin dekat dengan asal saya: pesan khusus ini, terutama ayat 18 dan 19, adalah sebuah bagian yang terkenal di antara banyak gereja dan institusi yang berhubungan dengan gereja di Filipina, terutama di antara mereka yang mengakui bahwa misi dan kesaksian kita sebagai pengikut Yesus harus menempatkan yang miskin dan terpinggirkan sebagai rekan yang kita pilih. Ayat 18 dan 19 dimasukkan dalam Pernyataan Iman Gereja Kristus Bersatu di Filipina (the United Church of Christ in the Philippines).⁴

Kami, mereka, kita semua

Kata ganti orang “kami” mengasumsikan kepemilikan. Bagian dari sebuah keseluruhan. Lebih khusus lagi, “kami” adalah orang-orang dalam. Jika dilihat dari sudut pandang orang Nazaret, Yesus pernah menjadi “salah satu dari kami.” Yesaya adalah “salah satu dari kami.” Janji-janji dalam Alkitab adalah “untuk kami.” Janji-janji Yesus yang digenapi bagi pendengarnya juga “untuk kita.” Akhirnya, semua ini mengisyaratkan bahwa Allah selalu dan hanya “untuk kami.”

Kata “kami” juga mengandaikan keberadaan kelompok lain. Mereka yang tidak termasuk dalam kelompok kami. Mereka. Orang luar. Imperium, dibangun di atas keistimewaan, kuasa, kepemilikan dan komodifikasi (mengubah atau memperlakukan sesuatu sebagai komoditas) memisahkan dan menaklukkan orang-orang. Imperium menciptakan “kami” dan “mereka.” Bagian dalam Lukas 4, dirujuk beberapa kali dalam Pengakuan Accra (2004) dan tersirat dalam Deklarasi Manila (2006), menghadirkan kedua kelompok dan menawarkan sebuah alternatif.

Apa yang dideklarasikan oleh Yesus menurut Lukas dalam ayat 25-27 menggaungkan tema inklusif dari Injil dan didengungkan oleh deklarasi Paulus dalam Galatia 3:28: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan...” Yesus sebenarnya sedang

Jika Allah adalah orang tua kita, maka kita, kita semua, adalah anak-anak Allah.

memproklamasikan sebuah alternatif atas Kerajaan Kaisar, “Dalam Kerajaan Allah, tidak ada ‘kami,’ tidak ada ‘mereka.’ Hanya ada ‘kita semua.’”

Pada mulanya, mereka yang mendengarkan Yesus membaca kitab Yesaya merasa bahagia. Kemudian, ketika mereka mendengar Yesus menafsirkan tantangan sistem yobel mereka bermetamorfosa menjadi sebuah geng jahat yang bertekad untuk membuang Yesus ke dalam jurang! Mengapa? Oleh karena Yesus berani untuk mengubah si penerima yobel dari Allah. Dalam Imamat 25, tahun rahmat Tuhan memproklamasikan pembebasan tanah dan penghapusan semua hutang. Yobel berarti injil, kabar baik bagi seseorang yang berada di bawah jajahan Roma. Yesus menantang penafsiran tentang “kami” untuk memasukkan “mereka.”

Bagi Yesus, hanya ada “kita semua.” Jika Allah adalah orang tua kita, maka kita, kita semua, adalah anak-anak Allah. Kita semua adalah saudara perempuan dan laki-laki kepada satu sama lainnya. Tidak hanya dengan orang Nazaret. Tidak hanya dengan orang Galilea. Ketika periode nabi Elia, ketika kekeringan dan kelaparan melanda tanah, ada banyak janda di Israel, tetapi Allah mengirim Elia kepada seorang janda di Sarfat di Sidon. Ketika zaman nabi Elisa, terdapat juga banyak orang yang sakit kusta di Israel, namun tidak ada satu pun dari mereka yang disembuhkan kecuali Namaan orang Siria itu. Bagi Yesus, anak-anak Allah termasuk janda di Sarfat di Sidon dan Naaman orang Siria itu.

Untuk menegaskan kembali, bagi Yesus, mereka yang miskin, yang tertawan, yang buta, yang tertindas dan setiap orang yang menanti datangnya tahun rahmat Tuhan tidak hanya “kami” orang Israel tetapi juga “mereka,” bangsa-bangsa lain, yang miskin, yang tertawan, yang buta, yang tertindas dan setiap orang yang menanti datangnya tahun rahmat Tuhan. Dengan demikian, yobel tidak hanya untuk “kami” tetapi juga untuk “mereka,” dan dengan demikian juga untuk “kita semua.”

Jika kita melakukan sebuah survei cepat mengenai injil, Yesus dalam Lukas melibatkan banyak sekali “mereka” dalam “kita semua.” Para gembala, seorang kusta, seorang lumpuh, seorang perwira Roma, seorang

hamba perwira Roma, seorang perempuan berdosa, seorang Gerasa yang sebelumnya dirasuk oleh roh-roh jahat, seorang perempuan yang pendarahan, seorang perempuan yang lumpuh, anak-anak, sepuluh orang kusta, seorang pengemis yang buta, seorang janda, salah satu dari dua orang yang disalib bersama Yesus, Lazarus, Orang Samaria, dan Zakeus si pemungut cukai. Ini adalah beberapa dari banyak lainnya.

Dan jika kita memerlukan dukungan yang lebih biblis dan historis mengenai Yesus melintasi imperium yang terbagi luas yang diciptakan untuk memisahkan “kami” dari “mereka,” maka tantangan-Nya, “Kasihilah musuhmu” (Lukas 6:27 dst. dan Matius 5:33 dst.) menghilangkan semua keraguan itu. Bahkan para ahli Yudaisme setuju bahwa pernyataan ini adalah unik untuk disebutkan oleh rabbi Yahudi pada abad pertama ini!⁵ Dalam injil, kita menemukan “musuh yang mencintai,” yang sebenarnya melayani yang terkecil dari antara semua, yang sebenarnya berpihak pada mereka yang berharap hanya kepada Allah. Ia adalah Zakeus, orang kaya, kepala para pemungut cukai yang memberikan kembali kepada orang miskin dan membayar empat kali lipat setiap orang yang telah ditipunya. Perwira Roma, yang tidak hanya mencintai orang Yahudi tetapi juga membangun sinagoge mereka, tetapi mencintai hambanya⁶ dengan sangat dan mencari pertolongan ketika hambanya sakit dan hampir mati. Lalu, tentu saja, kita memiliki orang Samaria yang merupakan sesama bagi orang yang jatuh ke dalam tangan para penyamun.

Kisah Para Rasul mengikuti komunitas yang telah ditransformasikan, alternatif, dan berkembang ini—

komunitas orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, mantan musuh yang sekarang menjadi keluarga dalam iman—dari Yerusalem, ke Yudea dan Samaria, dan ke jantung hati Imperium! Dan beberapa perwira tinggi memainkan peran penting dalam membawa injil kepada mereka yang miskin di Roma.

Jangan sampai kita lupa, teori-teori poskolonial berargumentasi bahwa teknik imperium untuk memecah belah dan menaklukkan adalah dengan mengadu domba satu kelompok dengan kelompok lainnya. Mereka yang tertindas, para jajahan, menjadi musuh bagi satu dengan lainnya. Para penindas, para penjajah, menjadi tuan yang baik hati. Imperium mengekalkan paradigma melayani diri sendiri dengan membangun satu kelompok, satu suku, satu tempat atau satu orang sebagai superior terhadap yang lain. Imperialisme, dulu dan kini, adalah selalu mengenai pemaksaan satu kebenaran tunggal ke dalam sebuah dunia yang majemuk. Hal ini menciptakan keterasingan dan permusuhan antara yang pinggir dan pusat, tetapi lebih penting lagi antara berbagai kelompok yang dijajah, yang berada di pinggiran. Beberapa mencoba untuk mendapatkan kuasa untuk mendefinisikan identitas kultural nasional, dan juga berkompetisi untuk mendapatkan perhatian dari para penjajah kolektif mereka. Imperium menciptakan koloni-koloni yang mencari muka. Imperium juga menciptakan mental terjajah; ketika yang dijajah dimiliki oleh si penjajah. Roma mempertahankan kuasanya dengan mengadu domba berbagai kelompok “kita” melawan kelompok-kelompok “mereka.”

Penjajahan Spanyol di Filipina berlangsung selama tiga



abad. Selama tiga ratus tahun tersebut, terdapat tidak lebih dari lima ribu orang Spanyol di pulau tersebut pada waktu yang bersamaan. Terjadi pemberontakan melawan Spanyol setiap sembilan bulan selama tiga abad tetapi para tentara Spanyol bertarung tidak terlalu banyak. Para penduduk asiliah yang bertarung melawan diri mereka sendiri!

Hanya ada kita sekalian

Sebuah hidup yang didedikasikan bagi pembebasan mereka yang miskin, tertindas dan termarjinalkan adalah sebuah ancaman bagi imperium. Demikian juga dengan gerakan yang mengikutinya. Imperium telah menyalibkan Yesus. Imperium telah melahap kekristenan. Imperium memukul balik. Imperium selalu melakukannya. Memecah belah dan menaklukkan. Orang dalam dan orang luar. Kulit putih dan berwarna. "Normal" dan gay. Laki-laki dan perempuan. Yang diselamatkan dan bangsa kafir. Yang 1% dan selebihnya. Orang-orang Kristen dan mereka yang akan masuk neraka. Kami melawan Mereka. Memaksakan satu kebenaran tunggal ke dalam sebuah dunia yang majemuk.

Kekristenan Barat telah lama terhubung erat dengan imperium sejak zaman Roma dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Sekarang kekristenan digunakan untuk memecah legitimasi ideologis bagi imperium masa kini. Kerajaan Kristen Global dan "perang suci" yang diluncurkan masa kini secara simbiotik terjalin dengan kapital global dan kekuasaan imperium global. Dalam pencariannya yang bersifat triumfalistik, kekristenan ini memotong atau mengutuk semua iman agama lain dan kebudayaan-kebudayaan. Agama-agama penduduk lokal dari banyak komunitas dirusak dan Islam diburuk-burukkan.

Perjumpaan agama Kristen dengan modernitas Barat telah merusak kehidupan keagamaan dan budaya orang-orang dan komunitas mereka di seluruh dunia. Penguasa-penguasa dan pemerintahan-pemerintahan pasar global dan imperium sedang dibaptis oleh distorsi-distorsi teologis "kekristenan" ini, yang mempromosikan konflik-konflik agama dan bigotri (fanatisme) secara global.

Agama Kristen milik imperium memperlakukan orang lain sebagai "bangsa kafir" yang harus ditaklukkan, sebagai "penjahat imperium" yang harus dihancurkan atau sebagai "aksis kejahatan" yang harus dimusnahkan dari muka bumi. Imperium mengklaim bahwa "kebaikan" imperium harus mengalahkan para "penjahat" ini. Roh mesianis palsu dipenuhi oleh kekejaman dan kejahatan.

Kini, imperium global, dengan jangkauannya yang tidak pernah seluas ini sebelumnya, merepresentasikan sebuah ancaman masif atas kehidupan. Di hadapan realitas hegemoni mendunia yang mendarah daging

dan mendatangkan kematian, kita diinspirasi dan diberikan kuasa oleh Yesus dari Galilea untuk melawan imperium dan memperbarui komunitas-komunitas kehidupan. Realitas baru ini memiliki dimensi-dimensi ekonomi, politik, sosial, kultural, agama dan spiritual. Realitas ini menghadirkan tantangan hidup dan mati bagi orang-orang Kristen, ketika imperium menggunakan agama untuk membenarkan dominasi dan kekerasannya dan membuat klaim yang sebenarnya hanya boleh dilakukan Allah semata.

Kami meminta semua gereja yang misinya dan umatnya telah secara historis terlibat dalam pembangunan imperium untuk dengan serius meneliti—dalam kemitraan dengan para korban dari imperialisme mereka di masa lalu—struktur mereka, ajaran, liturgi, agen-agen pendanaan dan kebijakan-kebijakan dan juga aliansi politik mereka, agar bertobat dan membentuk kembali kehidupan mereka dalam segala aspek dalam semangat warisan bibli antiimperialisme.⁷

Dalam Kerajaan Allah tidak ada "kami," tidak ada "mereka." Hanya ada saudari dan saudara.

Dan kitab Kisah Para Rasul meneruskan komunitas yang ditransformasikan, alternatif dan meluas ini—yang terdiri dari lima belas juta orang Afrika yang telah kita tangkap dan paksa ke dalam perbudakan dan tetap dirantai di ruang bawah tanah kita sementara kita menyanjikan pujian dan beribadah secara rutin di lantai atas adalah saudari dan saudara kita. Jutaan pengungsi Siria yang kita tolak untuk masuk ke dalam perbatasan kita adalah saudari dan saudara kita. Dua puluh lima ribu anak-anak, berusia hingga lima tahun, yang menderita kelaparan hingga mati setiap hari oleh karena kemiskinan adalah saudari dan saudara kita. Dan jutaan penduduk asli yang telah kita rampas tanahnya, pindahkan, dan basmi sepanjang abad adalah saudari dan saudara kita. Perbatasan yang memisahkan kita, zona kenyamanan kita, prasangka-prasangka kita, kubu pertahanan yang tebal dan tinggi di sekeliling kita, bangunan-bangunan kita, dan tempat-tempat ibadah kita, peta kita yang beri warna dan kode yang akurat, bahkan dinding apartheid yang dibuat oleh Israel di Palestina, batas-batas kasta, kredo, ras, gender, kelas—yang terlihat dan tidak terlihat—yang memisahkan kita, semua yang memisahkan "kami" dari "mereka," adalah buatan manusia. Kitalah yang membangun itu semua sehingga kita juga dapat meruntuhkan mereka!

Kita harus bertobat. Kita perlu ditransformasikan. Kita perlu mengingat. Kita perlu bertindak. Dan banyak di antara kita tidak mengerti bahwa "berikan kami pada hari makanan kami yang secukupnya" berarti menjual semua yang kita miliki, memberikan hasilnya kepada yang miskin, dan mengikuti Yesus.

Ya, Yang Tersalib sudah bangkit!

Pertanyaan Allah pada anak pertama, Kain, belum berubah. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang telah dijawab oleh seluruh kehidupan Yesus. Hari pertanggungjawaban telah tiba. Di manakah saudaramu? Di manakah saudarimu?

Yang Bangkit bergabung dengan kita: Dalam Kerajaan Allah tidak ada “kami,” tidak ada “mereka.” Yang ada hanya “kita sekalian.”

Pertanyaan Diskusi

1. Di manakah saudaramu laki? Di manakah saudarimu perempuan?
2. Penghalang apa saja yang kamu temukan di lingkunganmu?
3. Penghalang apa saja yang telah kamu konstruksi?
4. Bagaimanakah gerejamu menghancurkan penghalang-penghalang yang ada? Bagaimanakah gerejamu membangun tembok-tembok?

Sumber Literatur

- Abesamis, Carlos, SJ. *A Third Look at Jesus*. Quezon City: Claretian Publications, 1999.
- Aoanan, Melinda Grace, ed. *Babaylan: Feminist Articulations and Expressions, Volume 2*. Cavite: Union Theological Seminary, Philippines, 2009.
- Carter, Warren. *Matthew and the Margins*. New York: Orbis, 2000.
- Constantino, Renato. *Neocolonial Identity and Counter Consciousness: Essays on Cultural Decolonization*. New York: M.E. Sharpe, 1978.
- Crossan, John Dominic. *Jesus: A Revolutionary Biography*. San Francisco: Harper Collins, 1995.
- Crosan, John Dominic. *The Greatest Prayer: Rediscovering the Revolutionary Message of the Lord's Prayer*. HarperCollins E-books, 2010.
- De La Torre, Edicio. “The Philippines: A Situationer.” *Those Who Would Give Light Must Endure Burning*. Bautista and Amirtham, eds. Quezon City: NCCP, 1987.
- Dube, Musa. *Postcolonial Feminist Interpretation of the Bible*. St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2000.
- Fanon, Franz. *The Wretched of the Earth*. New York: 1968.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Myra Bergman Ramos, trans. New York: Herder and Herder, 1972.
- Kwok, Pui-lan. “The Global Challenge.” *Christianity and Civil Society*, ed. Rodney Petersen. Maryknoll: Orbis, 1995.
- Fernandez, Eleazar. *Toward a Theology of Struggle*. New York: Orbis, 1994.
- Funk, Robert and the Jesus Seminar. *The Five Gospels: The Search for the Authentic Words of Jesus*. New York: Macmillan Publishing, 1993.

- Herzog, William. *Parables as Subversive Speech: Jesus as Pedagogue of the Oppressed*. Westminster/John Knox, 1994.
- Ileto, Reynaldo. *Pasyon and Revolution*. Quezon City: Ateneo de Manila University, 1979.
- Gandhi, Leela. *Postcolonial Theory*. New York: Columbia University Press, 1998.
- Levine, Amy-Jill. *The Social and Ethnic Dimensions of Matthean Social History*. Lewiston: Mellen, 1988.
- Mananzan, Mary John. *Challenges to the Inner Room, Essays on Women, and Women and Religion*. Institute of Women's Studies, St. Scholastica's College, 1998.
- Patte, Daniel, Monya Stubbs, Justin Ukpong and Revelation Velunta. *The Gospel of Matthew: A Contextual Introduction for Group Study*. Nashville: Abingdon, 2003.
- Sugirtharajah, R.S. *Asian Biblical Hermeneutics and Postcolonialism*. New York: Orbis, 1998.
- Schirmer, Daniel. “The Conception and Gestation of a Neocolony.” *The Journal of Contemporary Asia*, Vol 5. No. 1, 1975, 43-44.
- Scholtz, Susanne Scholtz, Ed. *Biblical Studies Alternatively: An Introductory Reader*, 2002.
- Tapia-Raquel, Lizette G., *Crying Out, Resisting, Asserting, and Celebrating: Proclamation and Poetry*. Cavite: Union Theological Seminary, Philippines, 2015.
- Velunta, Revelation. “The Ho Pais Mou of Matthew 8:5-13: Contesting the Interpretations in the Name of Present-Day Paides.” *Bulletin for Contextual Theology*. School of Theology, University of Natal. Vol 7.2. June 2000, pp.25-32.
- Velunta, Revelation, “Disciples, Eunuchs, and Secrets.” *Disruptive Faith, Inclusive Communities: Church and Homophobia*. George Zachariah and Vincent Rajkumar, eds. Bangalore: CISRS/ISPCK, 2015.

Catatan

- 1 Musa Dube menguraikan dengan rinci mengenai imperium dan imperialisme dalam Pendalaman Alkitabnya.
- 2 Karya John Dominic Crossan dan William Herzog merupakan sumber yang baik untuk topik ini.
- 3 The Five Gospels: The Search for the Authentic Words of Jesus.
- 4 <http://uccpchurch.com/what-we-believe/>
- 5 Menurut Amy Jill Levine. *Who did he say he was? Jesus in Text and Context*. Available at <https://youtu.be/wbE-87SHRQ3A>.
- 6 Saya berargumentasi dalam tulisan lain bahwa hamba dari perwira Roma adalah kekasihnya.
- 7 Potongan dari Deklarasi Manila, July 2006. World Alliance of Reformed Churches.



Theology

UThixo O Phililayo: Allah yang Hidup

Vuyani Vellem

Abstrak

Sejalan dengan warisan Reformed, refleksi ini mengasumsikan bahwa Allah hanya dapat dimengerti jika kita, sebagai manusia, juga memahami diri kita sendiri. Percakapan kita direkatkan secara esensial di dalam filosofi dan etika Ubuntu—*motho ke motho ka batho babang*—, tanpa mengisyaratkan bahwa kehidupan orang Afrika hitam adalah kriteria bagi kekristenan dalam menyediakan kesaksian tentang Allah yang Hidup yang berasal dari celah pengalaman orang Afrika kulit hitam. Kekristenan Barat menyunat orang Afrika kulit hitam dari sejarah dan identitas mereka, sepenuhnya merusak dan menjajah kehidupan mereka di bawah mantra dan mitos “struktur kuasa putih.” Perjuangan sengit untuk memulihkan *Ubuntu*, tindakan mereka yang terjajah untuk memegang teguh pemahaman akan siapa diri mereka, memecahkan belenggu tirani dan menyingkapkan Allah yang Hidup bukan sebagai kata benda, tetapi sebagai sebuah “kata kerja.”

Pendahuluan

Bagian pertama dari refleksi ini berusaha untuk mencari mereka yang tidak terlihat yang tanpanya membuat perjumpaan kita dengan Allah yang Hidup menjadi sangat buram. Kemudian kita akan menyinggung dengan singkat pergulatan para ilah dan ditutup penghancuran ilah imperium melalui seni bertahan sebagai usaha untuk memulihkan *Ubuntu*.

Tidak Terlihat, Tersembunyi dari Pandangan

Tubuh-tubuh yang terluka, tubuh-tubuh yang hancur, tubuh-tubuh yang tersiksa, tubuh-tubuh hitam yang terbuang, manusia yang tidak terlihat, tersembunyi dari kita pada masa imperium adalah yang terpenting jika kita berusaha untuk berjumpa dengan Allah yang Hidup. Kenyataan bahwa Allah dinyatakan dalam sejarah perjuangan pembebasan adalah salah satu pelajaran berharga yang harus kita rawat di mana pun dan kapan pun kita terlibat dalam percakapan yang terpusat pada Allah. Tanpa menyangkal diskursus gereja mengenai keadilan sosial, misteri Allah atas keberpihakan-Nya pada mereka yang miskin “sedang melanda sebagian kekristenan” (Tefsai 1996:126) dan menghadirkan “sebuah terobosan signifikan dalam sejarah gereja” (Tefsai 1996:127).

Misteri iman praksis ini, di antara yang malang dalam proses sosial dan sejarah pembebasan, tetap menjadi sebuah antitesis atas suatu pemahaman dominan tentang “penataan ciptaan”¹ yang dialami sebagai penolakan

atas mereka yang miskin agar jauh dari pandangan yang kaya, yang membuang keluar “pakaian-pakaian najis dan tubuh-tubuh yang kotor” (Tefsai 1996:127) dari ibadah dan kemuliaan Allah. Di Afrika Selatan, pengalaman ini menghasilkan salah satu bentuk fasisme agama yang paling buruk yang menggunakan ras untuk membenarkan penolakan total atas orang Afrika kulit hitam dari hampir seluruh aspek kehidupan. Penolakan hina atas kehidupan orang kulit hitam ini dapat dilacak pada keputusan Sinode Reformed Belanda pada 1857 yang memisahkan orang berkulit hitam dan putih dalam ibadah demi “pertimbangan-pertimbangan praktis” (Cf. De Gruchy and De Gruchy 2004: 7-9). Sejarah Afrika Selatan hampir-hampir tidak dapat dimengerti tanpa adanya iman yang melawan bentuk-bentuk kuasa imperialisme dan tirani yang rentan membunuh kehidupan. Ini merupakan sebuah konteks yang nyata dari imperium.

Sebagai contoh, Persatuan Afrika Selatan (Union of South Afrika) pada 1910, yang menjadi simbol persatuan petani Afrikaner dan para pedagang Inggris, adalah sebuah contoh klasik dari persatuan perampasan tanah dan emas dan pengucilan kultural dan iman dari mayoritas Afrika Selatan—pengucilan rasial ini dibenarkan oleh iman. Seperti yang dinyatakan oleh Musa Dube dengan tepat, “Para misionaris sebagai pembaca Alkitab dan dan sejarah mereka adalah penampilan yang merefleksikan etika teks dan institusi mereka” (2000:15) telah menjadi bagian dari Allah atas emas, tanah yang dirampas, perang budaya dan epistemologi atas orang Afrika kulit hitam. Perjumpaan antara konteks Barat dan Afrika kulit hitam tetap menjadi sebuah narasi tentang perjumpaan para Allah. Tafsiran Mudimbe tentang agama sebagai penampilan menjelaskan hal ini dengan baik: “Marilah kita terima agama apa pun, ritualnya dan teaterikalnya sebagai fenomena perseptual” (1997:2), “dalam realitas penampilan merujuk pada ‘sesuatu’ yang eksternal:” sebuah praktik harian yang melampaui yang menakutkan dan rasionalitasnya yang jelas, sebuah Firman yang menandakan pewahyuan dan juga keselamatan (1997:5).² Penampilan agama yang historis ini, jika kita mendengarkan peringatan Eagleton, “...bahwa teologi tidak dapat dibatasi pada sebuah definisi ranah agama dengan dengan sempit,” (1996:10) sebenarnya mengganggu. Berhala-berhala yang paling berbahaya sebenarnya dibungkus dalam apa yang tampaknya “tak beragama,” di luar pandangan keagamaan dan teologis.

Kita telah menjadi sadar akan teologi-teologi yang mengajar gereja untuk tidak terlibat dalam politik, teologi di atas langit, tetapi secara paradoks, penampilan dan institusi sekular tetap terhubung erat dengan agama, jika tidak maka benar-benar agamawi. Melawan pemahaman dominan mengenai "penataan ciptaan," memisahkan yang sekular dari keagamaan, maka sekarang "penataan ciptaan oleh imperium," yang mengikat bersama seluruh ciptaan dengan merusak kehidupan, misteri keberpihakan pada yang miskin menginspirasi pencarian kita untuk bertanya "Di manakah Allah bekerja" (Boesak: 19-25). Merefleksikan tema: *Uthix O Philayo*: Allah yang Hidup,³ ingatan atas tiga manusia yang terjebak dalam perut bumi, di sekitar Barberton, sebuah kota tambang emas yang berlokasi di propinsi Mpumalanga di Afrika Selatan, sulit untuk dihilangkan dari pikiran seseorang. Hampir sebulan sejak Pretty Nkambule, Yvonne Mnisi dan Solomon Nyerende ditahan di penjara bawah tanah, realitas kondisi tragis kehidupan orang kulit hitam pasca-1994 Afrika Selatan tetap mengejutkan. Misi penyelamatan harus ditanggguhkan oleh karena sebuah guncangan, rusaknya mesin-mesin pengeboran dan batu-batu yang berjatuh adalah sebagian kecil dari rintangan yang ada.

Manusia-manusia ini, yang hilang ketika bekerja, merupakan bagian dari jutaan orang yang tenggelam ketika menyeberangi lautan Mediterania dari Afrika untuk mencari sebuah kehidupan yang lebih baik, yang tampaknya dapat ditemukan di sisi "lain" dari daratan di mana mereka berada. Mereka adalah sama dengan jutaan orang yang telah lari dari Siria untuk mencari perlindungan di Eropa, mereka yang mati di Irak, mereka yang tidak memiliki tanah di Bolivia, Guatemala, para petani, penduduk asli, Dalit dan orang-orang Palestina yang dicekik oleh penjajahan yang buas—sesungguhnya kehidupan-kehidupan ini penting meskipun jauh dari pandangan dan imajinasi-imajinasi kita. Kekerasan terhadap perempuan, secara kebetulan: penemuan baru-baru ini oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Pasukan Perjaga Perdamaian PBB yang mencemari tubuh para perempuan yang tak berdaya, belum lagi jutaan anak-anak yang terserak jauh dari keluarga dan rumah mereka, semua ini berbicara tentang manusia yang terlupakan, jauh dari pandangan kita akan kehidupan di tangan para berhala imperium. Sesungguhnya apa yang dirujuk oleh dunia sekular sebagai perjuangan untuk bertahan hidup, setuju dengan pandangan Eagleton di atas, Cone mengatakan apa yang seharusnya dirujuk oleh teologi sebagai anugerah Allah (1975:2), dan tugas kita adalah untuk menyingkapkan berhala-berhala tersembunyi milik imperium. Cone mengatakan:

Dalam komunitas kulit hitam "sekular" yang lebih besar, perspektif tentang hidup ini sering kali disebut sebagai "seni untuk bertahan

hidup;" tetapi dalam Gereja orang kulit hitam, kita menyebutnya sebagai "anugerah Allah." Hal ini disebut sebagai usaha bertahan hidup karena hal ini merupakan sebuah usaha untuk tetap hidup secara fisik dalam sebuah situasi ketertindasan tanpa kehilangan martabat. Kita menyebutnya anugerah karena kita tahu hal ini merupakan hadiah yang diberikan bukan karena usaha kita dari Dia yang memberikan "setiap pemberian yang baik dan anugerah yang sempurna" (1975:2).

Saya besar di sebuah kota pertambangan emas di mana para migran yang berusaha untuk bertahan hidup, terpisah dari keluarga mereka, membentuk sebagian besar jemaat yang membentuk perjalanan iman saya dalam mencari Allah yang Hidup. Melalui aksi penampilan yang dramatis dalam perjumpaan untuk bertahan hidup—ketika *Ubuntu* tampaknya jauh sekali dari kehidupan mereka—para penambang ini tampaknya menarik Allah mereka, menarik kehidupan mereka dalam perjumpaan hidup Allah dengan kemanusiaan dan seluruh ciptaan.

Jika *Ubuntu* secara luas berbicara tentang integrasi dan keramah-tamahan hidup, pada kalangan Afrika kulit hitam, untuk menjadi hidup berarti *coram Deo*—tarian dan irama kehidupan dalam hadirat Allah (bdk. Buthelezi 1987: 96). Memori atas melodi nyanyian dan tarian para laki-laki adalah menakutkan dan juga menakutkan pada waktu yang bersamaan yang merupakan gambaran perang suku yang juga dilengkapi oleh nyanyian dan tarian terasa sulit untuk keluar dari pikiran saya. Leonardo Boff berkata:

Memori para pendiri komunitas Kristen adalah berbahaya dan subversif. Isinya adalah pembebasan, dan oleh karenanya pesannya tidak mungkin tidak diprioritaskan bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan (1989:4).

Para laki-laki dan perempuan yang tidak terlihat, terperangkap entah di kedalaman tanah, tidak terlihat melalui laras senjata, terjebak sangat dalam di bawah, pada lapisan-lapisan bawah dan jauh sekali dari pandangan! Allah mereka yang tertindas yang diceritakan oleh Cone tentulah Allah bagi yang tertindas. Allan Boesak sepakat: "Pemuridan, Bonhoeffer berargumentasi, berarti 'berpihak dengan Allah ketika Allah berduka'—yaitu 'masuk ke dalam jalan Kristus'" (2015:23).

Pergulatan para "allah:" "Israel tidak tahu yang yang diketahui oleh lembu..."

Ketika ciptaan dikebiri, *Ubuntu* dan kehidupan mengambil tempat ketika kita tidak tahu kapan doa dari mereka yang tidak terlihat dan visi dari mereka yang hancur tetap beriman "sebagaimana bumi

mempertahankan benih hingga bersemi” (Boff 1987:97), tetapi keledai akan tahu:

Penglihatan yang telah dilihat Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem dalam zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda. Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi, sebab TUHAN berfirman: “Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tetapi mereka memberontak terhadap Aku. Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi umat-Ku tidak memahaminya.” (Yesaya 1:1-3, TB)

Israel tidak tahu apa yang diketahui oleh lembu, bahkan atas apa yang diketahui oleh keledai. Israel tidak mengerti. Mengenai “berhala-berhala” John de Gruchy berkata:

Kata “allah” adalah sebuah simbol atas apa yang kita sembah, atas apa yang pada akhirnya terpenting dalam kehidupan kita. Apa yang memisahkan orang dari satu dengan yang lain bukanlah sebagian percaya kepada “allah” dan yang lainnya tidak. Yang memisahkan adalah pemahaman tentang siapa “allah” mereka, bagaimana “allah” mereka berhubungan dengan mereka, nilai moral apa yang dapat diambil dari “allah” mereka, dan apa arti semua ini bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu dan bagian dari masyarakat (1991:94)

Beberapa karya, dengan melihat judul-judulnya, orang-orang Afrika Selatan yang dapat digambarkan sebagai teolog Reformed adalah penting sekali bagi percakapan ini.⁴ *Pertama* adalah *Black and Reformed* (1994) karangan Boesak yang menawarkan sejumlah hal, dan salah satunya adalah pertanyaan penting mengenai identitas kulit hitam dan hubungannya dengan warisan Reformed. Dengan terlibat dengan tradisi ini, seseorang tidak dapat mengabaikan perjuangan orang-orang kulit hitam untuk mempertahankan identitas dan apa yang dilakukan oleh tradisi Reformed itu sendiri atas identitas orang-orang kulit hitam. Hampir kebalikan dari yang pertama, *Liberating Reformed Theology* (1991) oleh John de Gruchy tampaknya mengusulkan identitas iman Reformed sebagai isu utama yang harus dilepaskan atau dibebaskan dari distorsi-distorsi epistemis yang tampak dengan jelas dalam sejarah narasi konflik antara orang-orang kulit hitam dengan orang-orang kulit putih. Khabela, dalam karyanya *Tiyo Soga: The Struggle of the Gods: A Study in Christianity and the African Culture* (1996), mempersembahkan sebuah perspektif homogenis dari pendeta kulit hitam pertama yang ditahbiskan di Afrika Selatan, Tiyo Soga, dalam kebingungan dan kontradiksi iman Reformed yang bertikai dalam perang

dan kekalahan orang kulit hitam di tangan besi penjajah Inggris. Inti tulisannya adalah isu mengenai identitas yang sesungguhnya merupakan perjuangan kultural orang kulit hitam melawan kolonialisme, penaklukan dan kristenisasi sebagai sebuah perjuangan para “allah.” Berangkat dari karya-karya ini dan yang lainnya, dan juga, satu tema sederhana yang dengan nyata keluar adalah teks tentang Allah dan “para allah” ternyata tidak hanya tertulis di atas kertas tetapi pada tubuh, pikran dan jiwa orang-orang ini. Hal ini merupakan penampilan agama iman Reformed dan perjuangan untuk bertahan hidup orang-orang Afrika kulit hitam.

Menghancurkan “allah-allah” imperium

Pengebirian para “allah” terletak pada diktum Terry Eagleton, yaitu “Allah lebih merupakan sebuah kata kerja daripada sebuah kata benda” (2009:87). Ya, seluruh kehidupan orang Afrika kulit hitam—*Ubuntu*—adalah sebuah “kata kerja” dan mengenali “kata-kata kerja” ini berarti mengenal Allah yang Hidup dan pengebirian yang dilakukan Allah atas para “allah.” Mengenai “kata-kata kerja” dalam kehidupan orang kulit hitam, Steve Biko menyatakan:

Kesadaran Orang Kulit Hitam dengan demikian, menyadari adanya kesengajaan rencana Allah dalam menciptakan orang kulit hitam sebagai orang kulit hitam. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sebuah kebanggaan yang ditemukan kembali ke dalam komunitas orang kulit hitam mengenai diri mereka sendiri, usaha-usaha mereka, nilai-nilai sistem mereka, kebudayaan mereka, agama mereka dan pandangan mereka mengenai kehidupan (2004:53).

Tangisan dan tubuh-tubuh orang Afrika kulit hitam yang hancur mendengar sebuah suara yang berkata kepada mereka “jangan meratap, kemenanganmu dipastikan dalam ‘kata kerja’ hitammu atas kebanggaan dan usaha-usaha untuk menghancurkan dan mengebiri kuasa para allah di antara kamu!”

Maka aku melihat di tangan kanan Dia yang duduk di atas takhta itu, sebuah gulungan kitab, yang ditulis sebelah dalam dan sebelah luarnya dan dimeterai dengan tujuh meterai. Dan aku melihat seorang malaikat yang gagah, yang berseru dengan suara nyaring, katanya: “Siapakah yang layak membuka gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya?” Tetapi tidak ada seorangpun yang di sorga atau yang di bumi atau yang di bawah bumi, yang dapat membuka gulungan kitab itu atau yang dapat melihat sebelah dalamnya. Maka menangislah aku dengan amat sedihnya, karena tidak ada seorangpun yang dianggap layak untuk membuka gulungan kitab itu ataupun melihat

sebelah dalamnya. Lalu berkatalah seorang dari tua-tua itu kepadaku: "Jangan engkau menangis! Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya." (Wahyu 5:1-5, TB)

Irama, lirik dan liturgi jalanan dari rombongan pelajar selama keadaan darurat, para laki-laki dan perempuan tua yang dipenjarakan tanpa persidangan, kematian banyak orang dan tidak terhitung di tangan para penembak gelap, hampir setiap akhir minggu kota-kota dipenuhi oleh gemuruh nyanyian subversif ini menjadi "kata-kata kerja" dari Allah yang Hidup:

Thula! Thula! Sizwe
UYehova wakho uzokungqobela!
Inkululeko, Zizoyithola

Senyap! Senyap! Umat
(Allah-mu) Yehovah akan menang untukmu
Kita akan mencapai Pembebasan!
Deo Gloria bukanlah sebuah kata benda tetapi
sebuah kata kerja!

Pemikiran yang belum selesai

Ketika *Ubuntu* tampaknya dikebirikan dan jauh dari pandangan mata, di bagian paling bawah dari lapisan-lapisan kehancuran manusia, ketika para berhala membuat Allah hilang dari pandangan mata, "kata-kata kerja" pembebasan menyingkapkan Allah yang Hidup.

Sumber Literatur

- Biko, S. 2004. *I write what I like*. 2004. Johannesburg: Picador Africa.
- Boesak, A. 1977. *Farewell to Innocence. A Social-Ethical Study of Black Theology and Black Power*. Johannesburg: Raven.
- Boesak, A. 1984. *Black and Reformed*. Johannesburg: Skotaville.
- Boff, L. 1989. *Faith on the Edge*. San Francisco, New York: Harper and Row.
- Buthelezi, M. 1987. "Salvation as Wholeness" in Parrat, J. A Reader in African Christian Theology. London: SPCK.
- Cone, J.H. 1975. *God of the Oppressed*. New York: Seabury
- De Gruchy, J. 1991. *Liberating Reformed Theology*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans.
- De Gruchy, J.W. & De Gruchy, S. 2004. *The Church Struggle in South Africa*. London: SCM Press.
- Khabela, M.G. 1996. *Tiyo Soga. The Struggle of the Gods. A Study in Christianity and the African Culture*. Alice: Lovedale.
- Tefsai, Y. 1996. *Liberation and Orthodoxy: The Promise and Failures of Interconfessional Dialogue*. Maryknoll, New York: Orbis.

Catatan

- 1 Saya menggunakan frasa yang dikenal baik dalam dunia Reformed ini secara sengaja untuk menegaskan apa yang menjadi syarat bagi pengalaman orang Afrika kulit hitam sebagai sebuah keutuhan, terutama di Afrika Selatan.
- 2 Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, lihat Vellem, VS 'Spirituality of liberation: A conversation with African religiosity', HTS Theologiese Studies/Theological Studies 70(1), Art. #2752, xx pages. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v70i1.2752>
- 3 Ini merupakan terjemahan isiXhosa untuk "Allah yang Hidup."
- 4 Sebuah tinjauan komprehensif dari teks-teks ini tidak mungkin untuk disajikan oleh karena terbatasnya ruang yang diberikan. Bagaimanapun juga, penjelasan deskriptif dalam paper ini adalah inti otentik dari argumentasi mereka. Sesuatu yang hanya dapat dijelaskan secara komprehensif hanya melalui sebuah paper lainnya.

“Perbarui dan Transformasikan” Teologi Reformed

Lilly Phiri

Pendahuluan

“Gereja [adalah] Reformed, Selalu Mengalami Reformasi” (Ecclesia Reformata, Semper Reformanda) bukanlah semata-mata moto, tetapi merupakan bagian dari identitas kita, yang mendorong kita untuk memegang teguh kesetiaan terhadap Injil kehidupan yang penuh melalui perbaikan gereja, dengan membaca tanda-tanda zaman tanpa henti.

(Catatan Komite Eksekutif WCRC, 2015)

Ketika gereja di seluruh dunia mempersiapkan diri untuk memperingati lima ratus tahun Reformasi Protestan, tanggung jawab kita sebagai individu-individu Kristen, gereja-gereja dan institusi-institusi milik tradisi Reformed adalah tidak hanya melakukan inspeksi atas perjalanan teologis kita sejauh ini, tetapi mengantisipasi dan berani untuk membayangkan sebuah perluasan teologis baru yang akan membuat api Reformasi terus menyala. Ini merupakan sebuah waktu yang menantang agar kita tetap relevan secara teologis dan memformulasikan arah teologis yang baru sebagai bagian dari proses “pembaruan dan transformasi.” Ketika merenungkan seberapa jauh kita telah datang dan ke mana kita berharap untuk melalui perjalanan yang beresiko secara teologis, kita harus menjadi berani untuk merengkuh sebuah pendekatan yang “diperbarui dan ditransformasikan” dalam keterlibatan teologis kita. Akan tetapi, momen ini juga mendorong kita untuk berhati-hati agar tetap mempertahankan identitas kita. Pada sisi yang lain, ini adalah waktu untuk menjalani tugas untuk merengkuh sebuah paradigma yang “diperbarui dan ditransformasikan” dalam berteologi yang mendorong kita untuk melampaui zona kenyamanan agar dibangkitkan suatu “iman mencari pengertian.” “Perbarui” berarti menciptakan kembali, memperbaiki, memulihkan atau mencerahkan kembali yang menyertakan pemberian hidup kepada sesuatu. Sementara itu, “transformasikan” menandakan sebuah metamorfosis dalam bentuk, sifat asli dan karakter. Dengan demikian, “perbarui dan transformasikan” adalah keterlibatan terus-menerus, atas pertolongan Allah, untuk memberikan kehidupan kembali pada teologi Reformed dan pada saat yang bersamaan merubah kulit dari teologi kita.

Sinopsis Akar Teologi Reformed

Teologi pada dasarnya difahami sebagai studi tentang Allah dan ide-ide keagamaan. Lebih sulit untuk mendefinisikan teologi Reformed daripada menggambarannya, oleh sebab itu Jan Rohls

menegaskan “lenyap ke dalam sebuah kemajemukan posisi teologis yang sangat berbeda, semua adalah bagian dari keluarga yang sama” (2003:35). Ini merupakan teologi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan teologis dan pengakuan, dan pada saat yang sama menekankan ekumenisme di antara gereja-gereja yang berada di bawah tradisi Reformed. Teologi Reformed lahir karena usaha para tokoh Reformasi antara lain seperti John Calvin, Johannes Hus dan Huldrych Zwingli. Kebangkitannya dapat diusut di antara para teolog Belanda, Inggris, Perancis, Jerman, Skotlandia dan Swiss. Para tokoh Reformasi secara teologis menantang Gereja Katolik Roma atas elitis Alkitab yang hanya tertulis dan dapat dibaca dalam bahasa Latin, konsep api penyucian dan penjualan surat pengampunan dosa. Seiring dengan berjalannya waktu, teologi Reformed telah berhadapan dengan keprihatinan teologis lainnya pada masanya. Di bawah ini, saya akan mengajak Anda untuk menelusuri beberapa realitas yang secara teologis menantang teologi Reformed pada masa kini.

Berteologi Reformed Pada Masa Kini

Setiap teologi yang baik harus merespons tantangan-tantangan zaman. Teologi Reformed pada masa kini diperhadapkan dengan sejumlah realitas yang saling beradu yang menuntut sebuah perhatian teologis dan tindakan yang diinspirasi secara teologis. Meskipun tidak menyeluruh, berikut ini adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh teologi Reformed: perubahan ekologi dan iklim, sistem ekonomi yang memperbudak manusia, kemiskinan, sistem politik yang mempromosikan kepuasan diri, pengangguran, militerisasi, seks dan seksualitas, kesetaraan gender, perdagangan manusia, diskriminasi, rasisme, dll. Beberapa tantangan ini ada di dalam dan di luar keluarga Reformed; oleh karenanya, respons-respons teologis telah dan harus diarahkan ke dalam dan ke luar. Di dalam dirinya sendiri, teologi Reformed juga berhadapan dengan tantangan untuk terus mendefinisikan diri kembali dan pada saat yang bersamaan mempertahankan sebuah identitas Reformed, melakukan misi di tengah berkembangnya tingkat Pentakostalisme global, ekumenitas yang melampaui perintis kekristenan, seks dan seksualitas, dan juga kesetaraan gender.

Bumi terus mengalami perubahan iklim dan ketidakseimbangan ekologis yang berbalik memengaruhi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Oleh sebab itu, diskursus teologis ekologis tidak dapat diabaikan. Melalui Pengakuan Accra 2004 dan diskursus teologis lainnya, teologi Reformed telah merespons tantangan perubahan iklim, menyerukan tanggung jawab hubungan antara tatanan ciptaan. Terlepas dari usaha Persekutuan Gereja Reformed Dunia (World Communion of Reformed Churches), kita masih mengalami dan membaca laporan adanya deforestasi, polusi pada air, udara dan tanah, praktik bertani yang merusak, dll. yang membahayakan masa depan bumi. Mantra “berpikir global, bertindak lokal” belum diterapkan dalam menerjemahkan Pengakuan Accra di antara individu, gereja-gereja lokal dan banyak yang tetap tidak menyadari keberadaan Pengakuan Accra. Teologi Reformed perlu untuk “memperbarui dan mentransformasikan” strategi-strategi dan metode-metode teologisnya dalam mengusung perubahan iklim melalui keterlibatan praktis yang secara sengaja menekankan tanggung jawab manusia atas tatanan yang telah diciptakan pada level individu dan gereja.

Lebih lanjut lagi, masalah perubahan iklim terhubung dengan sangat erat dengan ekonomi, politik, kemiskinan dan pengangguran. Kapitalisme saat ini mendorong penciptaan kekayaan dengan mengorbankan kesejahteraan manusia dan tatanan yang diciptakan; contohnya pabrik-pabrik jahat yang membayar gaji sangat kecil dan anak-anak serta orang dewasa bekerja dalam kondisi yang tidak manusiawi. Kapitalisme juga mempromosikan militerisme untuk melindungi wilayah-wilayah dan akuisisi atas sumber-sumber alam. Ekonomi biasanya ditopang oleh kebijakan politis dan sistem-sistem yang hanya menguntungkan segelintir orang dengan mengorbankan banyak orang. Sumber-sumber daya dari negara dengan ekonomi yang bergejolak diperas untuk memenuhi gaya hidup para penikmat keuntungan kapitalisme dan sementara itu meninggalkan mereka yang memiliki hak penuh atas sumber-sumber daya tersebut hidup dalam kemiskinan. Sebagai tambahan, negara dengan ekonomi miskin ditaklukkan kepada sebuah bentuk kolonialisme baru; kolonialisasi ekonomi, melalui korporasi-korporasi transnasional yang beroperasi di negara-negara tersebut, menggunakan buruh dengan gaji murah dan secara signifikan memberikan kontribusi terhadap berkurangnya sumber daya alam. Dalam konteks yang menguatkan ini, konteks di mana yang kuat yang bertahan hidup, ketidakadilan yang seperti ini menghadirkan tantangan-tantangan teologis bagi teologi Reformed secara global, nasional dan pada level gereja lokal akan kebutuhan untuk hadir secara profetis dengan berbicara tentang ketidakadilan yang sistematis ini. Pada masa yang seperti ini, dapatkah teologi Reformed, gereja-gereja lokal dan individu-individu Kristen mampu untuk tidak berbicara tentang kebenaran kepada para penguasa?

Ketidakadilan gender, kasta dan rasisme adalah

beberapa di antara banyak bentuk diskriminasi yang paling menonjol pada masyarakat kontemporer. Pada 2012, saya melakukan percakapan yang menarik dengan seorang teman yang adalah dosen di sebuah seminari dan dipercayakan oleh gerejanya untuk membina mahasiswi/a teologis melalui pelatihan pelayanan, tetapi ia dianggap sebagai gender “yang salah” untuk ditahbiskan. Situasi ini bukanlah sesuatu yang unik karena banyak sekali perempuan di dalam dan di luar gereja terus mengalami segala bentuk diskriminasi berdasarkan gender mereka. Dalam beberapa kasus, pengakuan terhadap para perempuan terjadi dalam kepura-puraan dan bukan demi kepentingan para perempuan. Teologi Reformed telah berusaha untuk berbicara tentang ketidakadilan gender pada level global tetapi tanggung jawab berada pada setiap individu gereja dan orang Kristen dalam tradisi Reformed untuk membuat keadilan gender menjadi sebuah realitas yang praktis. Lagipula, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Galatia 3:28). Perjalanan menuju “pembaruan dan transformasi” dalam teologi Reformed menuntut adanya restorasi atas martabat setiap orang terlepas gendernya. Segala bentuk ketidakadilan harus membuat kita tidak nyaman untuk bertindak sehingga kita bertindak melawannya. Teologi dan hermeneutika seperti apa yang digunakan dalam gereja kita untuk menghindari kesetaraan gender dan bagaimanakah kita memeriksanya dan “memperbarui dan mentransformasikan” semua itu untuk merawat pertumbuhan manusia?

Saya memutuskan untuk lebih banyak mendiskusikan perihal seks, seksualitas dan tubuh manusia karena memang sudah waktunya teologi Reformed berbicara tentang seks bukan sebagai sebuah kesalahan tetapi sebagai sesuatu yang telah dirancang. Meskipun seks dan seksualitas adalah komponen yang integral pada diri kita yang mewujudkan kemanusiaan kita, kedua hal ini tetap menjadi subyek yang dipertengkarkan dan sensitif. Dalam proses menulis paper ini, saya diingatkan akan pentingnya subyek seks, seksualitas dan tubuh manusia setelah seorang muda yang bersemangat yang berinteraksi dengan saya dalam beberapa kegiatan berusaha melakukan bunuh diri oleh karena orientasi seksualnya dan identitas gendernya yang diasumsikan berlawanan dengan norma agama-budaya. Masalah seks, seksualitas dan tubuh manusia bergantung pada hidup dan mati, tetapi tidak ada kehidupan yang harus dikorbankan oleh karena seksualitas. Tubuh manusia, terlepas dari bentuk, wujud, orientasi atau identitasnya perlu untuk dirayakan karena diciptakan oleh Allah dan tidak sama dengan dosa. Calvin, perintis Reformasi, mendasarkan argumentasinya pada kisah penciptaan dan kejatuhan manusia dan tulisan-tulisan Paulus,¹ menegaskan bahwa dosa asali adalah hasil

ketidaktaatan pada Firman Allah melalui usaha sia-sia manusia untuk menjadi seperti Allah. Oleh sebab itu, “ketika Firman Allah direndahkan, segala penghormatan pada-Nya hilang. Kemuliaan-Nya tidak lagi dihormati di antara kita, tidak juga penyembahan pada-Nya dalam integritas, kecuali kita tunduk pada suara-Nya” (Calvin 2002:154). Dengan demikian, dosa adalah ketidaktaatan pada Firman Allah dan manusia menginginkan tempat Allah dan bukannya membiarkan Allah menjadi yang tertinggi dan menyembah Allah. Calvin mendasarkan argumentasinya sehubungan dengan kebaikan ciptaan tidak seperti dalam tradisi Agustinus yang memandang seksualitas sebagai dosa, dan oleh karenanya, menerapkan etika disiplin atas tubuh manusia. Bagi Calvin, kisah kejatuhan tidak menyangkal hasrat manusia tetapi usaha untuk menjadi seperti Allah. Dibangun atas pemahaman mengenai kisah kejatuhan manusia, dapat ditawarkan bahwa seksualitas manusia dan tubuh manusia bukanlah obyek yang berdosa untuk dikontrol dan dikenakan kebijakan tetapi subyek untuk dirayakan. Pendekatan yang nonpreskriptif terhadap seksualitas dan tubuh manusia memungkinkan sebuah rangkulan yang holistik pada kemanusiaan kita yang tidak sama seperti membatasi seksualitas manusia untuk prokreasi semata, oleh sebab itu, tunduk pada heteronormativitas. Dapatkah teologi Reformed masa kini membayangkan apa artinya menyembah Allah bersama tubuh dan seksualitas kita yang berbeda?

Masalah seks dan seksualitas telah menjadi sumber perpecahan di dalam Gereja di mana sebagian tetap memegang teguh heteronormativitas dan yang lainnya lebih merangkul semua seksualitas. Kedua perluasan tersebut bersandar pada Alkitab sebagai satu-satunya sumber otoritas atas posisi mereka. Beberapa teks yang digunakan untuk menolak seksualitas yang nonnormatif adalah Kejadian 1:27 dan Kejadian 19 yang berasal dari sebuah perspektif narasi yang dominan, maka menolak bentuk seksualitas lainnya dan memilih heteroseksual. Dalam usaha kita untuk “memperbarui dan mentransformasikan” maukah kita untuk mengakui bahwa Alkitab memiliki banyak suara dan ketika narasi yang dominan tidak mengafirmasi kehidupan bagi semua makhluk manusia, narasi-narasi alternatif harus ditemukan. Bayangkan narasi alternatif seperti apa yang akan muncul jika Kejadian 1:27 tidak dipusatkan pada keterikatan seksual? Narasi alternatif atas seperti apa yang akan muncul atas Kejadian 19? Narasi perlawanan seperti apa yang akan muncul mengenai dosa?

Agenda Reformasi sebagiannya dirintis untuk mencari sebuah “Alkitab yang dimerdekakan,” maka pertanyaannya adalah: Seberapa merdekakah Alkitab pada abad ke-21 dalam kaitannya dengan hermeneutika alkitab seputar seks dan seksualitas? Marilah dengan berani mendiskusikan seks dan seksualitas dengan sikap yang tidak menghakimi. Tidak peduli seberapa besar perdebatan yang digambarkan tentang seks dan

seksualitas, mereka adalah bagian dari tantangan abad ke-21 dan perlu untuk dibicarakan. Sebagai bagian dari ciri teologi Reformed yang mempromosikan kemajemukan teologis dan pengakuan, dapatkah kita menjadi lebih liar untuk membayangkan kemungkinan adanya konvergensi mengenai seksualitas yang mengafirmasi kehidupan tanpa mengorbankan kemajemukan seksualitas.² Mendorong terjadinya konvergensi seksualitas akan mengizinkan terjadinya promosi seksualitas yang mengafirmasi kehidupan dan tidak terpusat pada apa yang memecah (konsep) seksualitas. Konvergensi seksualitas memiliki potensi untuk memengaruhi hermeneutik Alkitab yang memimpin pada perangkulan seluruh manusia berdasarkan kemanusiaan mereka dan bukan pada orientasi seksual. Lagi pula, Teologi Reformed yang “diperbarui dan ditransformasikan” mendorong kita untuk beroperasi di luar zona kenyamanan kita dan berbicara tentang “apa tidak terbicarakan.”

Perbarui dan Transformasikan: Jalan ke Depan Bagi Teologi Reformed

Kemungkinan besar, teologi Reformed telah melalui sebuah proses “pembaruan dan transformasi” yang signifikan dalam usahanya untuk merespons tantangan-tantangan dari momen-momen tertentu dalam sejarah. Memproyeksikan pada masa depan dan membaca wilayah-wilayah teologis pada masa kini, keluarga Reformed global tidak dapat sembunyi dari realitas akan perlunya mempertahankan sebuah identitas Reformed di tengah bangkitnya berbagai ekspresi Kristen dan kepercayaan-kepercayaan agama. George Stroup mencatat bahwa:

ketika orang-orang Kristen dari tradisi Reformed berpartisipasi dalam percakapan-percakapan ekumenis dengan orang Kristen lainnya (dan dengan perwakilan-perwakilan dari tradisi agama lain), adalah penting untuk mengerti identitas teologis mereka sendiri—yaitu, siapa mereka sebagai orang-orang Kristen Reformed dan apa yang mereka hadirkan dalam percakapan-percakapan ekumenis (2003:257).

Sementara identitas Reformed mengalami transformasi ketika berhubungan dengan orang Kristen dan identitas agama lainnya, adalah penting untuk mempertahankan siapa kita karena itulah keunikan kita. Lebih lanjut lagi, sementara mempertahankan identitas kita, bagaimanakah kita sebagai orang Kristen Reformed terlibat dalam ekumenitas yang melampaui keterbatasan keterlibatan kekristenan sebelumnya?

Bersamaan dengan bangkitnya ekstremisme Pentakostal global yang mempromosikan materialisme subjektif sebagai sebuah perubahan bentuk spiritualitas, tantangan bagi teologi Reformed adalah bagaimana terlibat secara teologis dengan perkembangan yang

sedemikian dan juga melakukan misi. Pemahaman tentang “perbarui dan transformasikan” menuntut teologi Reformed untuk mengatasi teologi kemakmuran yang mendorong pengumpulan kekayaan material sebagai sebuah tanda berkat ilahi apa pun yang terjadi dengan mengorbankan hubungan hubungan yang baik dengan Allah dan dengan seluruh tatanan ciptaan.

Lebih lanjut lagi, bagaimanakah cara yang terbaik untuk melakukan teologisasi atas gender, seks, seksualitas yang mengafirmasi kehidupan pada abad ke-21 dan seterusnya? Bagaimanakah identitas Reformed kita, yang mempromosikan kesatuan dalam kemajemukan pada level pengakuan dan tradisi, diterjemahkan dengan baik ke dalam kesatuan dalam kemajemukan terkait gender, seks dan seksualitas?

Kesimpulan

Memasuki lima ratus tahun Reformasi adalah sebuah momen refleksi mengenai dari mana keluarga Reformed telah datang secara teologis dan ke mana ia memandang dirinya akan pergi beberapa tahun ke depannya. Paper ini bukanlah sebuah panduan yang komprehensif, bukan juga sebuah kekang ketika saya mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kontekstual yang menentukan jenis-jenis teologi yang mana kita terlibat di dalamnya. Bagaimanapun juga, harapan saya, dengan membaca paper ini, Anda dan saya akan tertantang untuk berpikir di luar yang biasa, untuk menghirup udara segar dalam usaha-usaha teologis kita.

Sumber Literatur

- Calvin, J. 1980. *Commentary on Romans*. (Owen, J. Trans & Ed.). Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.
- Calvin, J. 2002. *The Institutes of the Christian Religion*. (Henry, B. Trans.). Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.
- Phiri, L. and Settler, F. 2015. “From Sexual Diversities to Convergences of Sexualities: Possibilities within Southern African Protestantism.” *Diaconia*, 6, 117-132. World Communion of Reformed Churches Executive Committee, 2015 Minutes.
- Rohls, J. 2003. “Reformed Theology – Past and Future.” Dalam Alston, W.M. and Welker, M. *Reformed Theology – Identity and Ecumenicity*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Stroup, G.W. 2003. “Reformed Identity in an Ecumenical World.” Dalam Alston, W.M. and Welker, M. *Reformed Theology – Identity and Ecumenicity*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company.

Catatan

- 1 John Calvin, *Commentary on Romans*. (Owen, J. Trans & Ed.). (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 1980).
- 2 Lilly Phiri and Federico Settler, “From Sexual Diversities to Convergences of Sexualities’: Possibilities within Southern African Protestantism,” *Diaconia*, vol, 6 (2015): 117-132.

“Allah yang Hidup, Perbarui dan Transformasikan KAMI”

Anna Case-Winters

Pendahuluan

Ketika kita berdoa, “Allah yang Hidup, Perbarui dan Transformasikan Kami,” bagaimanakah sebenarnya kita memaknai kata “kami?” Kata ini memiliki banyak dimensi dan rujukan. Kita dapat memaknainya secara sangat personal, yaitu diri kita sebagai individu yang memerlukan karya Allah yang membarui dan mentransformasikan di dalam kehidupan kita. Atau kita juga dapat memaknainya secara lebih komunal, terutama ketika kini kita mendoakannya dalam konteks peringatan Reformasi. Kita berharap bahwa Allah yang telah mereformasi gereja pada abad ke-16 masih terus bekerja dalam mentransformasikan gereja saat ini—membarui dan mentransformasikan gereja. Bahkan ketika kita berdoa dengan erat bersama gereja, kita juga ingat bahwa Allah sedang berkarya tidak hanya di dalam gereja, tetapi juga di dalam dunia yang lebih luas, merangkul seluruh ciptaan. Makna “kami” merangkul sebuah lingkaran yang terus meluas.

Perbarui dan Transformasikan Gereja: “Dipanggil ke dalam Persekutuan”

Gereja memerlukan transformasi dan pembaruan hari ini. Karya Allah yang mentransformasikan di dalam gereja tidak dimulai atau berakhir dengan Reformasi! Jika kita memandang ke masa Reformasi dari sudut pandang peringatan saat ini, kita sangat ingin untuk mengklaim kembali semangatnya, untuk bertobat dari kegagalan-kegagalan yang ada dan menyelesaikan “hal-hal yang tidak terselesaikan” terkait Reformasi. Bagian dari “hal-hal yang tidak terselesaikan” adalah memperdalam persekutuan, terutama dengan mereka yang asing bagi kita. Perayaan-perayaan Reformasi kita haruslah memperjelas bahwa kita tidak sedang merayakan perpecahan gereja. Sekarang adalah waktu yang baik untuk menerangi usaha iman kita yang baik menuju kesatuan yang lebih nyata di antara gereja-gereja Reformasi dengan Gereja Katolik Roma. Interpretasi kita menghadirkan sebuah visi yang mendesak akan cara kita membuat kesatuan yang telah tersedia bagi kita dalam Yesus Kristus—oleh karena anugerah Allah—menjadi nyata.

Saat ini adalah momen *Kairos* bagi gereja. Saat ini dapat menjadi sebuah waktu bukan hanya sebagai perayaan dan peringatan tetapi juga diperlukan sekali adanya reorientasi—sebuah *metanoia* (berbalik arah). Berbalik arah menuju mereka yang asing bagi kita oleh karena perpecahan yang diakibatkan oleh Reformasi dan juga oleh berbagai pemecah sejak Reformasi dan

di antara gereja-gereja Reformasi. Beberapa berkata bahwa Reformasi telah meletakkan sebuah preseden bagi perpecahan di tengah perbedaan. Kini kita telah “mengembangkan kebiasaan untuk memecah”—bahkan dari yang sudah terpecah muncul lagi pecahan lainnya! Kita telah terlalu puas untuk hidup secara terpisah; berpuas diri dengan pemisahan yang ada. Meskipun kita berpegang bahwa Reformasi adalah penting; perpecahan-perpecahan yang mengikutnya adalah tragis.

Luther (bersama Calvin) berpikir bahwa perpecahan di dalam gereja merupakan sesuatu yang menjijikkan. Tidak ada satu pun di antara mereka yang bercita-cita untuk mendirikan sebuah “gereja baru.” Martin Luther, bahkan setelah eskomunikasi pada 1521, secara konstan memperjuangkan dialog. Ia sepenuhnya yakin bahwa Roma akan melihat pentingnya reformasi, dan ia mengharapkan agar Paus akan menyelenggarakan sebuah Persidangan Raya. John Calvin, sama seperti Luther, juga memiliki penyesalan yang dalam atas perpecahan gereja. Ia mengekspresikan keprihatinannya yang dalam pada sebuah surat kepada Uskup Besar Canterbury (Thomas Cranmer). Ia mendeklarasikan bahwa perpecahan gereja “adalah yang tertinggi daripada segala kejahatan pada masa kini... Anggota gereja menjadi terluka, tubuhnya terkapar berdarah.”¹ Penggambaran Calvin akan tubuh Kristus yang “terpotong-potong” adalah sebuah gambaran yang kuat dan mengganggu. Penjelasannya tentang Perjamuan Makan Tuhan mendesak agar kita tidak memisahkan persekutuan dengan Kristus dari persekutuan satu dengan yang lainnya.

Kita dipanggil untuk masuk ke dalam persekutuan. Dapatkah Allah membarui dan mentransformasikan kita dalam panggilan ini? Mungkinkah kita diperbarui oleh pola rekonsiliasi baru yang akan membantu perkembangan sebuah kesatuan menjadi lebih nyata? Dapatkah kita ditransformasikan ke dalam sebuah bentuk kebersamaan yang baru—ke dalam sesuatu yang disebut Kardinal Walter Kasper sebagai “sebuah persekutuan dari para persekutuan?”

Kita memiliki pengharapan ketika kita mempertimbangkan contoh-contoh kemajuan yang telah dibuat sejak Persidangan Raya yang terakhir. Usaha terus menerus antara gereja-gereja Reformasi telah menghasilkan buah dalam “Persekutuan: Perihal Menggereja (Communion: On Being the Church)” yang

mengekspresikan fondasi dan ekspresi persekutuan kita. Dialog Reformed-Katolik Internasional (The Reformed-Catholic International Dialogue) telah menghasilkan sebuah pernyataan bersama tentang “Pembenaran dan Pengudusan: Komunitas Kristen sebagai sebuah Agen Keadilan (Justification and Sanctification: The Christian Community as an Agent for Justice).” Pola baru mengenai “konsensus perbedaan” telah membuka cara untuk mengafirmasi apa yang dapat kita afirmasi bersama dan pada saat yang sama tetap memberikan ruang untuk mengartikulasikan perbedaan yang ada dan tidak mengaburkannya. Hal ini mempersaksikan bahwa perbedaan-perbedaan tidak perlu memisahkan tetapi menjadi sebuah peristiwa untuk menghadirkan percakapan yang lebih lanjut. Progres dalam rekonsiliasi mungkin terjadi. Allah sedang bekerja untuk membarui dan mentransformasikan gereja, memimpin kita pada persekutuan yang sejati.

Kita akan menjadi lebih reseptif pada pekerjaan ini ketika kita berbalik kepada Kristus, di dalam-Nya kita menemukan bahwa kita sedang “diubah oleh pembaharuan akal budi kita” (Roma 12:2, terj. bebas). Mungkin unsur utama untuk pembaruan ini adalah memiliki “pikiran yang sama seperti di dalam Kristus Yesus” (Filipi 2; menjadi waras akhirnya!). Ketika kita “hari lepas hari, lebih dan lebih lagi” menjadi serupa dengan gambar-Nya maka kita perlu untuk menarik diri lebih dekat kepada satu akan yang lain dalam persekutuan yang diperdalam. Pada saat yang sama, kita ditarik keluar oleh misi dan pelayanan kepada dunia yang luas yang melampaui gereja.

Perbarui dan Transformasikan Persekutuan Manusia: “Mengabdikan Diri kepada Keadilan”

Kata “kami” sejauh ini semakin meluas maknanya bukan hanya karena pembaruan dan transformasi atas Gereja yang dikehendaki Allah. Proyek Allah masih tetap lebih luas. Jadi kata “kami” berubah menjadi inklusif bagi semua. Di dalam dunia yang terpecah menjadi “kami” dan “mereka,”—kita semua bersama adalah “kita”—kita semua adalah satu komunitas manusia. Di dalam Alkitab kita membaca bahwa, “Karena Allah mengasihi dunia” (Allah kita adalah Allah yang “duniawi”). Seluruh dunia dimasukkan ke dalam karya Allah yang membarui dan mentransformasikan.

Mungkinkah kita diperbarui oleh pola rekonsiliasi baru yang akan membantu perkembangan sebuah kesatuan menjadi lebih nyata?

Dalam Doa Bapa Kami, kita berdoa agar kehendak Allah jadi di atas bumi. Doa ini ada dalam bibir setiap orang Kristen—dalam seluruh spektrum teologis, dalam seluruh denominasi yang terpecah dan dalam seluruh perbedaan pendapat di dalam perdebatan masa kini. Doa ini telah dinaikkan oleh orang Kristen selama dua



ribu tahun dan dipersembahkan paling banyak pada ibadah Minggu di hampir seluruh gereja. Akan tetapi, apakah yang sebenarnya kita maksudkan ketika kita mengucapkan kata-kata ini? Cara hidup seperti apa yang dipegang oleh mereka yang berdoa dengan cara ini? Sebagai contoh, kita memiliki sebuah kebiasaan untuk memprivatisasikan permohonan doa ini. Akan tetapi, tidak ada kata orang pertama dalam doa ini. Doa ini bukanlah tentang “aku” dan “milikku.” Doa ini adalah tentang “kita” dan “milik kita.” Ketika kata “kita” dan “milik kita” melibatkan lingkup dunia yang luas maka tidak terhindarkan bagi kita untuk berjumpa dengan implikasi-implikasi global. Sebuah permohonan untuk makanan “kita” yang secukupnya adalah sebuah panggilan bagi kita untuk mengatasi masalah kelaparan dunia. Sebuah permohonan yang berkata “ampunilah kesalahan kami seperti kami mengampuni yang bersalah kepada kami” adalah sebuah panggilan untuk mengatasi krisis utang global. Ketika doa itu terus dinaikkan, ada permohonan yang sangat berkuasa.

Mendoakan Doa Tuhan (Doa Bapa Kami dalam bahasa Indonesia) adalah sebuah kegiatan yang subversif. Ketika kita berdoa “Kerajaan-Mu datanglah,” kerajaan bukanlah sebuah tempat tetapi sebuah realitas yang baru, yaitu kekuasaan Allah di tengah-tengah kita. Jadi sebenarnya kita sedang berdoa untuk menjungkibarkan tatanan yang ada saat ini. Kita sedang menyesuaikan hati dan hidup kita dengan sebuah realitas baru. Kita tidak dapat berdoa untuk kedatangan takhta Allah jika pada saat yang bersamaan kita berada dalam kontradiksi dan bahkan bertentangan dengannya. Kita tidak dapat mendoakannya tanpa mengusahakan sebuah dunia yang berbeda—sebuah dunia di mana keadilan berjaya. Orang-orang Kristen menaikkan doa ini dengan hafal di luar kepala—apa artinya jika didoakan dari dalam hati—mulai untuk menghidupi apa yang kita doakan? Diperlukan sebuah komitmen terhadap keadilan.

Mendoakan Doa Tuhan (Doa Bapa Kami dalam bahasa Indonesia) adalah sebuah kegiatan yang subversif.

- Di manakah tempat ketidakadilan dan penderitaan dalam dunia kita saat ini? Kita sedang berada dalam kontradiksi jika kita berdoa “kehendak-Mu yang jadi” dan pada saat yang bersamaan membiarkan diri kita “melintasi sisi yang berlawanan?” Oleh karena menaikkan doa ini, kita tidak dapat menolak untuk melihat apa yang terjadi di dunia sekitar kita atau gagal untuk menginterpretasi “tanda-tanda zaman”

atau menutup telinga kita dari “tangisan dari bawah.” Pengertian yang dalam ini adalah bagian integral dari pengakuan Accra dan panggilannya atas keadilan dalam ekonomi bumi. Kesiapan para perwakilan gereja-gereja Reformed yang berkumpul di Accra untuk membuat sebuah seruan radikal atas keadilan telah ditingkatkan oleh pengalaman bersama sebagai “*kastel-kastel budak*” di Elmina (sebuah catatan pribadi mengenai pengalaman yang mentransformasikan ini dilampirkan dalam tulisan ini).²

- Ke tempat apakah kita dipanggil untuk melakukan pelayanan profetis? Komitmen kita atas keadilan memanggil kita untuk menghadirkan sebuah kesaksian yang menantang sistem-sistem dan struktur-struktur yang tidak adil. Kita memiliki panggilan untuk menyampaikan kebenaran pada yang berkuasa, dan mengeluarkan sebuah seruan yang terus-menerus untuk menghadirkan perubahan (pertobatan). Jika kita membaca kitab Yunus dari lensa teologi pembebasan (*liberationist lens*)³ maka cerita tersebut akan secara substansial dibingkai ulang. Banyak di antara kita yang bertumbuh mendengarkan kisah ini sebagai sebuah seruan untuk menginjili orang-orang yang tidak percaya. Faktanya, lebih baik untuk membaca kisah ini sebagai sebuah seruan untuk berbicara tentang kebenaran pada mereka yang berkuasa. Niniwe adalah ibu kota kerajaan Asiria yang berkuasa dan penduduk Niniwe duduk di takhta kekuasaan. Yunus dan bangsa Israel, bersama banyak orang lainnya, duduk di pinggiran. Mereka ditakdirkan untuk takluk pada tentara Asiria selama satu generasi dalam latar kisah ini. Kitab Yunus ternyata merupakan sebuah kisah tentang “sebuah kerajaan jahat yang bersifat menindas yang telah mencapai kekayaan, kuasa, dan keistimewaan dengan cara menindas komunitas-komunitas di sekitarnya yang terpinggirkan.”⁴
- Seorang nabi pemberontak dan enggan datang dari pinggiran, Yunus ditugaskan untuk membawa pesan pertobatan kepada mereka. Yunus marah ketika Allah menunjukkan belas kasih. Seakan-akan kita dapat mendengarnya berteriak, “Tidak ada keadilan, tidak ada perdamaian!” Ada paralelisme sosio-politik yang jelas dengan “kerajaan” yang dimanifestasikan dalam kuasa dalam dunia saat ini. Bagaimana mungkin kita, seperti Yunus menyerukan pertobatan?
- Apakah ada bagian-bagian yang sebenarnya menuntut diri kita sendiri untuk mendengar seruan pertobatan itu? Beberapa di antara kita berada dalam pusat kekuasaan dalam konteks kontemporer saat ini yang sedang menerima seruan kesaksian profetis. Mampukah kita untuk mendengar dan meresponsnya? Apakah pendengaran kita dipelemparkan oleh keuntungan-

keuntungan yang kita terima dari sistem yang menindas? Pada bagian manakah kita dikuasai oleh kerajaan? Tidak ada netralitas. Memilih untuk netral berarti mendukung sistem yang bersifat menindas.

- Apakah kita percaya bahwa Allah kita adalah Allah yang menjawab doa? Dalam kisah Keluaran kita membaca bahwa Allah melihat penderitaan umat-Nya, mendengar tangisan mereka, dan datang untuk membebaskan mereka (Keluaran 3:7-8). Jika Allah kita adalah Allah yang melihat dan mendengar dan datang untuk membebaskan, maka kita sebagai orang-orang yang menyembah, melayani, dan berdoa kepada Allah ini harus juga melihat, mendengar, dan datang untuk membebaskan.
- Apakah arti dari mengikut Ia yang mengajar kita berdoa Doa Bapa Kami? Pelayanan Yesus sendiri telah membawa mereka yang berada di pinggiran ke pusat (yang kecil, yang terkecil, yang terbelakang, dan yang terhilang). Mereka yang paling rentan tampaknya adalah pusat pelayanan dan pesan Yesus. Jika pelayanan-Nya adalah pola bagi pelayanan kita, apakah arti arahan tersebut bagi kita? Jon Sobrino telah mengajukan bahwa Kristus harus ditemukan persis di antara mereka yang miskin. Inilah kenyataannya meskipun “kita tahu bahwa orang-orang miskin di dunia secara praktis tidak berarti bagi siapa pun.”⁵ Dalam setiap krisis yang ada, merekalah yang paling menderita. “Hal yang sama juga terjadi pada orang yang sama pada setiap zaman.”⁶ Sobrino berbicara tentang mereka sebagai “orang-orang yang disalibkan”— yang miskin, tertindas, terpinggirkan. Penderitaan mereka menghadirkan sebuah tuntutan genting agar kita “menurunkan mereka dari salib tersebut.”⁷

Perbarui dan Transformasikan Seluruh Ciptaan: “Dipanggil ke dalam Persekutuan dan Komitmen atas Keadilan”

Panggilan ke dalam persekutuan dan komitmen atas keadilan harus diperluas kepada seluruh ciptaan— membentang seluas rangkulan ilahi Allah. Konsep Alkitabiah atas *oikos* memberikan kita sebuah metafora untuk memahami hubungan kita yang sebenarnya. *Oikos*, yang berarti “rumah tangga,” adalah akar kata untuk setiap kata “eko” yang kita gunakan, termasuk “ekologi” dan “ekonomi.” “Ekologi” berasal dari kata *oikos* + *logos* (akal). Hal ini menandakan “logika” rumah tangga—bagaimana rumah tangga dibentuk dan dijalankan. “Ekonomi” berasal dari kata *oikos* + *nomos* (hukum) dan dapat diartikan sebagai “aturan-aturan rumah.” Sebagai rumah tangga Allah sendiri, logika atau aturan internal dari ciptaan adalah aturan kasih. Saling berbagi, menyediakan sesuatu bagi satu dengan lainnya, melakukan bagian kita untuk menjaga dan

Kita adalah sebuah komunitas hidup, sebuah persekutuan kasih.

merawat adalah etika yang tersirat dalam metafora ciptaan sebagai “rumah tangga” Allah. Kita adalah sebuah komunitas hidup, sebuah persekutuan kasih. Kita sedang mengusahakan kesejahteraan seluruh rumah tangga Allah melalui karya kita bagi kebaikan bersama. Kehidupan kita bersama dalam rumah tangga ini harus ditandai oleh solidaritas, kecukupan dan ketahanan. Salah satu bagian unik dalam Pengakuan Accra adalah membuat hubungan-hubungan antara ekonomi dan ekologi, yang menyerahkan kita kepada “sebuah perjanjian untuk menghadirkan keadilan dalam ekonomi bumi.”

Seberapa luaskah rangkulan ilahi tersebut? Visi Trinitaris kita adalah sebuah visi akan Allah yang ada di dalam, dengan, dan bagi seluruh ciptaan.

- Sang Pencipta diinvestasikan di dalam dunia yang natural: menjadikannya dan menyebutnya “baik.” Dan Allah berkenan untuk dinyatakan dalam seluruh ciptaan, “ke mana pun kita mengarahkan pandangan kita.” Lebih lanjut lagi, pemeliharaan Allah dalam setiap waktu dan tempat meliputi burung pipit dan bunga bakung, seperti yang diberikan kepada kita (Matius 10). Dan pada akhirnya, dalamantisipasi penyempurnaan akhir atas segala sesuatu yang diharapkan adalah sebuah “ciptaan baru” di mana Allah akan menjadi “segala-galanya” (1 Korintus 15:28). Jangkauan yang luas ini menceritakan sebuah kisah mengenai perhatian Allah yang merangkul seluruh ciptaan.
- Mungkin realitas ini akan lebih nyata lagi bagi kita ketika kita mengingat bagaimana Allah, di dalam Yesus Kristus, telah datang “turun ke dalam bumi” dan memasuki eksistensi material seperti ini. Dalam inkarnasi, Allah kita membuktikan bahwa ia adalah Allah yang “rendah hati.” Penulis Kolose, merefleksikan inkarnasi tersebut, mengakui bahwa pribadi yang berinkarnasi adalah *logos* ilahi, yang di dalam-Nya seluruh ciptaan diciptakan dan di dalam-Nya segala sesuatu bersatu— fondasi paling penting dari ciptaan (Kolose 1:15-20). Dengan demikian, seluruh ciptaan adalah lokasi anugerah. Cinta kasih Allah, yang bersifat personal dan partikular dalam ekspresinya, bersifat kosmik dan universal dalam jangkauannya.
- Roh Allah yang melayang-layang di atas

permukaan air pada senja penciptaan adalah kini yang membarui wajah bumi (Mazmur 104:30). Persekutuan kita dalam Roh sudah pasti sebuah persekutuan dengan segala sesuatunya. Dalam hal ini kita melihat Allah dalam pembaruan ciptaan, menggerakkan dan memperdamaikan segala sesuatu dalam sebuah persekutuan yang hangat dan merawat kehidupan dalam persekutuan-persekutuan.

Kesimpulan

Ketika kita berdoa, "Allah yang hidup, perbarui dan transformasikan kami," siapakah yang kita masukkan dalam kata "kami?" Tentulah kita berdoa bagi gereja dan terutama agar persekutuannya dapat diperbarui. Demikian juga, tentulah kita juga berdoa bagi seluruh umat Allah dalam seluruh dunia—sebuah lingkup lebih luas dari "kami." Kita berdoa agar komunitas manusia kita akan ditransformasikan agar keadilan akan ditegakkan. Ketika lingkup perhatian kita terus bertumbuh, ia juga merangkul seluruh "rumah tangga" Allah—seluruh ciptaan—sebagai "kita." Betapa luasnya jangkauan rangkulan ilahi itu!

Catatan

- 1 Surat kepada Cranmer (1552), *Selected Works of John Calvin: Tracts and Letters*, poin 4.
- 2 Dalam pertemuan Sidang Raya 2004 di Accra, Ghana, panitia setempat mengajak kami untuk melihat apa yang disebut sebagai "kastel-kastel budak." Kubu-kubu ini didirikan jauh pada masa perdagangan rum, gula, dan rempah-rempah. Di bawah kastel terdapat ruang kargo sampai kapal datang untuk mengambilnya. Bertahun-tahun kemudian, pedagang Belanda melihat bahwa perdagangan manusia lebih menguntungkan. Orang-orang Afrika Barat di wilayah tersebut diburu, ditangkap, dan dipenjarakan. Mereka ditahan di dalam ruang kargo tersebut layaknya sebuah kargo. Pintu-pintu yang besar ditutup dan digembok dan seringkali tidak dibuka hingga kapal budak tiba—biasanya hingga tiga bulan. Makanan diturunkan ke bawah lewat sebuah jendela di bagian atas ruang tersebut.

Banyak yang sakit, tetapi pintu tidak dibuka; para perempuan melahirkan, tetapi pintu tidak dibuka; banyak yang mati, tetapi pintu tidak dibuka. Sebuah horor yang tidak dapat dibayangkan. Kami terperanjat ketika melihat tempat-tempat ini dan mendengar apa yang terjadi di dalamnya.

Tur berlanjut dan kami menemukan persis di atas ruang kargo tersebut sebuah ruang besar yang terang dan lega—sebuah ruang yang indah. Kami bertanya, "Tempat apa ini?" Mereka berkata bahwa ini adalah tempat di mana para pengikut Reformed Belanda (Dutch Reformed) beribadah. Kami bertanya, "Bagaimana mungkin mereka beribadah di atas ruang kargo ini?" Tidakkah mereka bisa melihat hubungan antara ibadah mereka di tempat tinggi ini dengan apa yang sedang terjadi di tempat bawah? Kelompok tur kami sangat berang. Satu orang mengutip nabi Amos yang menyuarakan pesan Allah, "Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu dan Aku tidak senang kepada perkumpulan rayamu.... Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir" (Amos 5:21-24). Kami takjub dalam kesenyapan. Sebuah kemarahan atas ketidakadilan bergejolak dalam kelompok kami. Bagaimana mungkin mereka tidak mendengar tangisan dari bawah?

Beberapa saat kemudian kami mendapatkan sebuah pewahyuan kecil. Seseorang bertanya, "Saya membayangkan... di manakah tempat-tempat di mana kita tidak mendengar tangisan dari bawah?" Ketika itu merupakan sebuah momen transformatif bagi kami. Tentu saja ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan jika kita ingin menghadirkan kebaikan berdasarkan pernyataan-pernyataan keras dari Pengakuan Accra—mentransformasikannya dari retorika menjadi realitas. Semoga Allah memberikan kita telinga untuk mendengar tangisan dari bawah dan hati yang perduli dan keberanian untuk bertindak.

- 3 Untuk reinterprestasi ini, lihat Miguel de la Torres, *Liberating Jonah: Forming and Ethics of Reconciliation* (Maryknoll, NY: Orbis, 2015).
- 4 Ibid.
- 5 Jon Sobrino, *Jesus: The Liberator* (Maryknoll, NY: Orbis, 2003).
- 6 Jon Sobrino, *Where is God* (Maryknoll, NY: Orbis, 2004).
- 7 Jon Sobrino, *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross* (Maryknoll, NY: Orbis, 2004).



Proses Pengakuan

Mengakui Allah yang Hidup— Menghidupi Sebuah Iman yang Hidup

Margit Ernst-Habib

Bagaimanakah kita mengenal Allah yang Hidup yang benar dalam kehidupan kita saat ini? Bagaimanakah kita mengenal dan menyingkapkan Allah yang palsu? Bagaimanakah caranya untuk membaktikan diri secara konkrit kepada kehendak Allah yang kudus bagi kehidupan seluruh ciptaan? Dengan kata lain: Bagaimanakah kita menghidupi iman Kristen kita sebagai pengakuan atas Allah yang Hidup yang menciptakan dan menggenapi hidup? Di sepanjang waktu, orang-orang Kristen telah bertanya pada diri mereka sendiri pertanyaan-pertanyaan ini dan menemukan jawaban-jawaban yang kontekstual. Sebuah tur kecil untuk menjelajahi iman Kristen mungkin dapat memperlihatkan bagaimana kita sebagai Kristen Reformed mengakui Allah yang hidup yang kita miliki bersama dan berjuang untuk hidup berdasarkan pengakuan ini.

Marilah kita mulai dengan pengakuan yang tidak diragukan lagi merupakan pengakuan yang paling berpengaruh di abad kedua puluh (bersama Deklarasi Teologis Barmen pada 1934) dan memainkan peran yang besar dalam Gereja-gereja Reformed di seluruh benua: Pengakuan Belhar pada 1982/84, dari Gereja Misi Reformed Belanda di Afrika Selatan (Dutch Reformed Mission Church of South Africa). Kita akan melihat (secara singkat) bagaimana orang-orang Kristen mengakui Allah yang Hidup dan misi gereja dan dalam kesetiaan, tidak hanya dalam konteks apartheid, tetapi juga dalam sebuah situasi di mana ketidakadilan tersebar luas (penekanan milik saya):

Kami percaya bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Pribadi yang rindu untuk menghadirkan keadilan dan damai yang sejati di dalam dunia; sehingga di dalam sebuah dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan permusuhan Allah *dalam sebuah cara yang istimewa adalah Allah bagi mereka yang terlantar, yang miskin dan yang ditindas* dan bahwa Allah memanggil gereja untuk terlibat dalam hal ini.

Gereja Afrika Selatan ini, dan gereja-gereja Reformed lainnya di seluruh dunia yang telah membuat pengakuan ini menjadi milik mereka, melihat Allah yang Hidup tidak hanya sebagai Ia yang telah “menyatakan diri-Nya” sebagai Allah keadilan dan perdamaian, tetapi juga telah secara unik dan spesifik *berpihak* pada mereka yang telah menderita ketidakadilan dan segala bentuk kekerasan. Para berhala yang berurusan dengan kematian, maka, adalah segala kuasa dan kekuatan

“yang akan melegitimasi bentuk-bentuk ketidakadilan” dan menyebabkan gereja menghindari untuk berada di mana Allah yang Hidup berpihak, yaitu “melawan ketidakadilan dan bersama dengan mereka yang telah ditindas.” Agar dapat menghidupi iman yang hidup, gereja ditantang untuk mengikuti “Mesias mereka yang ditindas dan dibuang” dan menjadi “sekutu dengan Yang Bangkit,” formulasi yang serupa dari Kredo Kappel (*Credo von Kappel*) oleh Federasi Gereja-gereja Protestan Swiss pada 2008.

Konfesi Belhar dan Kredo Kappel tidak sendiri terkait pemahaman mereka tentang Allah yang Hidup ini; pengertian demikian, yang diambil dari secara khusus dari tradisi biblis para nabi dan kitab-kitab injil, memainkan peran utama dalam banyak teks pengakuan terkini dari gereja-gereja dalam tradisi Reformed. Allah yang Hidup adalah Allah kehidupan dan terutama sekali melindungi mereka yang kepenuhan hidupnya dalam perdamaian dan keadilan telah disangkal, sebuah pemikiran yang banyak membentuk dasar Konfesi Accra: Mengikat Janji Bagi Keadilan Ekonomi dan Bumi (Covenanting for Justice in the Economy and the Earth). Teks ini diadopsi oleh Sidang Raya ke-24 World Alliance of Reformed Churches (sekarang World Communion of Reformed Churches) pada 2004. Dengan memperhatikan “tanda-tanda zaman” atas ketidakadilan ekonomi dan kerusakan lingkungan, teks ini mengakui Allah yang hidup sebagai Allah Perjanjian atas anugerah dan keadilan:

Kami percaya bahwa Allah telah membuat sebuah perjanjian dengan seluruh ciptaan. Allah telah menjadikan sebuah komunitas di bumi berdasarkan visi keadilan dan perdamaian. Perjanjian tersebut adalah sebuah karunia anugerah yang tidak dijual di pasar [sic]. Perjanjian ini adalah sebuah anugerah ekonomi bagi rumah seluruh tangga ciptaan. Yesus memperlihatkan bahwa perjanjian ini adalah perjanjian inklusif yang menjadikan mereka yang miskin dan terpinggirkan sebagai rekan utama yang memanggil kami untuk menegakkan keadilan bagi “mereka yang terkecil” pada pusat persekutuan hidup yang ada. Seluruh ciptaan diberkati dan disertakan dalam perjanjian ini.

Melanjutkan perjalanan kita, mari pindah ke Amerika Utara, di mana pandangan kita diarahkan pada berlimpahnya teks-teks pengakuan yang baru oleh

gereja-gereja Reformed sejak abad ke-20 hingga ke-21, dengan kerinduan mereka untuk mengakui Allah yang Hidup secara baru, kontekstual dan dalam kata-kata mereka sendiri. Salah satu contoh khusus yang sangat mengesankan adalah pengakuan Nyanyian Iman (A Song of Faith) oleh Gereja United Canada (United Church of Canada). Dalam cara yang puitis, pengakuan ini berusaha untuk menggambarkan dan memuji Allah yang Hidup tidak hanya “sepanjang masa saja, tetapi untuk waktu *kita* saat ini” (penekanan adalah saya) dan untuk menyanyikan sebuah nyanyian iman hidup Gereja yang “tepat waktu dan kontekstual.” Pengakuan ini dibuka dengan menekankan satu aspek mengenai pengetahuan kita akan Allah yang sangat bermakna bagi teks-teks pengakuan Reformed yang kontemporer dan pada saat yang sama ringkas dan jelas dalam menggambarkan signifikansi Allah yang Hidup bagi gereja di abad ke-21:

Allah adalah Misteri yang Suci melampaui pengetahuan yang utuh, mengatasi deskripsi yang sempurna. Akan tetapi, dalam kasih, adalah satu Allah yang kekal yang mencari hubungan. Jadi Allah menciptakan semesta raya dan bersama dengannya sebuah kemungkinan untuk mengada dan berelasi. Allah merawat semesta raya, membalut yang rusak dan memperdamaikan yang terasing. Allah menghidupkan semesta raya, membimbing segala sesuatu menuju keharmonisan dengan Sumber mereka. Bersyukur atas aksi cinta Allah, Kami tidak dapat berhenti bernyanyi.

Allah yang Hidup adalah Allah kasih, yang sempurna, kasih ilahi. Akan tetapi, dalam kasih ini juga terlihat kehancuran hidup manusia dan komunitas manusia, sebuah konsekuensi dosa. Semua dipengaruhi oleh kehancuran akibat dosa ini, demikianlah keseluruhan hidup manusia, dalam segala aspeknya, dan respons iman yang hidup terhadap kenyataan ini adalah menyanyikan ratapan, menunjukkan pertobatan, dan mengikuti panggilan sebagai anak-anak Allah yang Hidup. Dalam hal ini, Allah yang Hidup bukan hanya Kasih yang Sempurna, tetapi juga *bertindak* sebagai kasih dalam kesempurnaan: Allah mengampuni, memperdamaikan, dan mentransformasikan:

Akan tetapi kejahatan tidak—tidak mampu—merusak atau mengalahkan kasih Allah.

Allah mengampuni,
dan memanggil kita semua untuk mengakui ketakutan dan kegagalan kita dengan kejujuran dan kerendahan hati.
Allah memperdamaikan,
dan memanggil kita untuk bertobat dari perbuatan yang telah kita lakukan yang merusak dunia kita, diri kita, dan sesama.
Allah mentransformasikan,
dan memanggil kita untuk melindungi yang rapuh,
untuk berdoa pembebasan dari yang jahat, untuk bekerja dengan Allah untuk memulihkan dunia,
sehingga semua memiliki hidup yang berlimpah.
Kami bernyanyi karena anugerah.

Allah yang Hidup adalah Allah kehidupan dan terutama sekali melindungi mereka yang kepenuhan hidupnya dalam perdamaian dan keadilan telah disangkal.

Inilah Allah yang Hidup: Allah anugerah, yang mengampuni, memperdamaikan *dan* mentransformasikan. Allah yang Hidup tidak bersikap netral dalam menghadapi kejahatan, tetapi dengan anugerah dan dalam keadilan, belas kasih, mentransformasikan tindakan-tindakan, Allah berhadapan dengan dosa, kehancuran persekutuan kita dengan Allah, manusia dan ciptaan:

Kami menyanyikan Allah Roh Kudus, setia dan tidak tertaklukkan, yang aktif secara kreatif dan menebus dalam dunia.
Roh Kudus menantang kita untuk merayakan kekudusan tidak hanya dalam apa yang dikenal baik, tetapi juga dalam apa yang terlihat asing.
Kami menyanyikan Roh Kudus, yang menyuarakan doa-doa kami dalam kerinduan yang terdalam dan melingkupi keprihatinan-keprihatinan dan pengakuan-pengakuan kami, mentransformasikan kami dan dunia.



Allah yang Hidup sumber anugerah mengirimkan Roh Allah yang mentransformasikan dan memanggil ke dalam hati dunia ini, kepada kita dan ke dalam kita, dan kita merespons dalam iman yang hidup dengan “kabar baik Allah yang dihidupi:” salah satu pernyataan utama dari Nyanyian Iman (Song of Faith), yang mengalir dalam pengakuan seperti sebuah benang yang membimbing. Kami merespons kabar baik dengan sebuah doa yang mendesak: “Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami!”

Akan tetapi di mana dan bagaimana kita mengenali kabar baik dari Allah yang Hidup, dan bagaimana caranya membedakannya dari janji-janji palsu yang diberikan oleh berhala yang berurusan dengan kematian? Pengakuan Reformed dari masa kini dan masa lalu secara garis besar disatukan yang menunjuk pada Anak Allah yang Hidup. Deklarasi Teologis Barmen pada 1934 mengakui dalam Tesis Pertamanya yang terkenal bahwa (penekanan adalah saya):

Yesus Kristus, sebagaimana diyakinkan oleh Kitab Suci bagi kita, adalah satu Firman Allah yang harus kita dengar dan yang harus kita percayai dan taati dalam hidup dan dalam mati.

Gereja-gereja Reformed pada abad ke-20 dan ke-21 mengulangi konfesi ini dengan tegas. Gereja Uniting di Australia (the Uniting Church in Australia) mengakuinya pada 1971/1992 dalam Dasar Kesatuan (The Basis of Union):

Gereja menyiarkan Kristus yang tersalib dan bangkit dan mengakui-Nya sebagai Tuhan bagi

kemuliaan Allah Bapa. Dalam Yesus Kristus “Allah memperdamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri” ... Kristus yang hadir ketika Ia diberitakan di antara banyak orang adalah Firman Allah yang membebaskan yang bersalah, yang memberikan hidup kepada yang mati dan yang menjadikan hidup apa yang sebenarnya tidak mungkin ada. Melalui kesksian manusia dalam perkataan dan perbuatan, dan dalam kuasa Roh Kudus, Kristus menjangkau untuk meminta perhatian orang-orang dan membangkitkan iman mereka; Ia memanggil orang-orang ke dalam persekutuan dalam penderitaan-Nya, untuk menjadi murid-murid dari Tuhan yang disalibkan; dalam cara-Nya yang unik Kristus mendirikan, memerintah dan membarui mereka sebagai Gereja-Nya.

Orang Kristen Reformed tidak dapat mengakui Allah yang Hidup tanpa selalu merujuk pada kehadiran dan tindakan Allah pemberi kehidupan, yang mentransformasikan, yang membarui di dalam dunia dan bagi dunia. Mereka menganggap ini sebagai penyebab paling mendasar dan alasan atas setiap *reformasi*, setiap transformasi, setiap pembaruan, dalam seluruh aspek spiritual, keagamaan, privat, sosial, politis, dan ekonomi dalam hidup mereka, yang merupakan kehidupan-kehidupan baru melalui kuasa Allah yang Hidup. Karya Roh Kudus membuat hidup yang baru ini sebuah hidup yang diperbarui, hidup yang dibenarkan dan dikuduskan, sebagaimana diakui oleh Konfesi Iman Gereja Toraja Indonesia (1981):

Melalui Roh Kudus Allah hadir dan bekerja di tengah-tengah dunia. Ia peduli, membebaskan dan

memerintah dunia ini dalam kerangka perwujudan Kerajaan Allah.

Kehadiran Allah adalah kuasa yang mengatur kembali, memperbarui dan menyucikan kita, agar kita meninggalkan kehidupan lama dan menghidupi hidup yang baru. Roh Kudus meyakinkan kita melalui Firman Allah bahwa kita telah dibenarkan dalam Yesus Kristus, sehingga kita adalah ciptaan yang baru.

Bahwa Allah adalah Hidup, yang berlawanan dengan semua berhala buatan manusia yang mati dan yang kuasanya telah hancurkan oleh Allah, adalah alasan utama untuk menghormati dan meninggikan Allah, untuk taat dan mengasihi Allah. Bab pertama konfesi 1976 milik Gereja Presbiterian di Amerika Serikat (the Presbyterian in the United States), Sebuah Deklarasi Iman (A Declaration of Faith), memakai judul "Allah yang Hidup" dan dimulai dengan kalimat-kalimat berikut:

Kami percaya pada satu Allah yang benar dan hidup. Kami mengakui satu Allah saja, yang perintah-Nya bagi kami adalah sesuatu yang absolut, yang pertolongannya bagi kami adalah cukup. Yang Satu itu adalah Tuhan, yang kami sembah, layani, dan kasih... Kami mengakui tidak ada Allah lain. Kami tidak boleh bersandar sepenuhnya pada pertolongan yang lain. Kami tidak boleh menyerahkan ketaatan tanpa syarat kepada kuasa apa pun. Kami tidak boleh mengasihi siapa pun atau apa pun lebih dari kasih kami pada Allah. Kami memuji dan menikmati Allah. Memuji Allah adalah sukacita tertinggi. Melayani Allah adalah kemerdekaan yang sempurna.

Tiga¹ kata ini—"Allah yang Hidup"—di dalam dirinya merupakan sebuah pengakuan dan kewajiban; sebuah klaim dan perteduhan, tuntutan dan penghiburan. Dengan mengakui Allah yang Hidup, kita mengakui perubahan dalam kuasa yang membebaskan kita dari kuasa dan daya yang berhubungan dengan kematian, memperbarui hidup kita, dan mengirim kita ke dalam dunia. Pada akhirnya, Tiga kata ini adalah fondasi dari semua harapan Kristen: Allah kita adalah Allah yang hidup, yang menciptakan kehidupan, merawat kehidupan, memperbarui kehidupan. Pengakuan akhir yang akan menyimpulkan refleksi kita mengenai pengakuan atas Allah yang Hidup melantunkan sebuah nyanyian pengharapan mengenai Allah ini. Pada 1974. Gereja Reformed di Amerika mengakui dalam Nyanyian Pengharapan Kita (Our Song of Hope):

Kami menyanjikan bagi Tuhan kami sebuah

nyanyian baru;

Kami menyanjikan di dalam dunia kami sebuah Harapan yang pasti:

Allah kami mencitai dunia ini,

Allah membentuknya,

Allah memperbaruinya melalui Yesus Kristus,

Allah mengaturnya melalui Roh Kudus.

Allah adalah Harapan sejati bagi dunia.

Kembali pada pertanyaan yang mengawali refleksi ini: Jadi bagaimana kita bisa mengenal Allah yang Hidup yang kita akui bersama, dan bagaimana kita menghidupi kehidupan kita sebagai sebuah pengakuan akan Allah ini? Berbagai kutipan dari teks-teks pengakuan dari seluruh dunia mungkin dapat menawarkan sebuah usulan awal mengenai bagaimana menerjemahkan panggilan untuk berdoa, "Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami!" ke dalam konteks kita. Paulus memanggil orang-orang Kristen untuk tidak menjadi sama dengan pola-pola dunia ini melainkan ditransformasikan "oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (Roma 12:2). Jika akal budi kita diperbarui oleh pengakuan kita akan Allah yang Hidup, maka kehidupan kita juga akan diubah ke dalam sebuah "ibadah yang sejati" (Roma 12:1) dan pada saat yang sama ke dalam kegembiraan "kepenuhan hidup yang telah dijanjikan Allah," seperti yang dinyatakan oleh teolog Reformed Jürgen Moltmann dalam bukunya yang terbaru, *The Living God and the Fullness of Life* (Allah yang Hidup dan Kepenuhan Hidup). Tampak seperti apakah ibadah yang sejati, kehidupan dalam solidaritas yang penuh kegembiraan dan sukacita? Terdapat tiga tawaran:

- (1) Jika melalui Konfesi Belhar, kita mengakui adanya Allah yang Hidup yang melalui Kristus berpihak pada yang tercerabut, yang miskin dan tertindas, maka bukan saja kita harus memandang para pengungsi dan mereka yang mencari suaka di Eropa (dan seluruh dunia) dengan mata yang berbeda, tetapi kita juga tahu bahwa kita dipanggil untuk berdiri di pihak mereka. Ibadah kita yang sejati kepada Allah, dengan demikian, tidaklah sama dengan pola-pola dunia ini, tetapi ke dalam kepenuhan hidup bahwa Allah dalam perjanjian-Nya telah berjanji tidak hanya kepada kita, tetapi persis juga kepada mereka yang hidup dalam pengucilan dan marginalisasi dan yang berharap akan keadilan. Allah yang Hidup mentransformasikan kita dan memanggil kita, sebagaimana diakui oleh Nyanyian Iman Kita dari Kanada (*Canadian Our Song of Faith*), untuk "melindungi yang rapuh ... sehingga semua memiliki kehidupan yang berkelimpahan."
- (2) Roh yang setia dan tidak tertaklukkan dari Allah yang Hidup, bertindak dengan kreatif dan

menebus dalam dunia, “menantang kita untuk merayakan kekudusan, bukan saja dengan yang sudah dikenal, tetapi juga dengan yang tampaknya asing” (Nyanyian Iman Kita [Our Song of Faith]). Jika dengan konsisten kita bergantung pada apa yang telah kita kenal (apakah versi iman Kristen kita atau pemahaman tentang masyarakat dan budaya), ketika kita mendefinisikan diri kita bertentangan dengan “yang lain” sebagai orang luar, maka pengakuan akan Allah yang Hidup dapat memberikan kita sebuah peluang baru untuk mentransformasikan dan membarui pikiran kita yang terbatas. Perkembangan beberapa gerakan di banyak bagian dari Eropa yang mendukung dan mempromosikan nasionalisme yang egosentris dan chauvinisme kebudayaan menyangkal pekerjaan Allah yang Kudus dan Hidup yang juga inheren dalam mereka yang tampaknya asing bagi kita. Akan tetapi, Allah yang Hidup tidak akan ditaklukkan atau dibatasi oleh ide-ide dan pandangan-pandangan kita. Sebaliknya, pembaruan dan transformasi akal budi kita juga merupakan sebuah keterbukaan secara sadar dan kritis, dalam solidaritas kepada semua orang dan segala sesuatu yang pada awalnya asing bagi kita.

- (3) Pada akhirnya, pengakuan akan Allah yang Hidup adalah Pengakuan Paskah akan Tuhan yang Hidup kepada “Yang Tersalib Namun Bangkit”— sebuah pengakuan bagi kemuliaan Allah (Dasar Kesatuan [The Basis of Union]). Melawan segala kepasrahan, keputusasaan, ketakberdayaan, dan kehancuran pada masa ini, maka, merupakan sebuah sukacita tertinggi (Deklarasi Iman dari Amerika Serikat [the Declaration of Faith from the United States]) sebagai sebuah ibadah pasca-Paskah, dan membimbing kita ke dalam kebebasan sebagai anak-anak Allah, ke dalam sebuah hidup yang berpengharapan dan berkelimpahan, di dalam dan bagi dunia kita— terlepas dari semuanya.

Sumber Literatur

- Berbagai pengakuan dalam asli bahasa Inggris/ terjemahannya dapat ditemukan di Internet pada alamat-alamat berikut ini:
- A Declaration of Faith 1977 (Presbyterian Church in the United States): https://www.pcusa.org/site_media/media/uploads/theologyandworship/pdfs/decofffaith.pdf
- A Song of Faith 2006 (The United Church of Canada): <http://www.united-church.ca/community-faith/welcome-united-church-canada/song-faith>
- Basis of Union 1971/92 (Uniting Church in Australia): <https://assembly.uca.org.au/images/stories/HistDocs/basisofunion1992.pdf>
- Jürgen Moltmann, transl. by Margaret Kohl, *The Living God and the Fullness of Life*, Westminster John Knox Press: Louisville/Ky, 2015.
- Our Song of Hope 1974 (Reformed Church in America): <https://www.rca.org/resources/our-song-hope>
- The Accra Confession 2004 (World Communion of Reformed Churches): <http://wrc.ch/accra/the-accra-confession>
- The Barmen Theological Declaration 1934 (Germany): https://www.ekd.de/english/barmen_theological_declaration.html
- The Belhar Confession 1982/86 (Dutch Reformed Mission Church, South Africa): <http://www.vgksa.org.za/documents/The%20Belhar%20Confession.pdf>
- The Confession 1981 (Church of Toraja, Indonesia) diterbitkan dalam Lukas Vischer (ed.), *Reformed Witness Today. A Collection of Confessions*, Bern 1982, 47-58.
- The Kappel Creed 2008 (Credo von Kappel of the Federation of Swiss Protestant Churches) in German/French: <http://kirchenbund.ch/de/themen/ref-credoch/rb-21-das-credo-von-kappel>

Ras dan Rekonsiliasi

Clifton Kirkpatrick

Konfesi Belhar

Bergaung dari Konfesi Belhar adalah sebuah visi yang luar biasa dari Galatia 3:28, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Permulaan hingga akhir Konfesi Belhar merupakan afirmasi bahwa kita semua adalah bagian dari satu keluarga manusia dan kita dipanggil untuk menjadi satu gereja dan kita dipanggil untuk berdiri dengan tegas menentang segala bentuk ketidakadilan yang menyangkal realitas-realitas ini.

Pembingkai pengakuan ini juga meningkatkan kita akan salah satu cara yang terpenting bagaimana gereja memberikan pengaruh terhadap dunia sejalan dengan kekuasaan Allah adalah dengan menjadi sebuah pelaksana yang hidup atas tujuan Allah bagi semua manusia. Atau, seperti yang disampaikan oleh Konfesi Belhar, "Karya perdamaian Allah diwujudkan di dalam gereja sebagai komunitas orang-orang percaya yang telah diperdamaikan dengan Allah dan satu dengan lainnya."

Didasarkan secara utama pada Khotbah di Bukit (Matius 5-7), Belhar mengeksplorasi bagaimana Allah telah mengambil inisiatif dalam memperdamaikan kita dengan Allah dan satu dengan lainnya. Apa yang diharapkan dari orang-orang Kristen tergambar dalam pandangan bahwa "Allah telah mempercayakan pesan rekonsiliasi di dalam dan melalui Yesus Kristus kepada gereja."

Pada 1978, Profesor Jaap Durand sedang mengajar para mahasiswa/a di sebuah seminary milik Gereja Misi Reformed Belanda (Dutch Reformed Mission Church, gereja "orang-orang berwarna") di Cape Town. Ia berhadapan dengan sekelas mahasiswa/a yang mengalami trauma oleh karena pembantaian di Soweto beberapa tahun yang lalu sehingga iklim kebencian, takut dan kekerasan mencekam Afrika Selatan. Ia meminta untuk menulis apakah ada sebuah landasan teologis untuk melawan rezim apartheid.

Mereka bergumul bersama dan menghasilkan sebuah pernyataan kolektif yang kelak diekspresikan dalam Pengakuan Belhar dan mengandung kesaksian orang-orang Kristen Reformed di Afrika Selatan dan tempat-tempat lainnya yang menentang apartheid. Mereka menyatakan, "Apartheid berakar pada orang-orang yang

tidak dapat diperdamaikan dari kelompok-kelompok ras yang berbeda. Dengan demikian apartheid bertentangan dengan Injil Yesus Kristus yang berakar pada doktrin perdamaian."¹

Apartheid (dalam bahasa Inggris berarti "keadaan yang dipisahkan") memiliki akar yang panjang dan dalam di Afrika Selatan. Selama ratusan tahun, pendatang Belanda dan Inggris menindas dan bahkan memperbudak populasi penduduk asli Afrika dan kemudian populasi orang-orang yang berdarah campuran dan mereka yang datang dari Asia Selatan. Apartheid menjadi hukum di negeri ini pada 1948, dan dengan cepat menjadi sebuah realitas tidak hanya pada kalangan penduduk sipil tetapi juga di dalam gereja. Gereja yang didirikan bagi orang Afrika, Gereja Reformed Belanda (Dutch Reformed Church/DRC), memisahkan diri tetapi terus mendominasi tidak gereja "anak": gereja bagi penduduk asli Afrika, gereja bagi mereka yang berdarah campuran, dan gereja bagi mereka yang berasal dari India.

Afirmasi dasar yang dihasilkan oleh para mahasiswa/a seminary tersebut kemudian menjadi posisi resmi Sinode Gereja Misi Reformed Belanda (Dutch Reformed Mission Church [DRMC]), dan pernyataan tersebut dibagikan dengan hasrat yang besar pada Sidang Raya Persekutuan Dunia Gereja Reformed (World Alliance of Reformed Churches [WARC]) pada musim panas 1982.² Saya akan selalu mengingat pertemuan global Gereja-gereja Reformed di Ottawa ini dan merasakan kesatuan roh di balik teologi perdamaian ini dan komitmen yang kuat untuk menyatakan bahwa apartheid bertentangan dengan Injil Yesus Kristus.

Ketika dua Gereja Reformed Belanda menolak untuk menanggalkan dukungan teologis mereka atas apartheid, keanggotaan mereka dalam WARC ditangguhkan untuk sementara. Dengan tegas komunitas Reformed global telah menanggalkan apartheid dan mendeklarasikan dirinya sebagai sebuah komunitas keadilan dan rekonsiliasi.

Diperkuat oleh dukungan global, Gereja Misi Reformed Belanda (DRMC) menyimpulkan bahwa Allah sedang memanggil mereka untuk membuat sebuah pengakuan publik mengenai iman mereka di tengah waktu yang bergejolak ini sehingga menjadi kesaksian dan menjadi hadiah bagi gereja dunia. Mereka membentuk panitia kecil yang dipimpin oleh dua teolog, Russell Botman dan

Dirkie Smit. Hanya dalam beberapa hari, ketika gereja-gereja masih bersidang, panitia tersebut menghasilkan dokumen yang luar biasa yang kemudian menjadi Konfesi Belhar. Dokumen tersebut kemudian dikirim, dalam semangat Reformed yang baik, kepada berbagai jemaat untuk dipelajari dan direspons pada pertemuan Sidang Raya berikutnya, yaitu empat tahun kemudian (pada 1986) di Belhar. Sidang tersebut kemudian mengadopsi pengakuan itu dan menawarkannya sebagai sebuah hadiah bagi Afrika Selatan dan dunia sebagai sebuah “tangisan dari dalam hati, sebagai sesuatu yang menjadi kewajiban kita untuk dilakukan demi Injil pada masa kini di mana kita berada.”³

Meskipun Konfesi Belhar bermanfaat bagi gereja di berbagai konteks, pengakuan ini memberikan sebuah kontribusi besar terhadap perjuangan keadilan di Afrika Selatan dan, pada saat yang sama, memiliki relevansi yang luar biasa bagi sebuah konteks seperti kami di Amerika Serikat pada abad keduapuluh satu. Meskipun pengakuan tersebut bertujuan untuk memiliki implikasi universal, perancangnya juga mengembangkan sebuah Surat Pendamping, yang disertakan dengan pengakuan tersebut untuk memperjelas mengapa pengakuan tersebut ditulis dan apa implikasinya, terutama bagi Afrika Selatan.

Surat Pendamping itu mendeklarasikan bahwa sama seperti pengakuan Reformed sejati lainnya, Belhar

ditulis untuk merespon sebuah situasi di mana “Injil berada dalam bahaya” jika gereja Kristen yang baik tidak merespons tantangan-tantangan yang ada dengan setia. Singkatnya, Surat Pendamping memperjelas bahwa Konfesi Belhar berusaha untuk mentransformasikan gereja dan masyarakat di Afrika Selatan; ia juga merupakan sebuah pengakuan bagi gereja secara universal pada segala waktu. Sebuah klaim yang luar biasa tetapi telah terbukti benar selama bertahun-tahun.

Konfesi Belhar telah membuat sebuah perbedaan nyata di Afrika Selatan dan juga bagian-bagian lain di dunia. Meneladani Deklarasi Barmen (1934), sebuah pengakuan dari Gereja Pengakuan (Confessing Church) di Jerman yang berdiri melawan Adolf Hitler dan rezimnya, Konfesi Belhar telah menolong orang Kristen yang tak terkira di Afrika Selatan dan tempat-tempat lain untuk melihat perjuangan untuk mengakhiri apartheid tidak hanya sebuah perjuangan politis tetapi juga sebuah perjuangan untuk mempertahankan integritas injil yang berada dalam bahaya. Pengakuan ini juga menciptakan iklim yang membuat Nelson Mandela keluar dari penjara, terpilih sebagai presiden Afrika Selatan dan memimpin bangsa tersebut tidak kepada retribusi tetapi rekonsiliasi sejati sehingga semua orang dihargai sebagai anak-anak Allah.

Bagi gereja-gereja di Afrika Selatan, Konfesi Belhar merupakan fondasi bagi persatuan gereja-gereja yang



telah dicabik-cabik oleh apartheid. Contoh terbaik dari penyatuan ini, yang dilandasi atas Konfesi Belhar, adalah penyatuan Gereja Misi Reformed Belanda (gereja orang-orang “berwarna”) dengan Gereja Reformed Belanda di Afrika (gereja orang-orang “kulit hitam”) sebagai Gereja Reformed Bersatu (Uniting Reformed Church) di wilayah selatan Afrika. Konfesi Belhar juga telah menginspirasi orang-orang Kristen di belahan dunia lainnya untuk berjuang melawan penindasan dalam Roh Kristus.

Orang-orang Kristen Palestina, yang harus hidup dalam tembok-tembok, surat ijin melintas dan etnis di tanah sendiri, telah menemukan relevansi yang besar dengan Konfesi Belhar dalam perjuangan mereka untuk pembebasan dan kemerdekaan. Orang-orang Kristen Afrika, yang telah mengalami perbudakan karena sebuah sistem ekonomi global dan mengakibatkan jutaan orang Afrika berada dalam kemiskinan, telah menemukan hubungan khusus dengan Konfesi Belhar ketika mereka bergabung dengan Persekutuan Gereja Reformed Sedunia (World Communion of Reformed Churches) dalam Konfesi Accra, yang menyerukan keadilan ekonomi dan ekologi.

Belhar, sama seperti pengakuan-pengakuan Reformed lainnya, dimulai dengan sebuah afirmasi atas Trinitas dan menutupnya dengan afirmasi bahwa “Yesus adalah Tuhan.” Di antara dua fondasi yang solid ini, Pengakuan Belhar menawarkan sebuah pandangan dalam yang memukau dan bermanfaat bagi kesatuan, rekonsiliasi, dan keadilan yang ke dalamnya gereja dipanggil oleh Yesus Kristus.

Kesatuan

Belhar membuat tiga afirmasi penting mengenai kesatuan. *Pertama*, dalam sebuah frasa yang tidak biasa menyatakan bahwa kesatuan adalah “sebuah karunia dan juga kewajiban.” Ia merupakan karunia karena kesatuan adalah tujuan Allah bagi dunia, bagi manusia dan bagi gereja, sebuah berkat yang telah diberikan oleh dengan gratis kepada kita. Meskipun demikian, ia juga merupakan sebuah kewajiban karena yang diharapkan oleh Allah adalah agar kita bersatu.

Kedua, Belhar menyatakan bahwa kesatuan harus menjadi nyata. Belhar tidak memusatkan diri pada gereja yang tidak terlihat. Allah ingin kita membuat kesatuan menjadi nyata sehingga dapat direplika ulang. Orang-orang Kristen tidak dipanggil secara utama untuk hidup bersama dalam kesatuan bagi diri mereka sendiri tetapi “agar dunia percaya bahwa pemisahan, permusuhan dan kebencian antara manusia dan kelompok adalah dosa yang telah ditaklukkan oleh Kristus.”

Ketiga, kesatuan haruslah bersifat aktif. Tidak ada tempat dalam Belhar bagi orang-orang Kristen untuk menarik diri dari dunia yang akan dipersatukan. Didasari pada Efesus 4, Belhar melihat kesatuan mengarahkan

kita kepada kasih akan satu dengan lainnya, untuk bergabung satu dengan lainnya dalam komunitas, untuk membagikan iman kita yang terdalam—satu Tuhan, satu iman, satu baptisan—dengan yang lainnya, dan untuk berkumpul bersama di sekitar meja perjamuan Tuhan. Salah satu pemisahan yang paling menyakitkan saat apartheid di Afrika Selatan adalah bahkan orang-orang Kristen dari berbagai ras tidak boleh duduk bersama untuk merayakan Perjamuan Tuhan. Akhirnya, kesatuan ini memimpin kita keluar dari komunitas yang di dalamnya kita berkumpul untuk melayani agar terjadi kesatuan di dalam dunia.

Pada masa ketika posisi ini amat sangat tidak populer, Belhar dengan gamblang dan jelas menyatakan bahwa tidak ada ras, kelas, gender, orientasi seksual, posisi teologis, disabilitas, maupun usia yang dapat menjadi penghalang yang melegitimasi penyingkiran orang untuk datang ke gereja. Gereja Yesus Kristus terbuka dan menyambut setiap orang. Dengan jelas Belhar memperlihatkan bahwa kesatuan tidak hanya dialami bersama “orang-orang seperti kami.” Pengakuan ini melihat keragaman ras, latar belakang, bahasa, kultur, dan karunia-karunia rohani sebagai pemberian Allah yang akan memperkaya satu dengan lainnya. Bersama Belhar, adalah sulit untuk membayangkan bahwa sebuah gereja yang setia bukan sebuah gereja multikultural.

Rekonsiliasi

Pusat dari seluruh Konfesi Belhar adalah ide bahwa “Allah telah mempercayakan pesan rekonsiliasi kepada gereja.” Pengakuan ini menusuk tepat pada jantung masalah di Afrika Selatan ketika dinyatakan, “Kredibilitas pesan ini dengan serius dipengaruhi dan manfaatnya dihalangi ketika pengakuan ini diproklamasikan di sebuah tanah yang mengaku Kristen tetapi di dalamnya pemaksaan atas pemisahan manusia berdasarkan ras mempromosikan dan mengekalkan alienasi, kebencian dan permusuhan.” Penutup bagian ini adalah sebuah kutukan tegas atas pemaksaan pemisahan manusia berdasarkan ras dan warna, sebuah klaim bahwa setiap tindakan ini didasarkan pada doktrin dan ideologi yang palsu, dan merupakan sebuah penghinaan atas pelayanan perdamaian.

Keadilan

Belhar menyisakan bahasa terkuatnya untuk isu keadilan. Bagian ini dimulai dengan afirmasi bahwa Allah adalah “yang menghendaki untuk menghadirkan keadilan dan perdamaian yang sejati di antara manusia.” Mungkin pernyataan yang terkuat ada pada bagian berikutnya: “Allah, dalam sebuah dunia yang penuh dengan ketidakadilan dan permusuhan, secara istimewa adalah Allah bagi mereka yang ditelantarkan, yang miskin, dan yang ditindas.” Tema keberpihakan Allah pada yang miskin memiliki akar yang kuat dalam Konfesi Belhar. Pernyataan kuat lainnya tentang keadilan

dalam pengakuan ini adalah “agar gereja sebagai milik Allah harus berdiri di mana Tuhan berdiri, yaitu menentang ketidakadilan dan bersama dengan mereka yang ditindas; dalam mengikut Kristus, gereja harus bersaksi melawan segala kuasa dan keistimewaan yang secara egois mencari keuntungan bagi diri sendiri dan dilakukan dengan menguasai dan menyakiti yang lain.”

Kita dipanggil untuk berdiri di mana Yesus berdiri— dengan yang miskin, sakit, perempuan di dekat sumur, yang terbuang, para pemungut cukai dan yang lainnya. Gereja yang mencari keadilan adalah yang memusatkan kehidupan dan pelayanannya pada mereka yang ada di luar gereja dan yang ada di “ujung-ujung” masyarakat dan bersedia untuk mengambil resiko untuk melawan “kuasa-kuasa dan pemerintahan-pemerintahan” untuk mendatangkan keadilan bagi mereka yang dikasihi dan berkenan kepada Yesus. Kita didorong untuk menjadi pembela keadilan yang bergairah bahkan ketika kesaksian tersebut bertabrakan dengan hukum-hukum dan otoritas manusia dan dapat mendatangkan hukuman dan penderitaan. Kedua hal ini sudah pasti

menjadi salah satu konsekuensi dari pelayanan yang mengusahakan perdamaian di Afrika Selatan dan terus menjadi realitas di belahan bumi lainnya ketika orang-orang Kristen dengan serius mendengarkan panggilan Allah untuk mendatangkan keadilan.

Bagi para penguasa seperti yang ada di Afrika Selatan, Konfesi Belhar memberikan peringatan bahwa tidak ada kompromi dalam komitmen orang-orang Kristen atas kesatuan, keadilan, dan rekonsiliasi. Bagi orang-orang seperti kita, catatan tersebut adalah peringatan bahwa kesatuan, keadilan, dan rekonsiliasi adalah nilai-nilai yang mendasar bagi orang-orang Kristen yang setia dan panduan dalam menjalani kehidupan kita.

Catatan

- 1 Rogers, “The Belhar Confession,” p. 5.
- 2 The World Alliance of Reformed Churches sejak saat itu menjadi the World Communion of Reformed Churches.
- 3 Accompanying Letter to the Confession of Belhar.

Berjalan dalam Kerendahan Hati dengan Allah dalam Sebuah Dunia yang Jahat

Allan Boesak

Tampaknya, bagi saya, kata yang diungkapkan pada Sidang Raya 2004 di Accra, Ghana, telah disahkan lagi dan lagi sepanjang sepuluh tahun ke belakang ini, dan hal ini merupakan sebuah tragedi. Situasi kita pada hari ini mengonfirmasi dalam banyak hal, bukan seperti yang kita harapkan, apa yang digambarkan oleh Konfesi Accra sebagai sebuah “dunia yang jahat.”

Apa yang disebut sebagai “pemulihan dari krisis moneter pada 2008” bermakna 94% dari keuntungan yang dipulihkan telah masuk kepada 1% orang. Mereka yang miskin tetap menjadi miskin dan bahkan menjadi lebih miskin. Dalam hal ini kita tidak sedang membicarakan tentang kemiskinan; kita sedang berbicara tentang proses penghancuran yang terus-menerus. Lima puluh juta lebih dollar Amerika Serikat setiap tahunnya keluar untuk kelebihan makanan yang dibuang, sementara itu terdapat satu milyar manusia yang kelaparan setiap malamnya. Sungguh sebuah dunia yang jahat. Accra benar.

Terdapat sebuah laporan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang sekarang menggambarkan kekerasan terhadap perempuan sebagai sebuah pandemi global. Afrika Selatan sekarang disebut sebagai “ibukota pemerkosaan dunia.” Setiap 6,2 menit seorang perempuan diperkosa di negara saya, di Amerika Serikat setiap 36 menit. Laporan Uni Eropa (EU) pada Februari 2014 menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan telah mencapai jumlah yang belum pernah tercapai sebelumnya. Sungguh sebuah dunia yang jahat. Accra benar.

Tahun ini saya tinggal di Amerika Serikat dan melihat banyak hal, dan salah satunya adalah: pada Februari 2014, Kongres Amerika mengeluarkan sebuah undang-undang yang memotong 8,7 miliar dollar dari bujet yang ditujukan untuk memastikan ketersediaan bahan makanan bagi keluarga-keluarga miskin. Potongan ini memengaruhi 14 juta orang. Alasan pemotongan ini adalah defisit yang terlalu tinggi, dan Amerika Serikat harus lebih berhati-hati dalam menggunakan uangnya. Hal ini terjadi pada Februari 2014 dan pada Oktober 2014 Kongres yang sama tiba-tiba memiliki uang untuk perang di Timur Tengah, diperkirakan sekitar 18-22 milyar dolar per tahun. Sungguh sebuah dunia yang jahat. Accra benar.

Pada 1974, teolog Jerman Helmut Gollwitzer menulis sesuatu yang tidak akan pernah saya lupakan:

Entah Roma atau Wittenberg atau Jenewa yang menang; entah pembenaran oleh karena perbuatan atau karena oleh iman; entah Doktrin Dordt atau Pernyataan Remonstrants menjadi doktrin gereja yang resmi; entah Cromwell atau Charles yang saya inginkan menjadi pemenang—bagi orang merah, kuning, dan hitam semua ini tidaklah relevan. Hal ini tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap situasi mereka ... Tidak ada satu pun dari hal ini dapat menghentikan revolusi kapitalistis ketika revolusi orang putih, Kristen, Protestan yang akan menyebar ke seluruh dunia membuka era perbudakan yang bahkan hari ini juga belum berakhir.

Sehingga, ketika kita merespons tangisan-tangisan mereka yang miskin dan tertindas di dalam dunia, kita sedang merespons penderitaan Allah, kemarahan Allah.

Saya rasa ini adalah benar, dan untuk memparafrasekan pendapat Gollwitzer, entah Washington atau London atau Beijing yang menang; entah demokrasi liberal, gudang demokrasi atau nasionalisme etnis tertentu; entah Romney atau Obama atau Putin yang berjaya; bagi yang miskin dan tertindas dan yang diinjak-injak dari wilayah Global Selatan, dan bagi mereka yang disingkirkan di Global Utara, semua ini adalah tidak relevan. Tidak ada satu pun yang dapat menghentikan kapitalistis liberal baru sebagai sebuah revolusi kaum elit yang memiliki keistimewaan kuasa di Utara, yang masih berjuang di seluruh dunia untuk memastikan bahwa era perbudakan dan kehancuran belum berakhir. Sungguh sebuah dunia yang jahat. Accra benar.

Accra telah mengajarkan alasan mengapa kita dapat menulis dalam bahasa yang kita lakukan adalah karena kita tidak hanya membaca tanda-tanda zaman, tetapi kita membacanya dan membedakannya melalui mata yang miskin, tertindas dan terluka oleh dunia. Dalam

pandangan saya, tangisan yang miskin dan tertindas adalah tangisan Allah. Hal itu berarti tidak hanya Allah mendengar tangisan-tangisan tersebut atau Allah telah menanam tangisan-tangisan tersebut dalam hati mereka yang tidak dapat menanggung ketidakadilan, tetapi Allah menjadi yang miskin dan yang tertindas dan yang diinjak-injak. Sehingga, ketika kita merespons tangisan-tangisan mereka yang miskin dan tertindas di dalam dunia, kita sedang merespons penderitaan Allah, kemarahan Allah; kita sedang merespons Allah yang terluka. John Calvin berkata, "Setiap tindakan ketidakadilan, setiap kerusakan kecil yang dilakukan kepada setiap anak-anak Allah, setiap luka yang diakibatkan kepada setiap anak-anak Allah adalah sebuah luka terhadap Allah sendiri. Jadi, melakukan ketidakadilan berarti melukai Allah. Menghentikan ketidakadilan adalah menyembuhkan luka-luka Allah."¹

Akan tetapi, apakah arti semua itu bagi kita yang mengakui Konfesi Accra sebagai sebuah pengakuan iman? Hal ini berarti bahwa kita harus belajar apa artinya berjalan dalam kerendahan hati bersama Allah. Hal ini berarti sebuah aksi untuk belajar membaca hati Allah ketika kita membaca tanda-tanda zaman, untuk mendengar suara Allah dalam tangisan para korban kerakusan tamak kita, dan dengan melakukannya kita berusaha untuk mengerti apa yang harus dipertanyakan. Dan semua itu tidak dapat dilakukan tanpa kerendahan hati yang dalam di hadapan Allah dan di hadapan dunia yang telah kita lukai dan rusak oleh karena arogansi dan ketamakan kita dan dalam kecintaan kita pada kejahatan.

Berjalan bersama Allah berarti berjalan dengan Allah melalui Mesir. Melihat dari sudut pandang Firaun yang menindas dan kejam kepada luka dan penderitaan umat Allah. Berjalan dengan umat Allah adalah berdiri di tengah para budak yang menghitung penderitaan, membungkuk karena berat, merasakan luka yang ada. Hal ini berarti memahami kuasa Firaun dan bejatnya para mandor budak. Berjalan bersama Allah adalah turun untuk menyelamatkan, untuk membebaskan dan mengakhiri kekerasan dan penderitaan. Berjalan dalam kerendahan hati bersama Allah adalah berjalan dari tempat pembuatan batu bata menuju pintu gerbang istana, ke takhta dan berkata pada Firaun, "Biarkan bangsaku pergi!" Ini berarti menghancurkan tembok penolakan antara kehendak Firaun dan kerinduan umat Allah. Berjalan bersama Allah berarti hati kita direndahkan oleh apa yang kita lihat, oleh apa yang kita lakukan bagi orang lain, oleh kapasitas kita untuk melukai dan menghancurkan ciptaan Allah melalui perbuatan kita.

Jadi ke manakah kita pergi ketika kita berjalan dengan kerendahan hati bersama Allah, jika kita mengikuti Konfesi Accra? Saya belum lagi melihat sebuah gereja yang bersedia untuk membuat tangannya kotor. Kita

Kita banyak bicara tentang tangan Kristus yang berdarah tetapi kita bahkan tidak mau membuat tangan kita kotor oleh lumpur biasa.

banyak bicara tentang tangan Kristus yang berdarah tetapi kita bahkan tidak mau membuat tangan kita kotor oleh lumpur biasa, apalagi darah mereka yang telah menjadi korban kekejaman kita.

Accra menggunakan bahasa profetis. Sekaranglah waktunya untuk bertanya apa artinya ketika gereja menggunakan bahasa profetis, berbicara tentang "imperium" dan "dunia yang jahat" di mana kita hidup. Pergilah ke Pakistan dan tanyakan keluarga mana pun yang kehilangan anggota keluarganya karena serangan udara dan kembali berbicara tentang "imperium." Hari ketika dua keluarga datang ke Amerika Serikat untuk bersaksi tentang serangan udara di wilayah mereka—satu keluarga kehilangan seorang nenek, keluarga yang lain kehilangan seorang bayi—hanya lima anggota Kongres yang datang untuk mendengar apa yang akan mereka sampaikan. Kita dapat mendulang lima juta milyar dolar untuk membeli senjata yang merusak kehidupan orang lain, tetapi kita tidak memiliki keberanian untuk melihat mereka di mata. Hanya lima orang yang datang untuk mendengar konsekuensi keputusan mereka, konsekuensi dari kekuatan imperialisme.

Inilah maksud Accra bagi kita: Agar kita tidak percaya kebohongan ini, agar kita tidak diam ketika ini terjadi. Keluarga-keluarga di Pakistan tersebut memiliki hak untuk mengandalkan solidaritas dan aksi kita karena kita menggunakan bahasa profetis. Jika Anda tidak siap untuk melakukannya, singkirkan saja kata "dunia yang jahat" dari Konfesi Accra kita.

Kesetiaan pada Konfesi Accra, pada hari ini, berarti bertanya kembali pertanyaan M.M. Thomas pada 1961, "Di manakah Allah berkarya, dalam semua revolusi di seluruh dunia ini? Di manakah gereja berpartisipasi dalam gerakan-gerakan untuk membedakan karya Allah menuju penciptaan kemanusiaan yang baru?"

Biarlah saya mengakhiri dengan perumpamaan Yesus yang ada di dalam Injil Lukas, perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati:

Pada suatu kali berdirilah seorang ahli Taurat untuk mencoba Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."

Tetapi untuk membenarkan dirinya orang itu berkata kepada Yesus: "Dan siapakah sesamaku manusia?" Jawab Yesus: "Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati. Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan. Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan. Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya. Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kaubelanjkan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali. Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" Jawab orang itu: "Orang yang telah menunjukkan belas kasihan

kepadanya." Kata Yesus kepadanya: "Pergilah, dan perbuatlah demikian!" (Lukas 10:25-37)

Di Perancis pada 1974, Helmut Gollwitzer bertanya tentang perumpamaan ini, apa yang akan terjadi jika penyamun itu masih ada ketika orang Samaria ini datang? Pertanyaan tersebut membawa perumpamaan itu keluar dari pandangan yang mengatakan "mari lakukan pelayanan kasih," "mari memberi sedekah."

Kita selalu menunggu hingga para penyamun tersebut pergi agar bahaya tidak ada lagi. Barulah kita melakukan pelayanan kasih dengan cepat sebelum sekelompok penyamun berikutnya datang kembali.

Dengan demikian, pertanyaannya adalah, apa yang akan kita lakukan jika sang penyamun masih ada di jalan? Bagaimana jika kita dipanggil bukan untuk melakukan amal tetapi untuk menghentikan serangan tersebut? Bagaimana jika kita dipanggil untuk menghentikan kekerasan tersebut? Bagaimana jika dipanggil untuk berdiri di depan agar tidak ada satu pun yang terluka? Apa yang akan terjadi jika kita menerapkan Konfesi Accra dengan serius? Apa yang akan terjadi jika kita memandang keadilan dengan serius? Apa yang akan terjadi jika kita secara sederhana menyadari bahwa kita harus menaruh tubuh kita di antara kekuatan imperium dengan para korbannya? Apa yang akan terjadi jika kita sebenarnya percaya bahwa Yesus hidup dan sedang menonton kita?

Sumber Literatur

Accra Confession, <http://wrcr.ch/accra>

Gollwitzer, Helmut. *Die kapitalistische Revolution*, Kaiser (1974).

Wolterstorff, Nicholas. "The Wounds of God: Calvin on Social Injustice," *The Reformed Journal*, June 1987.

Catatan

- 1 Nicholas Wolterstorff, "The Wounds of God: Calvin on Social Injustice," *The Reformed Journal*, June 1987, 14-22.

Barmen dan Leipzig

Dua Posisi dalam Sikap Gereja Evangelis Jerman

Wolf Krötke

Merupakan sebuah keberanian untuk menarik sebuah garis antara Pengakuan Sinode 1934 di Barmen dengan *Monday Demonstrations* di Leipzig pada 1989. Pada 1934, *Confessing Church* Jerman yang baru muncul membuat jarak antara dirinya dengan “doktrin palsu” dari orang-orang Kristen berkewarganegaraan Jerman” (*Deutschen Christen*) yang digunakan untuk menginfiltrasi gereja-gereja regional Evangelical (Protestant) di Jerman dengan roh dan, di atas segalanya, praktik-praktik Sosialisme Nasional (National Socialism[NS]). Pada 1989, demonstrasi-demonstrasi rakyat di Leipzig menandakan berakhirnya negara sosialis di Republik Demokratik Jerman (the German Democratic Republic [GDR]). Mayoritas para demonstran tidak memiliki hubungan dengan gereja. Bagi mereka, gereja memainkan peran setelah protes telah mereka mulai dan terkonsentrasi, dan hal tersebut telah membentuk demonstrasi-demonstrasi mereka dengan semboyan nirkekerasan.

Demonstrasi-demonstrasi Leipzig, dengan demikian, adalah sebuah tindakan politis yang melaluinya gereja terlibat secara kuat. Deklarasi Teologis Barmen, bagaimanapun juga, tidak memiliki niat untuk mengambil sebuah posisi politis dalam negara Nasional Sosialis, sementara di Leipzig, gereja secara politis sangat akif untuk mempromosikan berakhirnya sebuah negara yang menyangkal kebebasan-kebebasan fundamental penduduknya. Deklarasi Teologis Barmen tidak memainkan peran dalam hal ini. Meskipun demikian, demonstrasi Leipzig membuat sebuah artikel khusus mengenai sebuah keprihatinan akan negara yang dilindungi dalam tesis kelima Deklarasi Teologis Barmen. Tesis ini menuntut adanya perbedaan yang jelas antara tugas negara dan tugas gereja, dengan kata lain negara tidak diijinkan untuk “menjadi aturan tunggal dan totaliter terhadap kehidupan manusia.”

Inilah persis tujuan negara Nasional Sosialis dan negara sosial, keduanya rindu untuk memaksakan ideologi mereka pada setiap aspek masyarakat dengan paksa. Akan tetapi, kedua sistem politik tersebut tidak untuk dihubungkan: negara Jerman Timur bukanlah pembunuh. Terlepas dari banyaknya kekerasan atas martabat manusia dan hak asasi manusia, GDR pada akhirnya terbukti menyangkal kekerasan pada era Revolusi Damai. Marxisme yang dianutnya juga telah menanamkan nilai-nilai humanisme Eropa, yang berdasarkan moral mencegah mereka untuk memberi perintah tembak para demonstran yang tidak memiliki pertahanan.

Secara struktural, bagaimanapun juga, negara ini telah menciptakan sebuah masalah bagi gereja-gereja di GDR yang jika diperbandingkan dengan negara Nasional Sosialis: negara ini berusaha untuk menggunakan kuasanya untuk menekan seluruh masyarakat ke dalam semangat ideologinya, “dari taman kanak-kanak hingga rumah perawatan bagi orang tua.” Oleh karena ateisme adalah bagian dari ideologi ini juga, gereja turut menderita di bawah aspirasi totalitarian negara sosialis, yang tujuannya adalah “melemahkan” (*Absterben*) agama: menurut teori Marxis, agama sebagai sebuah orientasi “terhadap surga” dengan sendirinya “mati” ketika sebuah masyarakat sosialis memuaskan kebutuhan duniawi semua orang. Meskipun hal ini tidak berakar dalam GDR sama sekali, hal ini dengan semangat telah dipertahankan oleh ideologi negara. Dengan indoktrinasi ateistik terhadap penduduk dan kerugian bagi kekristenan, “pelemahan” ini menjadi pendorong bagi diri sendiri. Hal ini juga telah berhasil. Dalam 40 tahun GDR, Gereja Evangelis di Jerman Timur kehilangan tiga perempat anggotanya. Sementara itu, 90% dari populasi merupakan anggota pada 1949 tetapi pada 1989 anggota gereja telah menjadi minoritas dalam masyarakat.

Pertanyaan apakah seseorang dapat membuktikan bahwa negara berperan “oleh karena penentuan ilahi [...] dalam menghadirkan keadilan dan perdamaian” (Barmen V), adalah bagian dari perjalanan Gereja-gereja Evangelis (Evangelical Churches) dalam GDR sejak awalnya: penyiksaan terhadap bukan hanya orang Kristen tetapi seluruh penduduk merupakan sebuah ketidakadilan yang sangat mencolok. Peningkatan militer dari konflik Timur-Barat mengancam perdamaian. Meskipun demikian, sebuah sinode dari Gereja Evangelis di Jerman mengacu pada tesis kelima dari Deklarasi Barmen untuk mengafirmasi secara eksplisit legitimasi negara Jerman Timur sebelum pembangunan Tembok Berlin pada 1961, ketika gereja-gereja di Jerman masih merupakan satu organisasi. Sinode tersebut memformulasikan aturan ini: “Injil menggeser negara kepada kita di bawah penentuan anugerah ilahi, yang kita tahu adalah valid, bebas dari realisasi kekerasan negara dan bentuk politiknya.”¹ Tampaknya, hanya dalam kasus-kasus tertentu ada penolakan terhadap aspirasi totalitarian negara atau kritik terhadap kemungkinan ketidakadilannya. Mereka yang melawan diharapkan siap untuk menderita.

Kondisi ketika gereja telah menafsirkan tesis kelima Deklarasi Teologis Barmen tidak memberikan hak pasti untuk menyangkal bentuk negara yang seperti ini. Bentuk deklarasi yang telah dibuat gereja, meskipun demikian, tidak seluruhnya sejalan dengan Barmen V, yang memegang teguh bahwa Alkitab memberitahukan kepada kita tugas apa yang diserahkan kepada negara "atas penunjukan ilahi," tetapi bukan berarti negara "digeser" ke dalam penentuan ilahi terlepas dari keadaannya sekarang. Formulasi yang memungkinkan Injil untuk "menggeser" negara merefleksikan cahaya yang benar dari teologi "penataan ciptaan" yang lebih tua dari Reformasi, tampak dalam dokumen tersebut bahwa bukti diri atas "otoritas" pada dirinya sendiri dipahami sebagai "tatanan" ilahi, dan segala bentuk "pemberontakan" dideklarasikan sebagai perlawanan terhadap hukum Allah.

Inilah sebabnya mengapa sebuah gelombang kemarahan terpicu di dalam gereja dan negara sosialis ketika Bishop Berlin Otto Dibelius mengambil pandangan ini pada 1959 bahwa orang-orang Kristen dalam sebuah negara yang memaksakan dominasi atas hukum tidak wajib untuk tunduk secara sadar.² Dalam kerangka teologi, pandangan Dibelius sebenarnya sangat dekat dengan pandangan Karl Barth, pengarang tesis kelima Barmen: jika dibaca dari sudut pandang penafsiran Dibelius atas tesis ini bahwa sebuah negara yang menggunakan kuasanya untuk menyebarkan sebuah pandangan harus dijawab dengan sebuah kata

"Tidak!" tanpa keraguan."³ Sudah jelas Barth menulis, "bahwa orang-orang Kristen tidak hanya harus bertahan dalam Negara yang berasal dari dunia, tetapi mereka harus *menginginkannya*, dan mereka tidak boleh menginginkannya sebagai seorang 'Pilatus,' tetapi sebagai sebuah Negara yang *adil*."⁴ Pada zaman yang sama, yang disebut sebagai *Obrigkeitsstreit* sangat marah dalam GDR, Barth menyampaikan dalam kuliahnya tentang etika di Basel: "Jika kuasa menjadi berlawanan dengan hukum [...], hasilnya adalah [...] politik menjadi jahat," yang menghancurkan *kenegaraan* negara, seperti dalam fasisme, Nasional Sosialis dan Stalinisme.⁵ Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa misi kekristenan, bahkan dalam GDR, adalah meloloskan sebuah negara konstitusi yang demokratis, dan bukan sebuah kuasa negara yang melanggar hak-hak warga negaranya atas kebebasan.

Bagaimanapun juga, pada 1959, situasi politik sangat diracuni oleh konflik Timur-Barat sehingga bishop Berlin menjadi tersangka atas meningkatnya ketegangan Perang Dingin dari Barat terhadap Timur. Akan tetapi, Karl Barth, mengutip Barmen dalam konflik ini, menyerukan agar gereja mengambil sebuah "langkah ketiga," yang melaluinya penting bagi gereja untuk secara bebas membawa pesan perdamaian kepada mereka yang telah menjadi musuh satu terhadap yang lainnya. Bagaimanapun juga, ia juga mempertimbangkan kemungkinan bahwa gereja-gereja di Jerman Timur akan menghidupkan kembali konsep



kuno tentang “otoritas” yang tidak pernah diperlukan dalam Barmen, yang bertujuan untuk mengekspresikan pengakuan fundamental gereja terhadap negara GDR.

Lalu terjadilah pembangunan Tembok Berlin pada 1961. Berdasarkan perkiraan yang masuk akal, hal ini berarti gereja akan hidup di bawah pemerintahan sebuah negara yang didukung oleh kuasa militer besar milik Uni Soviet dalam jangka waktu yang tidak tentu. Berdasarkan sudut pandang pragmatis, tidak ada jalan lain kecuali berbicara kepada negara. Salah satu pernyataan awal dari konferensi para pemimpin Gereja Evangelis di GDR pada 1963 menegaskan bahwa mereka menghormati “otoritas” GDR (!) sebagai sebuah “penetapan ilahi” yang telah didoakan dan dihormati oleh gereja.⁶ Bagaimanapun juga, tambahan atas pernyataan tersebut adalah gereja akan bertindak “dalam ketidaktaatan” jika gereja gagal untuk mempertahankan “kebenaran” atau tetap bungkam terhadap penyalahgunaan kuasa atau tidak bersedia untuk mematuhi Allah oleh karena manusia.⁷

Secara fundamental, penekanan rangkap akan hubungan gereja dengan “otoritas” sosialis mempertahankan sebuah usaha untuk menyeimbangkan yang sulit: hubungan gereja dengan “kediktatoran atas para rakyat jelata,” sebagaimana negara Jerman Timur merujuk dirinya sendiri. Pada satu sisi: legitimasi ilahi untuk menghormati negara. Pada sisi yang lain: kritik atas penyalahgunaan kuasa politik. Dalam semua ini, tindakan penyeimbangan ini selalu berada dalam bahaya untuk dimiringkan, pertama ke arah mengafirmasi negara dan ke arah mengkritik negara.

Dua posisi dalam sikap gereja-gereja Evangelis di Jerman Timur memperlihatkan hal khusus ini dengan baik. Pada 1969, Federasi Gereja-gereja Evangelis dalam GDR diluncurkan. Hal ini menandakan pemisahan secara organisatoris dari gereja-gereja regional Jerman Timur dari Gereja Evangelis di Jerman (EKD). Federasi ini menyatakan dalam pembukaannya: “Bersama dengan para anggota gerejanya, federasi ini mengafirmasi keputusan yang dibuat oleh Sinode Confessional yang pertama di Barmen. Sebuah seruan ditujukan kepada anggota gereja-gereja untuk menyimak kesaksian saudara-saudara mereka. Federasi menolong mereka dalam kesatuan mereka untuk melawan bidah yang menghancurkan gereja.”⁸ Sebagaimana disampaikan oleh Albrecht Schoenherr, presiden pertama Federasi Gereja Evangelical di GDR, Barmen harus difahami sebagai sebuah bantuan bagi gereja dalam “pencarian sikapnya” dalam “masyarakat sosialis GDR.”⁹ “Pencarian sikap” ini bagaimanapun juga telah memimpin pada pengakuan formula “gereja di dalam sosialisme” yang telah dibentuk oleh para pengusung GDR untuk membawahi gereja yang, terlepas dari apa pun, tidak akan melemah. Albrecht Schoenherr mengakui setelah GDR berakhir bahwa persetujuan atas formula ini

merupakan sebuah kesalahan.¹⁰ Formula ini terdengar seolah-olah gereja “di dalam sosialisme” telah tertanam di dalam sebuah rumah yang hangat dan, oleh karenanya, juga merasa nyaman dengan ideologi sosialis. Bagaimanapun juga, apa yang sebenarnya dimaksud adalah gereja ingin untuk mendukung umat dalam masyarakat sosialis dan telah membela mereka sebagai sebuah gereja. Sebagai seorang murid Dietrich Bonhoeffer, Schön herr telah memimpikan bahwa gereja dapat menjadi sebuah “gereja bagi yang lain” secara otentik dengan mengafirmasi idealisme sosialis yang sejati, yaitu sebuah dunia yang adil secara sosial dan mempromosikan hal-hal ini di dalam gereja juga. Akan tetapi, negara sosialis terus memperkeruh dan mendistorsi idealisme-idealisme sosialis ini dengan sikap yang ingin memaksakan kekuasaan. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika kritik-kritik terhadap negara ini oleh gereja-gereja menjadi semakin keras. Salah satu buktinya adalah kuliah oleh Heino Falcke pada Sinode Federasi Gereja-gereja Evangelis di Dresden pada 1972. Pidatonya berjudul: “Pembebasan Kristus—Alasan bagi sebuah Gereja bagi Sesama.”¹¹ GDR melarang publikasi bahan kuliah tersebut, tetapi salinan dan transkripnya masih tersebar luas. Dalam tulisan ini Felcke menggabungkan pernyataan Barmen II, bahwa Yesus Kristus membawa komunitas ke dalam “sebuah pelayanan yang berharga dan gratis bagi ciptaan-Nya,” dengan ucapan Bonhoeffer tentang sebuah “gereja bagi sesama:” pembebasan Kristus (Barmen II) sebagai alasan bagi sebuah gereja ada bagi sesama (Bonhoeffer). Perhatian khusus terhadap kedalaman diri gereja inilah—penderitaan Allah di dalam pribadi Yesus di salib—yang memerdekakan gereja untuk hadir bagi *dunia*, “dalam sebuah tanggung jawab yang matang.” Hal ini memotivasi gereja untuk tidak nyaman terhadap segala bentuk ketidakadilan yang mungkin menjadi kesalahan negara. Pidato tersebut dengan demikian menyerukan perlunya sebuah “sosialisme yang diperbaiki” sebagai lawan dari “sosialisme yang ada pada saat itu” yang diperkuat oleh negara.¹² Dengan melakukan hal tersebut, Falcke telah menyentuh fondasi paling dalam dari sistem politik ini.

Lagipula, dalam sosialisme, “gereja di dalam sosialisme” seharusnya tidak pernah diijinkan menjadi sesuatu yang independen, contohnya dalam hal “beragama.” Hal ini dipandang sebagai sebuah “revisionisme,” pelemahan doktrin sejati Marxisme-Leninisme oleh sebuah “musuh kelas.” Akan tetapi, suara-suara seperti ini bagaimanapun juga mendapatkan reaksi secara perlahan-lahan, menjadi semakin kuat pada pertengahan 1980-an. Jemaat-jemaat menggerakkan “lingkar perdamaian” yang mempertanyakan keputusan militer Jerman Timur untuk bersekutu dengan Uni Soviet dan dengan keras mengkritik militerisasi masyarakat secara keseluruhan. Inisiatif-inisiatif yang berhubungan dengan lingkungan mempreteli kerusakan ekologis yang diakibatkan oleh ekonomi Jerman Timur. Peredaran filsafat dan

literatur menganalisis dengan kritis konteks intelektual Marxisme-Leninisme. Seni alternatif menjadi cara para jemaat untuk mengekspresikan diri. Pendirian gerakan-gerakan warga negara dan bahkan partai-partai politik, seperti Partai Demokratis Sosial (the Social Democratic Party/SDP), dipersiapkan dan pada akhirnya selesai di bawah perlindungan jemaat-jemaat. "Konsili Proses untuk Keadilan, Perdamaian dan Integritas Ciptaan" yang diterima dengan baik oleh kekristenan di seluruh dunia, merupakan sebuah diskusi pada GDR berdasarkan seluruh kekurangan negara sosialis dalam menggunakan kuasanya, yang tidak dapat diperdamaikan dengan hak asasi manusia dan sebuah kebijakan yang memihak pada ciptaan Allah.

Tentu saja ada banyak faktor yang dilibatkan dalam suara-suara yang lahir dari lingkaran gereja sehingga menjadi lebih terdengar pada ranah publik. Yang terutama dari antara semua adalah kebijakan *perestroika* di Uni Soviet: terbukanya masyarakat sosialis terhadap potensi kebebasan bagi warga negaranya. Alasan inilah yang membuat tank-tank Soviet seperti yang digunakan pada perlawanan 17 Juni 1953 tidak lagi tersedia bagi kepemimpinan Jerman Timur untuk meratakan keinginan warga negaranya untuk bebas. Melalui advokasi yang melelahkan untuk hak-hak warga negara, bagaimanapun juga, Gereja Evangelis telah melindungi bahkan orang-orang yang tidak bergereja dan mendapatkan kepercayaan diri untuk menjadi pemenang atas kerinduannya untuk kebebasan. Inilah satu-satunya cara untuk menjelaskan bagaimana Gereja Evangelikal di GDR dapat melahirkan dorongan atas Revolusi Perdamaian tidak hanya di Leipzig, tetapi juga di Berlin dan kemudian di seluruh negara.

Pada tahun ketika para pemimpin Jerman Timur ingin merayakan ulang tahun GDR yang ke-40 secara megah, meskipun sedang terjadi berbagai protes dan demonstrasi untuk menentang pemerintahan mereka di dalam dan di luar negeri. Jalan-jalan di pusat Berlin masih dipenuhi oleh para demonstran selama perayaan ulang tahun pada 7 Oktober 1989 di Istana Republik. Polisi mengejar mereka dengan kejam: lebih dari seribu orang ditahan. Di kota-kota lain juga, polisi menjadi dengan kejam membubarkan berbagai demonstrasi yang ada. Akan tetapi, demonstrasi yang akan menandai berakhirnya kediktatoran sosialis terjadi di Leipzig dua hari kemudian pada 9 Oktober 1989. Tujuh puluh ribu orang pergi ke pusat kota dari *Nikolaikirche* (Gereja Santo Nikolas) dan berbagai gereja lainnya di bawah slogan "Kita adalah rakyat" dan "Jangan ada kekerasan." Ada ketakutan terjadinya pertumpahan darah. Tentara Rakyat dan kelompok-kelompok juang berjaga-jaga untuk memperkuat kehadiran polisi yang besar. Populasi yang ada diminta untuk menghindari pusat kota.

Akan tetapi, ratusan orang, dan jumlahnya terus bertambah, telah berkumpul di dalam dan di depan

Nikolaikirche untuk doa perdamaian. Kelompok-kelompok dan gerakan-gerakan baru yang mengadvokasi sebuah masyarakat yang adil, bebas dan bertanggung jawab atas lingkungan telah bertemu di Leipzig untuk doa perdamaian ini sejak awal 1980-an, termasuk mereka yang ingin meninggalkan GDR. Doa untuk perdamaian memiliki tradisi panjang yang disertai dengan konflik, karena tidaklah mudah untuk membawa tuntutan yang memiliki motif politis dan gerakan-gerakan baru ke dalam sebuah harmoni dengan tugas gereja untuk memberitakan injil. Di atas ini semua, doa-doa dan aksi-aksi untuk perdamaian tersebut merupakan sebuah gangguan bagi negara. Tentara keamanan negara dan polisi telah menerapkan aturan-aturan atas kelompok-kelompok doa selama bertahun-tahun dan mengganggu para peserta dan menahan mereka. Untuk menenangkan situasi karena hal ini, pihak gereja telah membatalkan kata "damai" dan memperkenalkan bahasa pertemuan "Doa Senin." Meskipun demikian, hal ini tidak mencegah popularitas mereka.

Pada 9 Oktober 1989, bagaimanapun juga, "Doa Senin" menghadapi sebuah keputusan genting. Setiap orang yang terlibat menyadari bagaimana para pemimpin di Cina telah menembaki para demonstran di Lapangan Tiananmen, untuk mendapatkan pujian dari Partai Bersatu Sosialis (Socialist Unity Party [SED]) di Jerman. Jadi, para warganegara yang terkemuka mengambil inisiatif dan menegosiasikan sebuah permohonan dengan para fungsionaris kepemimpinan regional SED di Leipzig, menjanjikan kesediaan partai negara untuk berdialog dengan para demonstran. Pasukan militer dan polisi ditarik. Untuk pertama kalinya dalam sejarah GDR, negara menolak untuk menggunakan kuasanya, tetapi ini merupakan awal dari kesudahannya. Permulaan ini disambut secara antusias di seluruh negara. Setelah penindasan selama beberapa dekade, rakyat dapat bernafas kembali.

Hal ini tetap menjadi sebuah peristiwa tunggal dalam sejarah gereja-gereja Kristen dalam berhadapan dengan kuasa negara—dan terutama gereja-gereja Jerman dalam berhadapan dengan kuasa negara. Kali ini gereja tidak berpihak pada kuasa yang menindas, atau membenarkannya sebagai "penetapan ilahi." Gereja berpihak dengan mereka yang tertindas. Gereja memahami "penetapan ilahi" atas negara dalam sudut pandang Barmen V agar bermanfaat dengan persis bagi mereka yang telah menderita di bawah penyalahgunaan kuasa. Gereja bertujuan agar ada sebuah negara yang lebih baik daripada negara sosialis. Akan tetapi dilakukan tidak sama seperti yang telah dilakukan dalam sejarah, yaitu dengan kekerasan, darah, dan tangisan. Revolusi Perdamaian di Jerman Timur juga mempertegas bahwa sikap nirkekerasan untuk mengubah rezim yang tidak manusiawi bukanlah sebuah khayalan. Bukan saja mungkin, hal tersebut sesungguhnya telah menjadi kenyataan.

Catatan

- 1 *Theologische Erklärung der Evangelischen Kirche in Deutschland in Berlin* 1956, in: *Für Recht und Frieden sorgen. Auftrag der Kirche und Aufgabe des Staates nach Barmen V. Theologisches Votum der Evangelischen Kirche der Union*, Gütersloh 1986, 110. Terjemahan bahasa Inggris diambil dari https://www.ekd.de/english/barmen_theological_declaration.html (diakses pada 20 Maret 2016).
- 2 Cf. Otto Dibelius, *Obrigkeit?*, Berlin 1959.
- 3 Karl Barth, *Rechtfertigung und Recht*, ThSt 1, Zollikon-Zürich 1944, 44. English translation from Karl Barth, *Church and State*, G. Ronald Howe, trans., London 1939, 77.
- 4 Barth, *Church and State*, 80.
- 5 Karl Barth, *Das christliche Leben. Die Kirchliche Dogmatik IV/4, Fragmente aus dem Nachlaß. Vorlesungen 1959- 1961*, Karl Barth. *Gesamtausgabe II*, Zürich 1976, 374; 377. Terjemahan penulis.
- 6 *Zehn Artikel über Freiheit und Dienst der Kirche*, in: *Für Recht und Frieden sorgen. Auftrag des Staates und Auftrag der Kirche nach Barmen V. Theologisches Votum der Evangelischen Kirche der Union*, Gütersloh 1986, 124.
- 7 Cf. *ibid.*
- 8 Dikutip dalam Friedrich Winter, *Die Geltungsformel der Theologischen Erklärung von Barmen in den Ordnungen der Evangelischen Kirchen in DDR. Ein Beitrag zum Dialog um Barmen*, in: Rudolf Schulze/Hartmut Ludwig, (eds), *Barmen 1934-1984. Beiträge zur Diskussion um die Theologische Erklärung von Barmen*, Berlin 1983, 130. Terjemahan penulis.
- 9 Albrecht Schönherr, *Die Barmer Theologische Erklärung als Hilfe für die Wegsuche in der sozialistischen Gesellschaft in der DDR*, in: Wilhelm Hüffmeier, (ed.), *Das eine Wort Gottes – Botschaft für alle. Vol. 1, Vorträge aus dem Theologischen Ausschuß der Evangelischen Kirche der Union zu Barmen I und VI*, Gütersloh 1994, 381-396. Terjemahan penulis.
- 10 Albrecht Schönherr, *...aber die Zeit war nicht verloren. Erinnerungen eines Altbischofs*, Berlin 1993, 374.
- 11 *Abgedruckt in: Zum politischen Auftrag der Gemeinde. Barmen II. Votum des Theologischen Ausschusses der Evangelischen Kirche der Union*, Gütersloh 1974, 213-232. Terjemahan penulis.
- 12 *Loc. cit.*, 227.



Konteks

Imperium

Philip Peacock

Dengarkan!

Konfesi Accra memainkan peran penting ketika menempatkan konsep “Imperium” dengan kokoh pada pusat diskursus ekumenika. Kata itu sendiri memiliki, untuk jangka waktu tertentu, dalam ranah akademis sekular dan teologis sebuah sirkulasi tertentu, dan hal ini secara khusus berlaku di antara para ahli poskolonial dalam dua bidang tersebut. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa Konfesi Accra yang bertanggung jawab membuat kata dan konsep ini menjadi terkenal dalam lingkaran ekumenika. Proliferasi konsep yang sangat signifikan ini di dalam lingkaran ekumenikal merupakan kontribusi signifikan World Alliance of Reformed Churches (WARC, sekarang menjadi bagian dari Persekutuan Gereja Reformed Dunia [World Communion of Reformed Churches]). Selain itu, persekutuan gereja-gereja Reformed telah terlibat sejak lama di garis terdepan dalam perjuangan untuk pembebasan dan keadilan dalam gerakan ekumenika. Beberapa tahun yang lalu pada sidang WARC di Seoul, benih gerakan keadilan, perdamaian dan integritas seluruh ciptaan ditaburkan dan mendapatkan buahnya dalam berbagai gerakan di dalam berbagai gereja.

Meskipun demikian, ide mengenai Imperium mendapatkan perhatian yang lebih dalam sejak Accra 2004. Hal ini terjadi bukan tanpa adanya kontroversi baik di dalam maupun di luar lingkaran Reformed. Perdebatan, diskusi dan bahkan aliansi-aliansi yang tidak biasanya berkembang di seluruh dunia.¹ Kata-kata memiliki signifikansi secara teologis, teologi sebagai sebuah seni; ilmu dan praktik adalah mengenai kata-kata dan bagaimana mereka digunakan. Kata-kata tidak dapat dibedakan dari dinamika kuasa yang menghasilkan dan mempopulerkan kata-kata. Mary Daly, teolog feminis radikal terus-menerus mengingatkan pembacanya mengenai pentingnya menciptakan kata-kata baru dan memberikan kata-kata lama sebuah makna baru.²

Apakah Kata Ini?

George Orwell dalam bukunya yang terkenal 1984 menggambarkan sebuah masa depan distopi di bawah sebuah pemerintahan yang totaliter dengan salah satu departemennya adalah departemen bahasa. Dalam sebuah konteks ketika sebuah kata bermakna ganda, setiap departemen melakukan sesuatu yang bertentangan persis dengan namanya³ maka departemen bahasa akan berusaha untuk mengurangi jumlah kata-kata dengan memaksakan “Newspeak (Pembicaraanbaru),” sebuah bahasa yang diciptakan

dengan jumlah kata yang sedikit. Praktik ini memiliki dua efek, yang berbicara kepada kita mengenai kuasa kata-kata itu sendiri. Pada sisi yang lain, kata-kata memungkinkan kita untuk mendeskripsikan pengalaman kita. Tanpa kata yang benar kita tidak akan mampu untuk mengartikulasikan pengalaman-pengalaman yang kita alami. Sebuah kata yang lebih dalam dan berkuasa, meskipun demikian, bukan hanya memungkinkan kita untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman kita, tetapi juga memiliki kuasa yang memungkinkan kita untuk memahami pengalaman-pengalaman tersebut. Maka, kemampuan untuk memiliki kata-kata, untuk memiliki bahasa adalah kemampuan untuk memahami, dan juga mengartikulasikan apa yang terjadi di sekeliling kita. Oleh sebab itu, yang berkuasa akan selalu memiliki kepentingan untuk mengatur bahasa. Mengatur bahasa berarti mampu mengatur orang-orang.⁴

Mungkin dalam arti inilah kita dapat memahami pentingnya dan pentingnya menggunakan sebuah kata seperti Imperium. Hal ini menawarkan sebuah cara untuk memahami, mengartikulasikan dan oleh karenanya memberi nama atas pengalaman-pengalaman penderitaan dari mereka yang ada di bawah rezim global saat ini. Bahkan, kita dapat mengklaim bahwa kata Imperium menawarkan sebuah lensa hermeneutika untuk membuka dan menyingkapkan dinamika kekuasaan yang di dalamnya kita mungkin terlibat.

Imperium di dalam Alkitab dan Teologi

Imperium bukanlah sebuah kata yang baru, dan bukan juga sebuah konsep yang baru. Narasi Alkitab, sebagai contoh, datang kepada kita dalam sebuah keterlibatan dengan Imperium. Cerita Alkitab diceritakan dan ditulis dalam sebuah konteks Imperium—Mesir, Asiria, Babilonia dan Roma—dan di antara periode Perjanjian Lama dan Baru terdapat Persia dan Yunani juga. Kadang-kadang teks Alkitab memiliki aspirasi imperialisme, di lain tempat tampaknya berusaha untuk berkolaborasi dengan Imperium, tetapi pada saat yang sama terdapat juga narasi yang melawan imperialisme yang juga menjadi fokus penting dalam beberapa bagian Alkitab Ibrani, kehidupan dan pelayanan Yesus dan para rasul. Lebih lanjut lagi, literatur apokaliptis penuh dengan sebuah teologi yang melawan imperialisme.

Para ahli gereja mula-mula juga hampir serupa, mereka memiliki ambiguitas masing-masing terhadap Imperium, Eusebius tampaknya menyarankan bahwa

Imperium meletakkan sebuah dasar untuk penyebaran injil, sementara itu Hippolytus di sisi yang lain berargumentasi bahwa Imperium adalah antigereja atau merupakan imitasi gereja yang jahat. Keprihatinan yang sama juga ditemukan dalam visi eklesiologis Reformed radikal mengenai hubungan antara gereja dan negara dan juga mungkin direfleksikan dalam perbedaan yang dilakukan oleh Calvin antara gereja yang terlihat dan tidak terlihat.

Hubungan antara kekristenan dan Imperium mengambil sebuah bentuk khusus tetapi berubah dalam konteks dunia kekristenan dan dalam kolonialisme. Kekristenan menjadi alat pembenaran bagi imperialisme dan imperialisme menggunakan bahasa teologi untuk menutupi kekerasannya. Tidaklah mengherankan jika para misionaris dan senjata api datang dalam kapal yang sama ke dunia jajahan. Meskipun, sekali lagi, sejarah aktivitas misionaris di seluruh dunia bersifat kompleks dan tidak selalu sejalan dengan Imperium, keterhubungan tersebut tidak dapat disangkal.

Menjadikan Imperium Kontekstual

Walaupun adalah penting untuk menempatkan diskursus mengenai Imperium dalam latar belakang teologis dan politis yang lebih luas, yang mendesak bagi kita adalah menempatkan kata Imperium dalam Pengakuan Accra pada latar belakang kontekstualnya. Penting bagi kita untuk mengingat bahwa Sidang Raya Accra terjadi pada periode kekacauan setelah peristiwa 11 September 2001. Tidak diragukan lagi, dan kini menjadi semakin jelas, bahwa peristiwa 11 September telah mendorong agenda militer-industri yang kompleks, jika mereka tidak lagi berakar pada logikanya. Kebijakan yang mengintervensi oleh kedua belah pihak dalam Perang Dingin selama beberapa dekade kini telah menghasilkan sebuah aktor non-negara dalam agenda global mereka. Meskipun retorika antiimperialisme telah dan sedang digunakan oleh aktor-aktor demikian, mereka terus beroperasi dalam kerangka berpikir imperialisme dengan tujuan mengubah rezim yang ada tetapi bukan struktur yang ada pada dirinya sendiri.

Pada satu sisi kita telah dan terus memiliki kompleksitas politik Asia Barat yang secara literal didorong oleh ekonomi politis untuk menguasai minyak mentah pada level lokal dan internasional. Di Asia Barat sendiri, hal ini telah berkembang menjadi sebuah krisis yang serius yang telah membawa elit lokal ke dalam konflik dengan massa umum yang telah membawa identitas politik sampai pada level kekerasan yang sangat mengerikan. Dampak langsungnya adalah sebuah krisis migrasi yang tidak terbayangkan pada satu sisi dan menguatnya struktur penindasan yang memengaruhi para pekerja, kebanyakannya adalah migran, di wilayah ini.

Pada sisi yang lain, politik ketergantungan ekonomi pada minyak mentah memiliki implikasi global bagi

wilayah tersebut dan terus berlangsung hingga kini. Susan George dalam artikelnya "Manufacturing 'Common Sense'" menawarkan sejarah "perkembangan melalui institusi" yang menghasilkan logika sistem pasar yang tidak tertandingi dan bahkan bersifat normatif.⁵ Meskipun tidak diragukan bahwa sejarah globalisasi ekonomi neoliberal adalah panjang dan penuh nafsu, sejarahnya dapat ditelusuri dari Sekolah Ekonomi Chicago (the Chicago School of Economics) dan bahkan Sekolah Amerika (the School of the Americas) dan teknik-teknik yang dikembangkan di sekolah-sekolah tersebut. Keprihatinan yang paling dekat dengan kita adalah Proyek Abad Amerika Baru (the Project for the New American Century/PNAC). Proyek ini dimulai oleh sejumlah neokonservatif di Amerika Serikat pada 1997, kelompok ini mengembangkan sebuah visi yang jelas dan menentukan mengenai kebijakan asing Amerikan Serikat yang dibangun di atas ide Imperium. Bukanlah sebuah kebetulan jika kelompok pengambil keputusan neokonservatif ini didanai oleh industri senjata api dan minyak mentah. Kelompok inilah yang mendorong agar terjadinya sebuah perang untuk memulai perubahan rezim di Irak sejak 1992.⁶

Kita harus mengingat bahwa mekanisme Imperium selalu dinamis, menormalkan penindasan dan melumpuhkan kita untuk berpikir melampaui kerangkanya.

Tidaklah mengherankan jika sembilan hari setelah peristiwa 11 September PNAC menyarankan agar meskipun Irak mungkin tidak bertanggungjawab atas serangan tersebut, Irak harus diserang dan Saddam Hussein harus dibunuh. Lebih mengejutkan lagi adalah Paul Wolfowitz, salah satu pendiri PNAC telah pada 1992 merekomendasikan serangan atas Irak.⁷

Oleh sebab itu, tahun-tahun menuju Accra, sebuah usaha yang jelas dan terpusat yang bertujuan untuk memperkokoh industri militer patriarkal yang kompleks menjadi nyata.⁸ Sesudah dan di tengah perang Irak dan Afganistan, keperluan untuk merespons secara konkrit mengenai bahasa teologis yang ditujukan untuk membaca tanda-tanda zaman adalah mendesak, dan Imperium merupakan bahasa yang tepat. Kata ini memberikan kita kemampuan untuk menghubungkan

titik-titik yang ada, untuk membuat hubungan dan di atas semua itu menelanjangi realitas-realitas yang salah dengan dunia kita dan pada saat yang sama membedakan apa itu iman dan sebuah respons yang setia. Konfesi Accra menawarkan bahasa untuk berbicara tentang hal yang sama, untuk menamakannya secara teologis dan agar mampu untuk menawarkan sebuah respons iman yang sama. Adalah penting bahwa ini diberi nama *Konfesi Accra* terlepas dalam arti apa kita mendefinisikan istilah konfesi. Di dalam ide tentang konfesi tertanam sebuah respons iman.

Berpikir tentang Imperium pada masa kini

Imperium menawarkan sebuah jalan untuk menamai "bersatunya kuasa ekonomi, kultural, politik dan militer pada dunia kita masa kini. Hal ini dibentuk oleh sebuah realitas dan semangat dominasi yang tidak bertuhan yang diciptakan oleh manusia."⁹ Kata ini juga cair dan terus berubah. Kita harus mengingat bahwa mekanisme Imperium selalu dinamis, menormalkan penindasan dan melumpuhkan kita untuk berpikir melampaui kerangkanya; ia bersembunyi di balik topeng "masuk akal" hingga dibuat untuk percaya bahwa tidak ada alternatif lain. Tidak hanya penting bagi kita untuk terus-menerus mampu membaca tanda-tanda zaman, tetapi adalah mendesak agar kita terus melakukannya. Kita harus bertanya apakah Imperium adalah bahasa yang memadai pada masa kini, dan juga memperjelas apa yang sebenarnya kita maksudkan dengan Imperium? Konteks yang ada selalu cair karena persis konteks selalu berubah. Sesungguhnya konteks telah berubah sewaktu saya telah menulis dan mengakhiri paper ini.

Dua poin penting bersifat signifikan dalam hal ini, pertama sebagaimana Foucault mengingatkan kita, kuasa dalam modernitas tidak lagi disematkan pada pribadi-pribadi, dan mungkin kita bisa katakan juga pada bangsa-bangsa, tetapi ditemukan dalam proses pengaturan itu sendiri. Bukan hanya kita memiliki negara baru dan aktor-aktor non-negara dalam wacana ini tetapi kita harus memahami bahwa Imperium terletak melampaui kedua hal ini; Imperium adalah sebuah sistem dan struktur yang telah diselamkan dalam pemikiran kita, dan juga dalam struktur ekonomi dan sosial kita. Kita tidak hanya telah melihat meningkatnya kekuatan Rusia dan Cina tetapi juga sebuah kolusi antara kepentingan modal di seluruh dunia sehingga Imperium bukan lagi sebuah entitas tunggal tetapi sebuah hidra kapitalisme yang memiliki banyak kepala.¹⁰ Sebuah sistem yang melampaui sebuah negara.

Kedua, ciri Imperialisme dan kuasa jahat yang menjadi bagian dari proyek ini adalah semakin bertambah canggih; ia memiliki kemampuan untuk menjadikan normal dan menormatiskan kekerasan melalui struktur-struktur yang anonim pada satu sisi dan menyamakan kekerasannya dengan apa yang lebih saya sebut sebagai banalitas fasisme pada sisi yang lain. Meskipun kita

sangat prihatin atas tindakan-tindakan kekerasan, pemujaan atasnya dan bertumbuhnya sebuah budaya rasisme yang terang-terangan dan intoleransi agama, yang dibenarkan bahwa memang seharusnya demikian. Yang harus kita kenali juga adalah pelan tapi pastinya pendidikan bagi kita agar menjadi subyek yang tunduk pada pasar dan konsumerisme. Hingga pada satu titik, semua hal tersebut menjadi bagian dari diri kita yang normal.

Yang dituntut dari kita adalah sebuah komitmen terhadap pembacaan yang radikal dan terus-menerus, dan juga sebuah roh profetis yang melalui pembacaan tersebut diubah menjadi sebuah aksi langsung yang radikal.

Ini merupakan fakta dari keindahan sang binatang (buas)¹¹ (*the beauty of the beast*) (dan kita akan merujuk pada bahasa ini nanti): Kapitalisme memiliki kemampuan untuk menaklukkan dan mengurung siapa pun dan setiap perlawanan dan kontradiksi. Kapitalisme menciptakan pengasingan, kegelisahan sosial dan depresi tetapi kemudian menjual kepada kita obat antidepressi; pasar telah datang dan memiliki kontrol sepenuhnya. Kontradiksi yang mungkin paling kentara dari kapitalisme pada masa ini adalah krisis lingkungan yang menciptakan malapetaka terhadap kondisi iklim seluruh dunia. Meskipun demikian, kapitalisme menyerukan agar kita "membeli yang ramah lingkungan (buy green)" untuk mengurangi rasa bersalah kolektif kita. Mengurangi karbon, menggunakan tas berbahan kain dan penjualan kopi yang adil telah menjadi normanya. Perlawanan telah direduksi menjadi konsumerisme. Sang binatang (buas) lebih pintar dari yang kita bayangkan.

Dan kita menggunakan bahasa sang binatang (buas) karena itu adalah bahasa Alkitab. Alkitab, secara khusus literatur apokaliptik, terus-menerus menggunakan bahasa simbolis untuk merujuk pada Imperium. Sang binatang (buas), istilah yang problematis "pelacur," dll. Mungkin alasannya adalah para penulis literatur apokaliptik memahami sifat Imperium yang tidak jelas

dan berubah-ubah sehingga hanya dapat dibicarakan dalam simbol-simbol daripada dengan bahasa yang langsung.

Dan mungkin dengan cara inilah kita harus memandang Imperium pada masa kini, sebagai sebuah bahasa simbolis yang merepresentasikan bersatunya kuasa jahat yang dengan kejam menghancurkan kehidupan dan mata pencarian banyak orang. Sang binatang (buas) adalah pembuat perubahan bentuk, berubah bentuk, ia adalah indah dalam arti menyihir kita ke dalam tipu muslihatnya. Akan tetapi, ia bersifat menghancurkan dan jahat dan berlawanan dengan Allah yang kepadanya kita mengekspresikan iman kita. Seruan Leipzig 2017 adalah agar kita terus-menerus membaca tanda-tanda zaman agar kita selalu berjaga-jaga terhadap Imperium, tidak peduli bentuknya seperti apa.

Maka yang dituntut dari kita sebagai Persekutuan Dunia adalah sebuah kemampuan yang cukup dan radikal dalam membaca kecanggihan sang binatang (buas) agar, sama seperti Accra, kita akan sekali lagi dikaruniakan bahasa lidah untuk mampu menciptakan kata-kata baru dan memberikan makna baru terhadap kata-kata lama sehingga kita dapat menamai sang binatang (buas) dan melaluinya kita telah membuat langkah pertama untuk menguasainya. Maka, dalam hal ini, pemikiran teolog Reformed Mark Lewis Taylor menjadi penting bagi kita. Dalam bukunya *Religion, Politics and the Christian Right*, ia berbicara tentang Imperium dalam konteks hantu-hantu, hantu-hantu yang ia identifikasi sebagai "Romantisme Amerika dan Liberalisme Kontrak." Dua hantu Imperium ini, menurut Taylor, harus dilawan dengan sebuah roh profetis. Menariknya, dalam seluruh analisisnya, Taylor menegaskan bahwa ide hantu, jiwa dan roh tidaklah transenden tetapi sebenarnya merupakan kekuatan-kekuatan material. Apa yang dituntut dari perlawanan kita terhadap hantu-hantu¹² Imperium ini adalah sebuah roh profetis.¹³ Meskipun Accra memberikan kita bahasa untuk mengenali (*to discern*), apa yang kita perlukan sekarang adalah bahasa untuk melawan apa yang telah dikenali. Terkait hal ini, Proyek Globalisasi (the Globalization Project) adalah penting. Sekarang Proyek ini menjadi terkenal karena definisi Imperium yang dirujuk di atas, meskipun demikian dengan menarik, Proyek ini melihat definisi Imperium tidak dalam arti yang sudah ditentukan tetapi sebagai sebuah "titik berangkat" untuk diskusi-diskusi lebih lanjut. Proyek ini melihat konsekuensi-konsekuensi etis dari refleksi atas pertanyaan Imperium, yaitu tentang melihat, menilai dan bertindak, dan hal ini dijabarkan pada bab terakhir bukunya. Pada bagian ini mereka berbicara mengenai apa yang dirujuk Taylor sebagai "Roh Profetis" dalam konteks "Membayangkan Secara Profetis (*Prophetic Envisioning*)," sebuah proses yang semata-mata bukan mengalahkan penderitaan dunia, tetapi membayangkan sebuah alternatif atas yang ada kini. Kritik Profetis

(*Prophetic Criticism*) melibatkan sebuah proses kritik radikal yang melelahkan atas semua penyebab ketidakadilan. Bercerita Secara Profetis (*Prophetic Story-Telling*) yang memberikan sebuah tempat bagi ingatan dan menjadi bagian dari sebuah komunitas yang hancur. Akan tetapi kita tidak dapat menetap pada level narasi saja, kita harus berpindah pada sebuah tempat Analisis Profetis (*Prophetic Analysis*) yang menuntut ketelitian teknis dan akademis. Kemudian dilanjutkan dengan Kebijakan Profetis (*Prophetic Policy-making*) yang dibuat di bawah payung besar Aksi Profetis Iman Harapan dan Kasih (*Prophetic Action Faith Hope and Love*).¹⁴

Politik radikal Accra terletak pada kemampuannya untuk membaca tanda-tanda zaman. Yang dituntut dari kita adalah sebuah komitmen terhadap pembacaan yang radikal dan terus-menerus, dan juga sebuah roh profetis yang melaluinya pembacaan tersebut diubah menjadi sebuah aksi langsung yang radikal. Accra memimpin pada terbentuknya sesuatu yang bukan sebuah aliansi, sebuah visi-visi alternatif, artikulasi teologis yang berusaha untuk bergulat dengan sang binatang (buas). Inilah tugas yang kita nantikan dalam Leipzig. Bukan hanya sebuah pembacaan atas tanda-tanda tetapi untuk melihat bagaimana kita bisa bergerak maju menuju sebuah dunia yang dicirikan oleh keadilan.

Catatan

- 1 Pertimbangkan, sebagai contoh, pekerjaan yang dilakukan antara Gereja-gereja Jerman dan Afrika Selatan yang telah direfleksikan dalam karya *Dreaming a Different World: Globalization and Justice for Humanity and the Earth*. Definisi bersama mereka mengenai Imperium masih terus digunakan untuk mendefinisikan apa dan bagaimana Imperium dalam beberapa dokumen Ekumenika mereka. Contohnya Surat dari Johannesburg (The Letter from Johannesburg).
- 2 Mary Daly *Gyn/Ecology: The Metaethics of Radical Feminism* (Boston: Beacon Press, 1990) h. 340.
- 3 Sebagai contoh, Departemen Perdamaian merencanakan adanya perang.
- 4 Misionaris kolonial terdorong untuk membakukan tata bahasa dan menerjemahkan teks, Alkitab dan penduduk asli dapat dibaca dengan menggunakan matriks ini.
- 5 Susan George, "Manufacturing 'Common Sense'" dalam Achin Vanaik ed. *Masks of Empire* (New Delhi: Tulika Books, 2007) h. 46.
- 6 Pernyataan Prinsip PNAC sendiri menyatakan: "Amerika memiliki peran vital dalam menjaga perdamaian dan keamanan di Eropa, Asia, dan Timur Tengah. Jika kita menghindar dari tanggung jawab kita berarti kita mengundang tantangan-tantangan atas kepentingan dasar kita. Sejarah abad ke-20 seharusnya mengajar kita akan pentingnya untuk mengondisikan keadaan sebelum krisis bangkit, berhadapan dengan ancaman sebelum ia menjadi sangat parah. Sejarah abad ini seharusnya mengajar kita untuk memeluk prinsip kepemimpinan Amerika" PNAC, sebuah proyek yang didanai secara masif dan sangat berpengaruh memiliki empat prinsip dasar, pertama perlunya untuk meningkatkan anggaran militer. Kedua, berusaha memperkuat sekutu ekonomi dan "melawan rezim-rezim yang tidak bersahabat dengan

- berbagai kepentingan dan nilai-nilai kita." Ketiga, mempromosikan kebebasan politik dan ekonomi di luar negeri. Dan terakhir, PNAC merekomendasikan kebutuhan untuk menjawab tantangan untuk menjaga dan memperluas sebuah rezim internasional dengan menerima tanggung jawab yang menjadi peran uni Amerika untuk menjaga dan memperluas sebuah tatanan internasional yang akan menjamin keamanan dan kemakmuran kepentingan-kepentingan Amerika. Tujuan imperial PNAC tidak hanya eksplisit tetapi amat sangat berpengaruh.
- 7 Susan George, "Manufacturing 'Common Sense,'" h. 57.
 - 8 Keterhubungan antara perang-kapitalisme dan patriarkhal selalu hadir tetapi mungkin menjadi lebih jelas selama rezim Bush. Lebih mudah untuk menghubungkan titik-titik yang ada dan membentangkan hubungan militer dan industri yang kompleks. Sebuah analisis yang lebih rinci, di bawah retorika Musibah Kapitalisme (*Disaster Capitalism*), yaitu membuka pasar secara alamiah atau oleh musibah manusia (baca: Perang) dibuat oleh Naomi Klein dalam *The Shock Doctrine* (London: Penguin Books, 2007).
 - 9 Allan Boesak, Johann Weusmann, Charles Amjad-Ali *Dreaming a Different World* (The Globalization Project) h. 2.
 - 10 Istilah ini dipinjam dari judul buku *Global Capitalism as Hydra* Bdk. Indukuri John Mohan Razu *Global Capitalism as Hydra: A new look at Market, Money and MNC's* (New Dehi/Mumbai, ISPCK/BUILD, 2006).
 - 11 Di dalam Alkitab Terjemahan Baru, kata yang dipakai adalah binatang. Meskipun demikian, penerjemah menambahkan kata buas dalam tanda kurung karena mengacu pada kata "beast" dalam teks bahasa Inggris yang berarti binatang buas. Penulis teks secara khusus memakai kata "beast" dan bukan "animal" yang berarti binatang (*penerjemah*).
 - 12 Dan meskipun Taylor menggunakannya dalam arti kekuatan material, kita juga bisa merasakan pemilihan kata yang dilakukannya adalah sebuah usaha untuk menangkap sesuatu yang cair dan dinamis. Oleh karenanya diperlukan sebuah simbol yang sangat halus untuk dapat berbicara tentangnya, sama seperti konsep sang binatang (buas) dalam Alkitab.
 - 13 Mark Lewis Taylor *Religion, Politics and the Christian Right: Post 9/11 Powers and American Empire* (Minneapolis Fortress Press, 2005), h. 96.
 - 14 Allan Boesak, Johann Weusmann, Charles Amjad-Ali *Dreaming a Different World* (The Globalization Project) h. 75-78.

Dengar, Dengar, Allah sedang Memanggil!

Refleksi atas Penahbisan Para Perempuan

HyeRan Kim-Cragg

Tema Sidang Raya 2017, "Allah yang Hidup, Perbarui dan Transformasikan Kami," menunjuk pada Roh Ilahi yang sedang bekerja di antara kita. Meskipun Sidang Raya ini menandakan sebuah peristiwa historis, perayaan 500 tahun Reformasi, tema ini tidak hanya mengenai sebuah peringatan akan masa lalu tetapi mengenai sebuah perayaan atas masa kini yang berorientasi kepada masa depan. Allah tidaklah statis dan kita dipanggil untuk menguji sebuah panggilan yang dinamis, yang menantang kita untuk menjadi setia dan bertindak profetis pada masa kini dan masa-masa yang akan datang. Tema ini juga mencakup imajinasi sebuah visi Kerajaan Allah (Kin-dom of God) yang ada di sini dan sekarang. Kita membayangkan sebuah dunia yang ditransformasikan, sebuah dunia yang secara radikal berbeda, meskipun kita mengenali realitas yang rusak dan tidak adil yang di mana kita hidup. Penahbisan perempuan adalah salah satu realitas, sebuah realitas yang merindukan sebuah penggenapan.

Apa yang dipertaruhkan?

Isu penahbisan perempuan telah dipandang oleh gereja sebagai isu yang memecahbelah. Apakah benar demikian? Haruskah isu penahbisan perempuan menjadi isu yang menciptakan kutub-kutub dalam Persekutuan Gereja Reformed Sedunia (World Communion of Reformed Churches [WCRC])? Dapakah kita berada dalam persekutuan ketika ada anggota tertentu dalam persekutuan ini dihalangi untuk menggunakan karunia roh yang mereka miliki untuk membangun Tubuh Kristus dan berbagi sepenuhnya dalam misi Allah bagi dunia? Apakah Alkitab membatasi cakupan dan sifat penahbisan perempuan berdasarkan gender? Apakah yang dituntut oleh Allah, Allah yang hidup, terkait masalah ini?

1. Isu penahbisan perempuan bukan semata masalah doktrin gereja.

Isu penahbisan perempuan berasal dari sebuah saksi Alkitab, dimanifestasikan dalam kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Bagaimana Yesus memperlakukan perempuan, laki-laki dan anak-anak adalah penting. Hal yang sama pentingnya adalah konteks. Iman Kristen tidak muncul dalam sebuah ruang hampa. Gereja kita berada di dalam dunia. Bukanlah sebuah pilihan bagi gereja untuk tidak terlibat dengan dunia, dengan kehancurannya dan keutuhannya. Iman

kita dipengaruhi oleh konteks kita masing-masing, yang terikat secara kultural dan sosial. Menghubungkan saksi Alkitab dengan konteks berarti ketika sebuah kondisi sosial berubah, ukuran dan arti dari sebuah bagian khusus dapat berubah juga. Penting untuk mengetahui hal ini sebagai sebuah batasan tetapi pada saat yang sama sebagai sebuah rujukan. Cerita berikut yang diambil dari Gereja Bersatu Kanada (United Church of Canada) adalah sebuah contoh yang baik tentang bagaimana penahbisan perempuan harus dilihat secara alkitabiah dan kontekstual:

Studi kasus: Cerita Gereja Bersatu Kanada (United Church of Canada)

Lyda Gruchy adalah perempuan pertama yang ditahbiskan di Gereja Bersatu Kanada (United Church of Canada) pada 1936. Ia juga merupakan perempuan pertama yang menjadi mahasiswa teologi di Presbyterian Theological College (sekarang menjadi St. Andrew's Colelge, Saskatoon) pada 1920. Menjelang kelulusannya pada 1923, ia diutus untuk bekerja dengan anak-anak di Verigin, Saskatchewan. Dengan cepat ia memimpin ibadah minggu dan pada 1926, Kamsack Presbytery meminta agar ia ditahbiskan. Ketika sebuah isyarat dibuat pada Sidang Raya 1926 (Sidang pertama setelah church union menjadi Gereja Bersatu Kanada [United Church of Canada]) untuk memenuhi permintaan ini, "pertemuan tersebut meledak." Konteks sosial pada 1920-an hingga 1950-an dengan kuat menolak ide perempuan bekerja di ranah publik. Berdasarkan konteks tersebut, ide untuk menahbiskan perempuan sulit untuk diterima di Kanada, dan mungkin juga di berbagai tempat lainnya. Sangatlah mustahil untuk membayangkan perempuan memiliki posisi publik yang setara dengan laki-laki. Dalam konteks ini, dapatlah dimengerti mengapa Sidang Raya pada 1926 "meledak" oleh karena isu ini, dan diperlukan sepuluh tahun bagi Gruchy untuk ditahbiskan. Bahkan pada dekade-dekade setelah penahbisannya, adalah panjang dan sulit bagi perempuan (terutama perempuan yang sudah menikah) untuk ditahbiskan. Meskipun demikian, ada faktor lain yang harus disebutkan dalam tulisan ini. Dalam konteks pasca-Perang Dunia I dan II, tidak hanya negara Kanada yang kehilangan banyak anak muda, mereka juga menyaksikan bagaimana keluarga-keluarga menjadi hancur. Bahkan, saudara laki-laki Lydia yang memiliki potensi besar untuk menjadi mahasiswa teologi, terbunuh pada Perang Dunia I. Pada masa

perang, banyak perempuan mengambil pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki di ruang-ruang publik. Kehilangan besar ini dan perubahan-perubahan sosial yang besar pada periode ini membuat penahbisan atas perempuan sebagai sesuatu yang terbayangkan.

Marilah kembali ke tahun 1926. Sidang Raya 1926 membentuk sebuah Panitia Penahbisan Perempuan dengan perintah untuk memberikan laporan pada Sidang Raya 1928. Laporan ini diserahkan pada 1928 dan menawarkan referensi-referensi Alkitab dari teks-teks Perjanjian Baru mengenai perempuan dan kepemimpinan publik di dalam gereja. Laporan ini menegaskan bahwa berdasarkan kitab-kitab Injil, Yesus menganggap laki-laki dan perempuan setara secara spiritual. Tulisan Paulus pun dikutip, yaitu 1 Korintus 2:5 dan Galatia 3:26-28 untuk memperlihatkan bagaimana perempuan dan laki-laki menjalankan kepemimpinan secara setara pada gereja mula-mula. Bagian-bagian dalam tulisan Paulus yang membatasi pelayanan perempuan di dalam gereja, seperti 1 Korintus 14:34-36 juga dibahas. Dengan membaca teks-teks yang berbeda secara bersamaan, laporan ini mengurangi otoritas yang mengikat dalam teks-teks ini jika dikutip sendiri. Hal ini merupakan contoh bagaimana bagian-bagian dalam Alkitab digunakan untuk membantu menentukan berat atau makna relatif dari sebuah teks yang dipertanyakan.

Berdasarkan sudut pandang Alkitab, dua pandangan dapat dikumpulkan dari laporan ini. Pertama adalah ambiguitas Alkitab, yang kadang-kadang mengandung pandangan yang mengandung kontradiksi. Paulus berbicara tentang kesetaraan perempuan dengan rekan sekerjanya dan para pemimpin di satu tempat. Meskipun Alkitab adalah Firman Allah yang diinspirasi, Alkitab tidak dapat difahami secara hurufiah oleh karena ambiguitas dan ambivalensinya. Pandangan kedua adalah ketika kita sebagai penafsir Alkitab memiliki kebebasan injili untuk menimbang berat setiap bagian Alkitab yang dilihat berlawanan dengan tujuan dasar pewahyuan Alkitab yaitu secara khusus seperti penahbisan perempuan. Kebebasan injili adalah kebebasan yang dimiliki orang-orang Kristen untuk melampaui praktik-praktik yang sudah mapan atau pemahaman iman dalam merespons Injil. Tujuan umum dari ajaran-ajaran Yesus dan Paulus dalam Galatia 3 dimunculkan untuk merelativisasi ajaran-ajaran eksplisi dalam teks-teks Alkitab tertentu (contoh: Efesus 5:21-33; 1 Timotius 2:9-15) sebagai tidak lagi mengikat secara rinci.

Cerita dari Gereja Bersatu Kanada (United Church of Canada) memperlihatkan bagaimana kita dapat belajar dari para pendiri iman kita (*foremothers and forefathers of faith*) yang mengambil posisi biblis yang bijaksana yang memimpin pada sebuah seruan perlawanan kultural profetis terhadap keadilan, sebuah panggilan untuk melibatkan perempuan dalam pelayanan kependetaan. Kultur Amerika Utara pada 1920-an

hingga 1950-an menentang peran publik perempuan, seperti kepemimpinan di dalam gereja. Meskipun demikian, khususnya gereja ini, mau mendengarkan panggilan Alkitab untuk melawan pembacaan Alkitab yang sudah meresap dalam konteks kulturalnya sendiri dengan menguji suara Allah di dalam Alkitab. Hidup dan pelayanan Yesus sebagai inkarnasi dari Firman Allah adalah prinsip pembimbing utama akan bagaimana mereka sebagai sebuah komunitas iman harus merespons isu penahbisan perempuan.

2. Isu penahbisan perempuan bukan sekadar masalah tradisi.

Tidak lagi memadai untuk menerima atau menolak penahbisan perempuan hanya berdasarkan apa yang telah dilakukan atau tidak oleh gereja di masa yang lalu. Sebaliknya, orang-orang Kristen harus terlibat dalam sebuah studi antropologi-teologis mengenai apa artinya menjadi manusia dalam hubungannya dengan Allah. Sidang Raya 2017 mengakui kepercayaan pada Allah sebagai Allah yang hidup, bukan Allah yang hanya ada di masa lalu. Tema yang ada dengan tegas menunjuk pada "kita," yang dengannya Allah telah membuat sebuah perjanjian dan yang kepadanya Allah memanggil. Adalah "kita" yang harus diperbarui dan ditransformasikan sebagai makhluk pribadi dan komunitas. Menunjuk pada "kita" adalah sama dengan mengakui bahwa hubungan kemanusiaan kita adalah rusak. Roh Ilahi berduka karena pemberontakan kita (Yesaya 63:10) dan Yesus menangi kota Yerusalem (Lukas 19:41) karena kita tidak taat pada Allah dengan mengizinkan diri kita memperlakukan perempuan tidak setara dengan laki-laki. Dari manakah datangnya ketidaksetaraan ini? Apakah ada pembenaran teologis bahwa perempuan adalah lebih rendah daripada laki-laki?

Untuk merespons pertanyaan ini, kita harus kembali pada permulaan tentang bagaimana manusia diciptakan di dalam Alkitab. Kisah penciptaan dalam Kejadian memiliki dua versi, yang tampaknya berlawanan. Kejadian 1 dengan jelas menceritakan bahwa Allah menciptakan perempuan dan laki-laki dalam gambar dan rupa Allah, menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Pasal 2 memiliki catatan yang berbeda. Allah pertama-tama menciptakan laki-laki, dan kemudian menciptakan seorang perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Catatan kedua ini telah digunakan untuk membenarkan inferioritas perempuan, menempatkan perempuan di tempat kedua setelah laki-laki.

Meskipun kedua kisah ini tampaknya mengandung kontradiksi, sebenarnya tidaklah demikian jika kita meneliti makna biblis dari dua kata berikut ini—yaitu *ezer* (penolong) dan *adam* (kemanusiaan). Kata *ezer* muncul ketika Allah berkata, "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan *penolong* baginya, yang sepadan dengan dia" (Kejadian 2:18).

Para ahli Alkitab mencari tahu penggunaan lain dari kata *ezer* dalam seluruh Alkitab. Kata ini muncul 29 kali dalam Kitab Ibrani dan kebanyakannya merujuk pada Allah. Contohnya ketika dikatakan bahwa Allah adalah penolong kita (contohnya Keluaran 18:4; Ulangan 33:7; Mazmur 20:2, 33:20), kata *ezer* digunakan. Dengan demikian, sejauh kesaksian Alkitab, perempuan pertama sebagai penolong tidak mengimplikasikan adanya subordinasi kepada laki-laki atau status kedua. Lebih lanjut lagi, persis sesudah sang penolong disebut, Allah memanggil perempuan itu sebagai "rekan," yaitu teman setara bagi laki-laki.

Kata penting lainnya adalah *adam*, yang sering dijadikan sebagai nama bagi manusia pertama dalam Alkitab. Bagaimanapun juga, dalam Kejadian 1:26-27, *adam* merujuk pada person manusia atau kemanusiaan perempuan dan juga laki-laki. Dapat dipertahankan bahwa kata benda singular yang merepresentasikan gender perempuan dan laki-laki menekankan kesatuan manusia dalam keberagaman. Laki-laki dan perempuan diciptakan bersama untuk menjadi rekan bersama dan juga dengan Allah sebagai bagian dari kerinduan Allah untuk memberkati seluruh dunia.

Singkatnya, sebuah teologi antropologi dari Kejadian 1 dan 2 mengafirmasi adanya keterhubungan. Sebagai makhluk manusia kita saling terhubung satu dengan lainnya dan dengan Allah. Kita tidak dapat hidup sendiri. Allah melihat hal ini sejak permulaan. Kita tidak hanya membutuhkan Allah, kita juga membutuhkan satu dengan lainnya. Sebaik mungkin kita menipu diri dengan mengatakan bahwa kita mampu untuk menjadi independen, mampu bekerja sendiri, tetapi kita tahu dari lubuk dasar hati kita bahwa kita harus bergantung satu dengan lainnya. Seberapa hebatnya dunia, melalui sistem ekonomi dan sosial yang ada, mendukung hirarki dan ketimpangan sebagai sebuah status quo, kita sebagai umat beriman tahu bahwa ini bukanlah jalan Allah. Kita tahu dari lubuk dasar hati yang terdalam bahwa kita tidak dapat hidup dengan sepenuhnya hingga hubungan-hubungan yang tidak setara dihancurkan dan ditata kembali.

3. Mengafirmasi penahbisan perempuan berarti mendeklarasikan keimamatan semua orang percaya, bukan hanya dengan kata-kata tetapi juga melalui tindakan.

Tidak menahbiskan perempuan dalam pelayanan publik mungkin merupakan status quo, dan bagi beberapa, tampak alamiah karena mengikuti tradisi panjang dalam sejarah gereja. Akan tetapi bukan inilah yang diinginkan Allah dari kita. Kita harus menyimak, mendengarkan Allah yang memanggil kita untuk bertobat dan memperbaiki sehingga kita akan ditransformasikan, mengambil sebuah langkah profetis, memandang sebuah dunia yang dibangun dengan kesetaraan dan

keadilan. Sejak awalnya, ketika Allah menciptakan "kita," laki-laki dan juga perempuan dalam gambar dan rupa Allah, Allah berkata, "sungguh amat baik."

Terdapat banyak kisah kepemimpinan perempuan di sepanjang sejarah gereja sehingga merupakan sebuah ironi jika penahbisan perempuan masih mendapatkan pertentangan yang kuat di dalam banyak gereja. Seseorang dapat membayangkannya seperti sebuah aliran dalam yang hidup yang bergerak di bawah lapisan es beku di atasnya. Meskipun realitasnya terlihat kaku dan statis, air beku ini pada akhirnya akan meleleh dan akan bergerak bersama aliran air di bawahnya. Ada banyak contoh dari perempuan Kristen yang pemimpin publiknya di dalam gereja dan masyarakat memperlihatkan karunia-karunia rohani yang telah diberikan Allah kepada mereka. Gereja-gereja di dalam komunitas kita telah mengafirmasi bahwa Roh Kudus sesungguhnya memanggil para perempuan ke dalam pelayanan pendeta dan melalui mereka memperlengkapi anggota-anggota gereja untuk menjadi terang dan garam dunia.

Gereja mula-mula, sebelum tunduk pada rayuan kekuasaan, memiliki banyak pemimpin perempuan yang luar biasa. Berikut adalah beberapa contohnya. Santa Perpetua mendapatkan pendidikan dan merupakan seorang guru bagi gereja. Ia adalah pengarang bahan ajar ekstra-Alkitab (*extant extra-biblical*) yang paling pertama dan masih ada. Ketika ia berusia dua puluh satu tahun, sama seperti para martir di zamannya, ia dipenjara di dalam Koleseum (stadion besar) dan pada akhirnya dibunuh pada 203.

Pada abad pertengahan, satu-satunya fungsi resmi yang tersedia bagi para perempuan di dalam gereja adalah sebagai biarawati. Julian dari Norwich (1342-1416) mempersembahkan hidupnya sepenuhnya untuk mengenal pikiran Kristus. Ia mencatat enam belas visi yang diterimanya dari Allah, yaitu mengenai penciptaan dan kejatuhan, penyaliban Kristus dan anugerah. Tulisan-tulisannya adalah yang pertama dari antara para perempuan Inggris.¹ Ahli sejarah gereja Jane Douglas mengklaim bahwa Christine de Pisan, seorang perempuan awam yang hidup pada pergantian abad ke-15, memulai sebuah debat literatur yang berlangsung berabad-abad lamanya mengenai sifat dasar perempuan yang melaluinya menantang asumsi-asumsi para teolog.

Reformasi terjadi. Pada tahun-tahun awal Reformasi di Jenewa, Marie Dentiere melanjutkan perdebatan ini, menegaskan bahwa Injil yang membebaskan memanggil para perempuan untuk berbicara dan menulis, dan ia melakukannya menurut Douglas. Katherine Zell (1497-1562) bertemu dan menikah dengan Mathew Zell, seorang imam Katolik, dan melakukan pelayanan bersama sebagai rekan satu dengan lainnya. Gereja Roma Katolik

mengekskomunikasikannya oleh karena pernikahannya, tetapi gereja Lutheran menerimanya. Ketika pernikahan mereka mulai melukai pelayanan yang ada, Katherine menulis dan menerbitkan sebuah landasan Alkitab yang masuk akal mengenai pernikahan mereka. Di kemudian hari tulisan ini dipuji oleh Martin Luther.²

Di Amerika Utara, Phoebe Palmer (1807-1874), meskipun menikah dengan Walter Palmer, mengikrarkan hidupnya kepada kesucian. Pada 1835, Phoebe dan saudara perempuannya mendirikan sebuah pertemuan doa perempuan, dan dalam waktu dua tahun, pertemuan ini menjadi cikal bakal sebuah pembaruan yang pada akhirnya akan memengaruhi seluruh Metodis Amerika. Ia dikenal atas ajaran dan khotbahnya. Pengaruhnya semakin meluas oleh karena tulisannya. Ia mengkritik gereja dengan mengatakan bahwa gereja telah mengubur karunia-karunia para perempuan di sebuah Ladang Bejana. Ladang ini dirujuk dari Matius 27:1-10 yang menunjuk pada sebuah tanah untuk menguburkan orang-orang asing yang dibeli dengan uang yang diterima atas pengkhianatan Yudas kepada Yesus.³

Banyak misionaris pergi ke seluruh dunia pada abad ke-19. Meskipun sikap mereka seringkali bersifat kolonial dan opresif, beberapa karya penginjilan mereka bersifat mencerahkan dan membebaskan terkait pendidikan perempuan. Jeong-Shin Yang adalah salah satu yang mendapatkan keuntungan dari pendidikan ini. Lahir di bagian utara Korea, ia menjadi buta oleh karena

sakit. Ia diundang untuk pergi ke sekolah tunanetra yang dibangun oleh para misionaris dari Amerika Utara. Meskipun memiliki keterbatasan secara fisik, ia mampu menjalani sekolah ini dan pergi melanjutkan pendidikannya di bidang kedokteran di Jepang dan teologi di Amerika Serikat pada 1940-an dan 1950-an. Ia menjadi perempuan pertama yang ditahbiskan di Gereja Presbyterian Republik Korea pada 1977.

Tidaklah mengejutkan untuk mengatakan bahwa gereja telah kehilangan vitalitasnya ketika gereja kehilangan pandangan atas kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Ketika gereja menjadi mapan dan melembaga, gereja menjalankan kuasanya seperti sebuah negara penjajah. Ketika gereja menjadi kuasa dominan di dalam masyarakat, peran perempuan didorong ke pinggir. Usaha-usaha dilakukan untuk membungkam perempuan hingga pada titik di mana mereka dibunuh seperti pada kasus penyelidikan kejam para penyihir. Akan tetapi, sebagaimana telah didaftarkan di atas, terdapat para perempuan yang kuat dan setia yang gagal dibungkam oleh gereja. Para perempuan ini membentuk sebuah awan saksi yang setia yang menonton dari "atas" kepada kita yang dipanggil oleh Allah. Allah yang sama ini, Allah yang hidup ini, sedang memanggil kita untuk membuka sebuah pasal baru dalam sejarah WCRC.

*Source taken from Shannon Nicole Smythe, *Women in Ministry*.

Sebuah Visi Alkitab Mengenai Keadilan Gender

Sebuah Pendalaman Alkitab atas Bilangan 27

Ofelia M. Ortega

Refleksi kita saya pilih dari sebuah teks dalam sebuah kitab yang tidak pernah ada habisnya untuk saya “kunyah.” Bahkan, saya hampir mengalami gangguan pencernaan ketika membaca teks tersebut apa adanya. Kitab Bilangan jelas sekali bukan sebuah bagian yang menarik dan kurang dikenal. Origenes mengakui hal ini lewat tulisannya: “Pembacaan kitab-kitab Injil, Surat-surat Pastoral atau Mazmur dilakukan dengan sukacita oleh semua orang, dan semua bertahan membacanya dengan senang; orang-orang merasa bahagia karena menemukan obat bagi kesakitan mereka di dalamnya. Bagaimanapun juga, jika mereka membaca kitab Bilangan ... banyak meyakinkannya sebagai kesia-siaan, kitab ini tidak menyediakan sebuah obat bagi kelemahan mereka, dan tidak juga bagi keselamatan jiwa mereka; mereka akan menolaknya dan mengesampingkannya seperti makanan yang sulit untuk dicerna.”¹

Meskipun demikian, seperti dinyatakan oleh Doob Sakenfeld, “kitab Bilangan, meskipun tidak terlalu dikenal hari ini dibandingkan dengan kitab Kejadian atau Keluaran, menolong untuk menyediakan sebuah bimbingan keagamaan bagi komunitas kuno Israel.”²

Buku ini sepertinya bertujuan untuk membuat para perempuan “tidak terlihat.” Kaum Lewi dan kepemimpinan imam dalam ibadah sangat mengejutkan. Mereka “mengelilingi” tempat-tempat kudus sebagai penjaga, secara terus-menerus menutup setiap “ruang” bagi keterlibatan perempuan. Meskipun demikian, perempuan muncul di beberapa tempat seperti sebuah pewayuhan cahaya yang terang dalam sembilan dari tiga puluh enam pasal kitab tersebut. Hal ini memperlihatkan pada kita bahwa rintangan oleh para imam laki-laki, yang ditandai oleh pengecualian perempuan, selalu dapat diatasi oleh perempuan yang mampu untuk menambah “keberanian” pada iman yang mereka akui. Dalam kata-kata Ivone Gebara: “tembok patriarkhal tinggi dan tidak dapat dipenetrasi, tetapi kita seperti semut-semut kecil yang pintar dalam membuka lubang-lubang di dalamnya sehingga kita bisa pergi tempat di balik tembok tersebut.”³

Inilah yang persis dilakukan oleh anak-anak perempuan Zelafehad—Mahla, Noa, Milka, Hogla dan Tirza—ketika mereka pergi untuk berbicara dengan Musa secara pribadi dan di hadapan publik (Bilangan 27). Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika pesan lima perempuan ini sampai kepada kita hari ini, seperti

cahaya lilin yang meskipun kecil, menghilangkan kegelapan yang ada di sekelilingnya.

I: Para perempuan ini memiliki nama

Kita—para perempuan—kehilangan nama kita di sepanjang jalan, pertama secara hukum, kemudian secara emosional. Kita tidak lagi tahu siapa kita. Kita kehilangan martabat dan penghargaan akan diri sendiri ketika nama kita tidak disebut. Para perempuan ini (meskipun disebut “anak-anak perempuan dari”) memiliki nama, yang membuat mereka berhak untuk menyampaikan sebuah tuntutan untuk mendapatkan kembali warisan yang tampaknya telah hilang; warisan dari sang ayah yang telah meninggal dan tidak memiliki anak laki-laki. Para perempuan ini sangat pintar. Mereka membela bahwa nama ayah mereka tidak seharusnya hilang bersama dengan hilangnya tanah, yang seharusnya tetap ada jika ia memiliki anak laki-laki. Keputusan mereka pintar, dan oleh karena alasan ini nama-nama mereka muncul di dalam Alkitab.

II: Suara para perempuan

Dalam menuntut hak mereka untuk menerima warisan, para perempuan ini menantang otoritas laki-laki dan kuasa mereka. Suara-suara mereka harus didengar. Mereka memiliki keberanian untuk menghadap Musa, imam Eleazar, para pemimpin dan seluruh jemaah (Bilangan 27:2). Mereka *berdiri di depan*, demikian tertulis. Mereka tidak bersujud, mereka tidak berlutut dalam rasa malu. Mereka berdiri di depan segenap umat “di pintu masuk Kemah Pertemuan,” dengan jelas di bagian masuk yang mengelilingi ruang kudus. Di sini, pada ruang yang hampa ini, di tengah perkemahan umat, dan dekat dengan ruang hadirat Allah, mereka berbicara. Akan tetapi, hari ini kita perlu untuk mematahkan mantra kebungkaman yang melingkupi kehidupan para perempuan, seperti yang dilakukan oleh Mahla, Noa, Milka, Hogla dan Tirza.

III: Marilah masuk ke dalam ruang kudus

Dan mereka berbicara *di pintu masuk* ruang kudus! Kita juga telah dilarang untuk masuk ke ruang kudus. Salah satu pengalaman berharga dalam hidup saya adalah ketika mengunjungi Gereja Ortodoks di Rumania. Ketika Ekaristi, di altar, kelompok yang memimpin ibadah berjalan berkeliling dengan membawa sakramen dan sementara itu paduan suara bernyanyi. Para perempuan dalam jemaat tersebut kemudian pindah ke “wilayah kudus” yang ditujukan bagi para laki-laki, di situ mereka

membuang baju mereka, kerudung, dan selembar kain, agar sakramen (yang ada di tangan para imam) dapat mendatangkan sebuah pengaruh atas kain-kain ini. Hal ini berarti menginvasi ruang kudus, tetapi invasi ini indah, dan diberkati oleh Allah. Pada Perjanjian Lama, Allah berdiam di RUANG TERBUKA. Orang Yahudi tidak menampung hadirat Allah dalam benda-benda materi, yaitu sebagai yang ragawi. Konsep teologis mengenai RUANG TERBUKA adalah pusat bagi deklarasi profetis orang Yahudi. Allah berdiam di "RUANG TERBUKA" di antara sayap dua kerubim, hampir di ambang persentuhan sayap-sayap tersebut (terpisah satu dengan lainnya dengan ruang yang sangat kecil).

Sebagai orang Kristen, kita telah meminimalkan nilai dari konsep kehadiran Allah dalam sebuah RUANG TERBUKA yang khusus, dan tidak hanya kita "telah menutup ruang tersebut," kita juga telah memberikan yang kudus sebuah substansi ragawi. Kita telah menutupnya dengan sebuah tubuh. Kita telah memberikan materi kepadanya. Konsepsi yang demikian mengenai yang kudus, selain menjadi materi seperti kuil, ruang gereja, Ekaristi, imam, bishop, paus, ditempatkan pada eksterior, bagian luar diri kita. Itulah sebabnya mengapa mencemarkan atau memperlakukan dengan tidak hormat seorang pribadi atau objek yang kudus adalah sebuah penistaan. Intinya tidak terletak pada diri mereka sendiri tetapi apa yang mereka representasikan.

Berlawanan dengan ini, untuk menganiaya, memanipulasi martabat siapa pun tidak dilihat

sebagai sesuatu yang sangat jahat. Kadang-kadang hukuman mati tidak menimbulkan kecaman, akan tetapi, mencemari seseorang atau objek yang sakral menimbulkan kecaman. Kita harus mengafirmasi bahwa "setiap kehidupan adalah kudus." Penting untuk *membuka ruang-ruang yang ada*. Kita harus menghancurkan "benda yang digunakan untuk membuat kita suci" yang telah dipaksakan pada kita seolah-olah tubuh kita cemar, terlepas dari fakta bahwa Allah telah membuatnya murni dan kudus, dalam gambar dan rupa Allah.

IV: Allah membuat sebuah keputusan yang berpihak pada para perempuan (ayat 5)

Keputusan ini adalah sebuah tindakan keadilan, "para perempuan adalah benar." Masalah yang diperbincangkan dan hasilnya adalah: Kemenangan! Tuntutan tersebut didengar dan diterima. Ketidakadilan yang buruk dapat datang dari mengikuti tradisi kultural dan sosial, tanpa menilai konsekuensi dari tradisi atau hukum tersebut atas kehidupan perempuan. Dalam narasi ini kita melihat Allah keadilan yang mengabaikan hak hukum semata. Setiap hukum yang bertentangan dengan hukum kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia dikecam dalam pembuatannya, dan merupakan sebuah berkat bahwa hukum yang demikian dipatahkan dan akhirnya dihancurkan oleh sebuah energi yang memperpanjang kehidupan. Dan inilah yang sesungguhnya terjadi dalam cerita kita. "Mengapa nama ayah kami harus hapus dari tengah-tengah kaumnya, oleh karena ia tidak mempunyai anak laki-laki?"



Berilah kami tanah milik di antara saudara-saudara ayah kami! Lalu Musa menyampaikan perkara mereka itu ke hadapan TUHAN. Maka berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 'Perkataan anak-anak perempuan Zelafehad itu benar; memang engkau harus memberikan tanah milik pusaka kepadanya di tengah-tengah saudara-saudara ayahnya; engkau harus memindahkan kepadanya hak atas milik pusaka ayahnya'" (ayat 4-7).

Apakah aturan dan norma yang mengatur dan memerintah kehidupan para perempuan dan anak perempuan kita di dalam gereja dan masyarakat? Apakah kita memiliki keberanian untuk menganalisisnya, mengurangi atau mengubahnya agar memperkaya kehidupan komunitas kita? Saya akan menceritakan sebuah kisah tentang Evangelina Corona Cadena dari Gereja Presbiterian Meksiko. Dalam gereja ada seorang perempuan yang menjadi Deputi Federal dari Kongres Persatuan Meksiko. Partisipasinya dalam dunia politik di negara itu sangat cemerlang. Beberapa waktu setelah jabatan ini selesai, ia dipilih untuk menjadi penatua di gereja lokalnya. Majelis penatua jemaat mengumpulkan suara menentang jemaat ini karena Gereja Presbiterian Meksiko tidak menahbiskan pendeta atau penatua perempuan. Mengejutkan, bukan? Seorang perempuan dapat menjadi anggota kongres di Meksiko tetapi tidak dalam gereja lokalnya sendiri. Saya gembira ketika mengetahui bahwa para perempuan di Meksiko menerbitkan sebuah buku dengan muka Evangelina pada bagian sampulnya, memperlihatkan perempuan ini kepada dunia gerejawi yang menolaknya. Akan tetapi Allah di pihak kita, dan cerita Alkitab dalam Bilangan 27 mengafirmasi fakta ini.

V: Tindakan para perempuan ini menjadi sebuah aturan atau norma mengenai hak orang-orang Yahudi

Terjadi pengesahan undang-undang baru! Ya! Kita sebagai perempuan dapat membawa perubahan dalam hukum yang bertujuan untuk menindas dan mengecualikan kita! Perubahan-perubahan seperti hukum penjara jangka panjang bagi para pemerkosa dan undang-undang yang menentang kekerasan dalam keluarga sedang diberlakukan saat ini di banyak negara. Para perempuan sedang menciptakan area-area untuk bertindak yang sebelumnya tidak ada dalam kebijakan-kebijakan sosial dan ekonomi. Dan kita harus terus berjuang dalam arah yang sama, sama seperti yang dilakukan oleh putri-putri Zelafehad. Teks Alkitab ini adalah sebuah bukti bahwa sebuah tindakan untuk mendatangkan keadilan akan memiliki konsekuensi bagi para laki-laki dan perempuan.

Saya mencintai narasi ini, karena lima saudari ini, selain mempertahankan sebuah hukum yang adil, mereka juga siap untuk mengambil properti tanah, yang mengimplikasikan penghancuran atas peran domestik mereka, mengambil tanggung jawab atas ladang

pertanian. Jadi, mereka menerima sebuah posisi yang istimewa tetapi pada saat yang sama mengambil alih sebuah tanggung jawab yang besar. Undang-undang yang ditegakkan atas kasus mereka membantu para perempuan Israel menjadi hebat secara intelektual dan moral. Properti hanya akan berharga jika berfungsi untuk memperluas dan memperkuat kehidupan manusia. Meskipun demikian, kita dapat menemukan kontrol atas warisan perempuan dalam pasal 36:1-13. Hal ini berarti kita harus terus melanjutkan perjuangan atas alternatif-alternatif kehidupan. Implikasi dari keputusan yang dihasilkan demi para perempuan Zelafehad adalah lebih penting daripada apa yang didapatkan oleh mereka. Kualifikasi awal yang membenarkan kepemilikan berdasarkan warisan tanah adalah kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber dari warisan dan mengambil bagian dalam tugas-tugas nasional. Keputusan dalam kasus ini mengisyaratkan permulaan dari sebuah konsepsi yang lain—yaitu pengembangan pribadi para perempuan. Tuntutan para perempuan Zelafehad diterima, dan hasilnya adalah mereka dipanggil untuk mengembangkan pikiran dan kehidupan dalam sebuah cara yang sebelumnya tidak pernah terbuka bagi mereka.

Tidak diragukan: sejak saat ini mereka adalah PEREMPUAN-PEREMPUAN BARU!

Bersama melalui sebuah kasih yang mengelilingi segala sesuatu dalam terang matahari yang kekal. Tidak ada lagi anak yang dilahirkan dalam pembuangan, tidak ada lagi yang bermimpi tentang penjajahan, tidak ada lagi penghakiman yang harus ditanggung. Sekaranglah waktunya bagi pembebasan yang menari dengan sukacita pada terang hari... kebebasan dalam perkataan dan penglihatan, kebebasan ke mana harus melangkah dan apa untuk dinyanyikan. Pembaruan hidup! Mereka saling menemani, dan memuji, dan melanjutkan perjuangan mereka dalam irama Perjumpaan mereka.

Rebeca Montemayor L.



Bahan Liturgi

An Affirmation of Unity

Sebuah Afirmasi atas Kesatuan

Kami
berbagi satu iman,
memiliki satu panggilan,
adalah satu jiwa dan satu pikiran;
memiliki satu Allah dan Bapa,
dipenuhi oleh satu Roh,
dibaptis oleh satu baptisan,
makan satu roti dan minum dari satu gelas,
mengaku satu Nama,
taat pada satu Tuhan,
bekerja untuk satu tujuan,
dan berbagi satu harapan.

Bersama-sama kami
datang untuk mengenali betapa tingginya dan luasnya
dan dalamnya kasih Kristus;
dibangun ke dalam gambaran Kristus, ke dalam
kemanusiaan yang baru;
mengenal dan saling menanggung beban, dengan
demikian memenuhi hukum Kristus
yaitu saling membutuhkan dan saling membangun,
saling menasihati dan menghibur;
agar kami menderita bagi satu dengan lainnya demi
kebenaran.

Bersama-sama kami berdoa; bersama-sama kami
melayani Allah di bumi ini.

(Nolan Palsma)

Sebuah Afirmasi Iman dalam Konteks Ketidakadilan Ekonomi

(Berdasarkan Konfesi Accra)

Kami tidak percaya pada eksploitasi atas bumi demi
keuntungan ekonomi
Tetapi kami percaya kepada Allah, Bapa yang
mahakuasa, pencipta langit dan bumi.

Kami tidak percaya pada pengumpulan kuasa yang
berlebihan
Tetapi kami percaya kepada Yesus Kristus, Anak tunggal
Allah, Tuhan kita.

Kami tidak percaya pada melebarnya jarak antara
mereka yang membuat berbagai keputusan dengan
mereka yang harus menanggungnya
Tetapi kami percaya bahwa Allah menjadi manusia dan

dikandung oleh kuasa Roh Kudus dan lahir dari Perawan
Maria.

Kami menolak untuk memberikan persetujuan kami atas
militerisasi dan senjata pembunuh massal
Karena kami percaya bahwa Tuhan Yesus Kristus kami
menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
disalibkan, mati dan dikuburkan.

Kami tidak percaya bahwa kuasa maut akan berhasil
Karena kami percaya pada kebangkitan Yesus, kenaikan-
Nya dan duduk di sebelah kanan Allah.

Kami tidak percaya bahwa dunia bergantung pada belas
kasih yang berkuasa
Tetapi kami percaya bahwa Yesus akan datang kembali
untuk menghakimi yang hidup dan yang mati.

Kami tidak percaya pada ideologi pasar bebas,
konsumerisme atau materialisme
Tetapi kami percaya pada Roh Kudus, Tuhan pemberi
kehidupan

Kami tidak percaya pada hirarki, prasangka buruk dan
diskriminasi
Tetapi kami percaya pada Gereja katolik yang kudus,
persekutuan orang-orang kudus

Kami tidak percaya pada pembalasan dendam atau
pemusnahan sang penindas
Tetapi kami percaya pada pengampunan dosa,

Kami tidak percaya bahwa kematian adalah
kesudahannya
Tetapi kami percaya pada kebangkitan tubuh dan hidup
yang kekal. Amin

(dari *Broken for You*)

Meditasi: Mereka tidak percaya saya

(Dalam terang Lukas 4:14-30)

Dalam kuasa Roh Kudus
setelah melalui pergumulan-pergumulan saya sendiri
dan setelah menerima bahwa telah tiba waktunya,
saya pergi ke jalan-jalan dan memasuki rumah-rumah
yang terbuka bagi saya,
dan saya pergi ke kota-kota
dan saya berkhotbah di tempat kudus mereka,
mengumumkan dengan sukacita
bahwa masa untuk perubahan telah tiba,
perubahan nyata,

perubahan yang mentransformasikan kehidupan-kehidupan dan menggenapi semuanya berdasarkan anugerah Allah. Sebuah perubahan demi martabat setiap orang, menuju keadilan yang melindungi yang terkecil, menuju kebenaran yang diceritakan dari bawah, menuju kesempatan-kesempatan yang terbuka bagi siapa pun, menuju sebuah masyarakat yang melibatkan setiap makhluk hidup yang dinilai sebagai anak-anak Allah. Pada awalnya mereka tersenyum dan memuji dan menerima kabar baik itu dengan antusiasme...

Akan tetapi, kemudian mereka mulai menghina saya, mereka mengancam dan bahkan mencoba membunuh saya. Mengapa? Apa yang membuat mereka marah?

"Saya membawa kabar baik bagi yang miskin," kataku pada mereka.
"Tidak, kami tidak mau mendengarmu," jawab mereka.
"Sebuah sistem ekonomi yang lebih adil diperlukan, yang mempromosikan kesetaraan dan tidak menguntungkan hanya bagi sejumlah orang, yang memberikan prioritas bagi manusia daripada uang," usul saya pada mereka.
Bagaimana pun juga, mereka lebih memilih untuk hidup di bawah kuk tirani.
"Saya ingin agar yang buta melihat."
"Di sini tidak ada yang buta dan tidak ada yang memerlukanmu," respons mereka.
"Berikan saya kesempatan untuk merengkuh mereka yang menderita, untuk memberikan sedikit harapan pada yang sedih, untuk menguatkan yang lelah dan penat..."
"Memangnya kamu siapa, anak Yusuf yang haram?"
"Apakah kamu benar-benar tidak mengerti? saya datang untuk membuka pintu-pintu penjara yang mengungkungmu, untuk membebaskanmu dari jeruji-jeruji rasa takut, dari sel-sel kebimbangan, dari gua-gua (atau lubang-lubang hitam) bahwa 'setiap orang adalah untuk dirinya sendiri'..."
"Tidak ada yang memerlukan engkau, Yesus. Pergilah dan bawa serta ideologimu ke tempat lain."
"Hari ini firman Allah telah digenapi di depanmu..." kataku berusaha menjelaskan. "Ini bukan ideologi, ini adalah firman Allah!"

Tetapi tidak ada satu pun yang mau mendengarkan. Pendengaran yang paling berkuasa, ketidakpedulian orang-orang beragama demi aturan semata-mata dan rasa takut yang melingkupi banyak orang telah berhasil... Saya pun mengapit kabar baik itu, saya mengebaskan sandal saya, dan harus meninggalkan kota itu.

(Gerardo Oberman, diterjemahkan oleh Katie Fiegenbaum.)

Doa-doa

Pengakuan

Marilah berbicara bersama-sama kepada Tuhan kita sementara kita mencari pertolongan untuk hidup sebagai pengikut-Nya yang setia di dalam dunia pada masa kini.

Allah memberkati mereka yang menyadari bahwa mereka membutuhkan-Nya karena kerajaan surga diberikan kepada mereka.

Akan tetapi, selama ini kami telah berbangga di dalam roh, kembang oleh kesombongan karena kecukupan yang kami miliki. Kami lupa betapa nestapanya diri kami.

Allah memberkati mereka yang berkabung karena mereka akan dihiburkan.

Akan tetapi, kami belum berkabung atas dosa-dosa pribadi, kultural atau nasional kami. Sebaliknya, kami telah mengisolasi diri kami dari mereka yang ada di sekeliling kami, dari luka, kebutuhan, kesepian, ketidakadilan dan penderitaan mereka. Kami bahkan telah mengeraskan diri agar tidak menyadari bahwa kehidupan personal dan nasional kami menyebabkan kepedihan bagi Tuhan.

Allah memberkati mereka yang lemah lembut dan rendah hati karena seluruh bumi akan menjadi warisan mereka.

Akan tetapi, kami lebih menghargai kekerasan melebihi kelemahlembutan. Seringkali kami lebih memilih untuk memperhatikan diri sendiri daripada memperhatikan saudara dan saudari dan tetangga di sebelah kami atau di seluruh dunia. Sama seperti anak yang terhilang, kami ingin memuaskan diri kami sendiri daripada Bapa kami.

Allah memberkati mereka yang lapar dan haus akan keadilan karena mereka akan menerimanya dengan penuh.

Akan tetapi, kami lapar akan kesenangan, prestise, dan harta benda di dunia yang bersifat sementara ini. Sama seperti Esau, kami telah menganggap rendah hak kesulungan kami dengan memilih untuk memuaskan keinginan-keinginan kami yang mendesak.

Allah memberkati mereka yang murah hati karena mereka akan beroleh kemurahan.

Akan tetapi, seringkali kami memimpin sebagai hakim-hakim yang kasar terhadap hidup orang lain. Dengan cepat kami menyalahkan segala sesuatu atau siapa pun kecuali diri kami sendiri. Kami telah menghindari kewajiban-kewajiban

untuk memperhatikan atau menolong orang yang menderita ketidakadilan di tanah kami sendiri atau di negeri yang lain.

Allah memberkati mereka yang suci hatinya karena mereka akan melihat Allah.

Akan tetapi, kami telah mencemari hati kami dengan berhala-berhala yang kami pilih, ragu bahwa Allah akan menepati Firman-Nya dan janji-janji-Nya. Kami terus-menerus merendahkan kebenaran dengan berusaha untuk mencari makna dan keamanan di dalam pekerjaan kami, teman-teman kami, kesenangan-kesenangan kami, proyek-proyek kami—tetapi tidak di dalam Allah.

Allah memberkati mereka yang membawa damai karena mereka akan dipanggil anak-anak Allah.

Akan tetapi, seringkali kami berperang satu dengan lainnya, secara pribadi dan secara nasional. Dengan beribu cara kami menuntut untuk diperhatikan. Kami jarang menghormati yang lain sebagai yang lebih penting daripada diri kami sendiri. Seringkali kami menciptakan perseteruan dengan menuntut kehendak kami daripada berjalan dalam Roh Allah.

Allah memberkati mereka yang dianiaya karena mereka hidup bagi Allah karena merekalah yang empunya kerajaan surga.

Akan tetapi, seringkali kami menjauh ketika penolakan terhadap yang lain terjadi. Kami berusaha untuk menyenangkan dunia daripada mengambil resiko yang membuat status quo marah atau mengguncang sesuatu yang diterima oleh mayoritas. Kami memandang penolakan karena kebenaran sebagai sebuah beban untuk ditanggung dan bukannya sebuah kehormatan yang diterima dengan rendah hati.

Tuhan, berikanlah pengampunan-Mu kepada kami.

**Tuhan, ampunilah kami di dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
Amin.**

(dari *Broken for You*)

Demi Keadilan

Tuhan Allah kami, Engkau telah menyatakan diri-Mu sebagai Pribadi yang rindu untuk menghadirkan keadilan dan perdamaian sejati di antara manusia; Di dalam dunia yang mengabaikan ketidakadilan, Engkau menjatuhkan pandangan-Mu pada mereka yang terlantar, yang miskin, dan yang dilanggar; Engkau telah memanggil kami untuk mengikuti-Mu, untuk memberitakan kabar baik kepada yang miskin, untuk memproklamasikan pembebasan bagi para tahanan dan pemulihan penglihatan bagi yang tidak melihat,

untuk memerdekakan mereka yang ditindas dan memberitakan waktu rahmat-Mu.

Hadirlah bersama gereja-Mu, Tuhan, sebagaimana kami merespons panggilan-Mu.

Bukalah mata kami terhadap mereka yang diinjak-injak. Penuhilah kami dengan bela rasa untuk penderitaan orang asing, pengungsi, dan para imigran.

Pimpinlah kami ke dalam pelayanan yang membantu para yatim piatu dan para janda.

Berikanlah kami daya juang untuk menutup jalan-jalan orang jahat yang mengeksploitasi yang miskin.

Bebaskanlah kami dari praktik kesalehan yang menghalangi kami dari ibadah sejati yang Engkau pilih, yaitu:

Berbagi roti dengan yang lapar,

Berbagi rumah dengan para gelandangan,

Berbagi pakaian dengan mereka yang telanjang,

Berbagi hati dengan keluarga kami.

Agar keadilan-Mu bergulung-gulung seperti air, dan kebenaran-Mu seperti sungai yang selalu mengalir.

Pimpinlah langkah-langkah kami untuk berdiri dengan mereka yang miskin, agar kami dapat berdiri bersama-Mu.

Ampunilah kami, ya Allah:

Cerai-beraikanlah yang congkak hatinya,

Turunkanlah yang tinggi,

Naikkanlah yang rendah,

Kenyangkanlah yang lapar,

And kirimlah yang kaya dengan tangan hampa.

Bapa Kami, dll. ...

(Paul G. Janssen)

Pengucapan Syukur dan Syafaat

Tuhan langit dan bumi, kami telah mulai menyimak Roh Kudus-Mu yang memanggil kami untuk bersatu di dalam Kristus:

Kami berterimakasih, ya Tuhan.

Semoga kami lebih memperhatikan dengan penuh inspirasi-Mu dan menjadi lebih siap untuk menyimak satu dengan lain.

Kami memohon, ya Tuhan.

Kami telah mulai berdialog satu dengan lainnya, merayakan iman kami bersama dan berusaha untuk memahami perbedaan-perbedaan yang kami miliki:

Kami berterimakasih, ya Tuhan.

Semoga karya para pendeta, teolog dan orang Kristen yang membutuhkan kesabaran dapat terus berkembang dan menghasilkan buah yang kekal:

Kami memohon, ya Tuhan.

Untuk kesepakatan-kesepakatan yang telah dicapai berkenaan teologi dan kehidupan pastoral:

Kami berterimakasih, ya Tuhan.

Agar kami mampu menghadapi dan mengatasi isu-isu berat yang masih memecah kami:

Kami memohon, ya Tuhan.

Untuk kesaksian bersama dalam Kristus yang telah kami berikan pada masa krisis, untuk keadilan, perdamaian dan bantuan kemanusiaan:

Kami berterimakasih, ya Tuhan.

Agar kesatuan kami benar-benar terjadi sehingga

membuat seluruh dunia percaya pada Kristus yang telah Engkau utus:

Kami memohon, ya Tuhan.

Untuk kemajuan dalam dialog antaragama di seluruh dunia:

Kami berterimakasih, ya Tuhan.

Sehingga melalui keterlibatan dalam dialog ini, kami dapat merasakan betapa mendesaknya sebuah persekutuan penuh antara orang-orang Kristen sebagai sebuah kesaksian pada orang-orang percaya lainnya:

Kami memohon, ya Tuhan.

Untuk semua saksi-saksi hidup dari persekutuan pribadi dalam kasih pada Pencipta, Kristus dan Penghibur.

Kami berterimakasih, ya Tuhan.

Semoga kehidupan kekeluargaan itu memberikan sukacita Kristen bagi gereja-gereja anggotanya:

Kami memohon, ya Tuhan.

Semoga harapan akan hadirnya hari ketika kami makan di meja yang sama dan minum dari cawan yang sama dapat meningkatkan kerinduan kami untuk melakukan kehendak-Mu sebagaimana kami menerima karunia ini dari-Mu:

Kami memohon, ya Tuhan.

Kami menaikkan kepada-Mu keprihatinan-keprihatinan yang kami yang dinaikkan kepada kami hari ini.

(Nolan Palsma)

Kontribusi-kontribusi dari Paul G. Janssen, Gerardo Oberman dan Nolan Palsma adalah hak cipta pengarangnya. Diperbanyak dengan izin bagi penggunaan jemaat, demikian juga dengan "Broken for You," sebuah bahan tentang perdagangan manusia yang diproduksi kembali oleh WCRC.

Himne

Da berühren sich Himmel und Erde

Earth and heaven are meeting, rejoicing

Thomas Laubach

Christoph Lehmann

1. Wo Men - schen sich ver - ges - sen, die We - ge ver - las - sen
 1. When we for - get our old way, our need for our own way,
 und neu be - gin - nen, ganz neu, da be - rüh - ren sich
 start fresh, start o - ver, start new, Earth and Heav - en are
 Him - mel und Er - de, dass Frie - den wer - de un - ter uns,
 meet - ing, re - joic - ing, sing - ing that Peace has found a home.
 da be - rüh - ren sich Him - mel und Er - de, dass
 Earth and Heav - en are meet - ing, re - joic - ing, for
 Frie - den wer - de un - ter uns.
 Peace has found a home with us.

2. Wo Menschen sich verschenken,
 die Liebe bedenken
 und neu beginnen, ganz neu,
Refrain

3. Wo Menschen sich verbünden,
 den Hass überwinden
 und neu beginnen, ganz neu,
Refrain

2. When we remember loving,
 the way of self-giving,
 start fresh, start over, start new,
 Earth and Heaven are meeting, rejoicing,
 singing that Peace has found a home.
 Earth and Heaven are meeting, rejoicing,
 for Peace has found a home with us.

3. When once we feared a stranger,
 but now love a neighbour,
 start fresh, start over, start new,
 Earth and Heaven are meeting, rejoicing,
 singing that Peace has found a home.
 Earth and Heaven are meeting, rejoicing,
 for Peace has found a home with us.

Music: Christoph Lehmann. Text: Thomas Laubach © 1989 tvd-Verlag Düsseldorf, Germany.
 English: Andrew Donaldson, © 2016 World Council of Churches.

Perwakilan gereja-gereja anggota — laki-laki dan perempuan, awam dan tertahbis — berkumpul dalam sidang raya setiap tujuh tahun. Bersama-sama, mereka memikirkan apa yang menjadi kehendak Allah melalui Alkitab untuk memutuskan arah WCRC. Sidang ini juga memilih dewan kepemimpinan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatannya.

Tema Sidang Raya kali ini – Allah yang Hidup, Perbarui dan Transformasikan Kami – tidak hanya merefleksikan sejarah WCRC namun juga memusatkan persidangan ini kepada Allah Kehidupan dan menantang para peserta untuk memperbarui diri mereka sendiri dan Gereja sehingga dunia dapat mengalami transformasi.

Buklet ini mendalami berbagai aspek dari tema Sidang Raya 2017 melalui pendalaman Alkitab; tulisan-tulisan teologis, konfesional, dan kontekstual; serta beberapa contoh bahan liturgis. Buklet ini dirancang untuk digunakan baik secara individual maupun dalam kelompok oleh mereka yang berencana menghadiri persidangan dan juga segenap anggota persekutuan ini.

Anda diundang untuk membagikan buklet ini dan bahan-bahan yang terdapat di dalamnya dengan bebas -- dalam bahasa apapun sesuai kebutuhan Anda. Jika Anda mengutip isi dari buklet ini dalam bentuk berbeda, kami mohon Anda menuliskan nama penulis dan juga World Communion of Reformed Churches sebagai sumbernya. Untuk meminta eksemplar tambahan maupun mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Sidang Raya ini, silakan mengunjungi wrc.ch/id/gc2017.



World Communion of Reformed Churches

World Communion of Reformed Churches
Knochenhauerstr. 42
30159 Hannover, Germany

wrc.ch
facebook.com/worldcommunion
twitter.com/Reformedcomunio